



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEKH WAHBAH
AZ-ZUHAILI DALAM TAFSIR *AL-MUNIR FI AL-'AQIDAH WA AL-
SYARI'AH WA AL-MANHAJ* PADA SURAH AL-ISRA' AYAT 22-30**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**OLEH:
SHOFIAH NURUL HUDA
NIM: 0301172363**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEKH WAHBAH
AZ-ZUHAILI DALAM TAFSIR *AL-MUNIR FI AL-'AQIDAH WA AL-
SYARI'AH WA AL-MANHAJ* PADA SURAH AL-ISRA' AYAT 22-30**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

OLEH:
SHOEIAH NURUL HUDA
NIM: 0301172363

PEMBIMBING I

Dr. Hasan Matsum, MA
NIP. 19690925 200801 1 014

PEMBIMBING II

Zulkifli Nasution, MA
NIDN. 1100000104

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Pada Surah *Al-Isra'* Ayat 22-30” yang disusun oleh Shofiah Nurul Huda yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

20 Agustus 2021

11 Muharam 1443 H

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan

Ketua

Dr. Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Sekretaris

Drs. Hadis Purba, M.A
NIP. 19620404 199303 1 002

Anggota Penguji

1. Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIP. 19690925 100801 1 014

2. Zulkifli Nasution, M.A
NIB. 1100000104

3. Dr. Nurmawati, M.A
NIP. 19631231 198903 2 014

4. Ihsan Satria Azhar, M.A
NIP. 19710510 200604 1 001



Mengotahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Mardianto, M.Pd
NIP. 19671212 199403 1 004

Nomor :Istimewa 20 April 2021
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
a.n. Shofiah Nurul Huda

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU Medan
Di-
Tempat

Assalamu'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, memahami, menganalisis, dan memberkan saran-saran dan masukan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Shofiah Nurul Huda
NIM 0301172363
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Pada Surah Al-Isra' Ayat 22-30

Berdasarkan hal tersebut, menurut kesepakatan kami bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Wassalamu'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I



Dr. Hasan Matsum, MA
NIP. 19690925 200801 1 014

PEMBIMBING II



Zulkifli Nasution, MA
NIB. 1100000104

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofiah Nurul Huda
NIM : 0301172363
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Wahbah
Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Pada Surah Al-Isra' Ayat 22-30

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi yang telah saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya. Apabila kemudian hari terbukti atau benar-benar dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi atau bukan karya saya, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya serta gelar yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 20 April 2021
Yang Membuat Pernyataan



Shofiah Nurul Huda

0301172363

ABSTRAK



Nama : Shofiah Nurul Huda
NIM : 0301172363
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Pada Surah Al-Isra' Ayat 22-30
Pembimbing I : Dr. Hasan Matsum, M.A
Pembimbing II : Zulkifli Nasution, M.A
Tempat/ Tgl Lahir: Medan, 27 Juli 1999
No. HP : 0856-6909-7858
Email : shofiahnurulhuda@gmail.com

Kata Kunci : *Nilai Pendidikan Akhlak, Syekh Wahbah Az-Zuhaili, Surah Al-Isra' ayat 22-30*

Dekadensi akhlak adalah masalah pendidikan yang semakin memburuk beberapa tahun belakangan ini,. Surah Al-Isra' ayat 22-30 adalah beberapa ayat dari keseluruhan ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai pendidikan akhlak, untuk memahaminya dibutuhkan penafsiran ulama. Syekh Wahbah Az-Zuhaili merupakan ulama kontemporer yang menulis banyak sekali karya dalam bidang ilmu keislaman. Salah satu karya monumental yang beliau tulis dalam kurun waktu 16 tahun yaitu Tafsir *Al Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Maka sangat menarik untuk dilakukan pengkajian terhadap penafsiran Syekh Wahbah pada surah Al-Isra' ayat 22-30 tersebut sebagai sumbangsih solusi pengetahuan untuk pemecahan masalah akhlak saat ini. Penelitian ini adalah jenis penelitian *library research* dengan pendekatan *content analysis*. Penelitian dilakukan dengan menggali tafsiran oleh Syekh Wahbah pada Surah Al-Isra; ayat 22-30 untuk menemukan kandungan ayat tersebut menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak, apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada penafsiran Syekh Wahbah serta bagaimana cara pengimplementasiannya.

Temuan pada penelitian ini menghasilkan penjelasan bahwa penafsiran Syekh Wahbah mengarah pada 6 nilai pendidikan akhlak yaitu: beribadah kepada Allah (tidak meyekutukannya), berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada para kerabat, orang miskin dan ibnu sabil, larangan bersikap boros (*tabdzir*), memberi janji baik untuk sedekah atau perkataan menolak sedekah yang baik, dan seperlunya dalam penggunaan harta, semua nilai tersebut dijelaskan beserta cara pengimplementasiannya oleh Syekh Wahbah di dalam tafsirnya.

PEMBIMBING I

Dr. Hasan Matsum, MA

NIP. 19690925 200801 1 014

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillah bini'mati tatimmus sholihat, segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat, salam dan keberkahan semoga Allah curahkan selalu kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah hantarkan ummatnya kepada masa yang penuh nikmat ilmu pengetahuan dan tuntunan akhlak sebagai panduan untuk membawa perkembangan kemajuan peradaban disemua aspek kehidupan.

Judul skripsi ini yaitu ***‘Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj Pada Surah Al-Isra’ Ayat 22-30’***. Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai syarat wajib untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dan ketertarikan penulis untuk mengkaji kajian akhlak menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir beliau *‘Tafsir Al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj’* khusunya pada surah Al-Isra’ ayat 22-30. Penulis berharap bahwa tulisan ini dapat memberikan manfaat kepada semua orang yang membacanya dan terutama bagi penulis sendiri.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, bantuan, saran, nasihat, motivasi, doa dan perhatian dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis hendak ucapkan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Teristimewa dan tersayang yaitu kedua orang tua penulis: Ayah Keliman S. Pd.I dan Ibu Ermaini Tanjung yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materi dan selalu mendoakan penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu tulisan ini penulis persembahkan khusus kepada keduanya, semoga dapat menjadi pahala jariyah bagi keduanya kelak di akhirat, aamiin.
2. Semua guru penulis yang telah mengajarkan berbagai macam ilmu kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan karya tulis ini dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan, semoga Allah berikan balasan kebaikan dunia dan akhirat bagi semua guru penulis dengan Rahmat dan Ridho-Nya, aamiin.
3. Seluruh abang, kakak dan adik penulis, abang Muhammad Yasser Arafat dan Abdul Rauf As-Shiddiq yang telah memotivasi dan membantu, kakak tercinta Munawwarah yang selalu sabar dalam membimbing serta memberi banyak bantuan, adik Abdullah Afif Tahifury dan Muhammad Al-Hafizh yang sudah membantu dan mendoakan yang terbaik untuk penulis selama masa pengerjaan skripsi ini, semoga semua kebaikan menghantarkan kepada berkah Allah dan Ridho-Nya pada kehidupan abang, kakak dan adik semuanya, aamiin.
4. Rektor UIN Sumatera Utara Bapak Prof. Dr. Sayhrin Harahap, M.A.
5. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Bapak Dr. Mardianto, M.Pd.
6. Bunda Dr. Mahariah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberi bimbingan dan arahnya.
7. Bapak Drs. Hadis Purba, M.A selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam dan seluruh staf Jurusan PAI yang telah membantu penulis.

8. Ustadz Dr. Hasan Matsum, M.A selaku Pembimbing Skripsi I penulis yang telah memberikan restu, ilmu, saran dan bimbingan, semoga Allah balas kebaikan Ustadz dengan pahala yang lebih besar dari apa yang telah diberikan, aamiin.
9. Ustadz Zulkifli Nasution, M.A selaku Pembimbing Skripsi II penulis yang telah banyak sekali memberikan ilmu, saran, masukan dan perhatian dalam membimbing bahkan saat ketika sakit sekalipun, serta memberikan doa dan restu kepada penulis sebagai mahasiswa bimbingan beliau, semoga Allah berikan berkah, ridho dan rahmat-Nya kepada ustadz dan keluarga serta izin Allah berikan ustadz anak yang sholeh dan sholehah, aamiin.
10. Terkhusus kepada seluruh teman-teman seperjuangan di kelas PAI 1, utamanya grup Suhu yang telah memberikan banyak motivasi dan doa, semoga Ridho Allah untuk jadikan kita guru-guru terbaik kedepannya yang dapat memberi manfaat bagi kebaikan akhirat kita kelak, aamiin.
11. Terkhusus teman yang selalu kebersamai dalam suka dan duka, berjuang bersama untuk cita-cita yang sama yaitu Siti Purnama, semoga Allah berkahi dan Ridhoi segala Hajatmu, Allah balas segala kebaikan dengan ganjaran surga nantinya, aamiin.
12. Semua orang yang telah banyak membantu, khususnya teman-teman fahmil grup ‘teman tapi keluarga’ dan teman-teman lainnya yang telah berikan motivasi, nasihat, saran, bantuan, dukungan dan doa, semoga Allah balas kebaikan dengan ganjaran yang lebih dari apa yang telah diberikan, aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, namun inilah hasil upaya penulis dalam menuliskan sebuah karya, besar harapan bahwa tulisan ini dapat menjadi pahala jariyah dan bermanfaat kepada seluruh orang

yang membacanya baik dalam menambah ilmu pengetahuan atau bahkan menambah amal perbuatan baik dalam berakhlak.

Ketidak sempurnaan yang ada pada skripsi ini adalah sebab pendeknya bacaan dan keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua yang membacanya untuk dapat menyempurnakan segala kekurangan yang ada, atas saran dan masukannya *syukron jazilan wa jazakumullahu khair*.

Medan, 05 Juni 2021

Penulis

Shofiah Nurul Huda

NIM: 0301172363

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	14
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian	15
E. Kegunaan Penelitian	15
BAB II PEMBAHASAN	
A. Akhlak.....	17
1. Pengertian Akhlak	17
2. Landasan Akhlak.....	24
3. Ruang Lingkup Akhlak	29
4. Manfaat Mempelajari Akhlak	33
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	37
1. Pengertian Nilai.....	38
2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	40
C. Mengenal Syekh Wahbah Az-Zuhaili dan <i>Tafsir Al-Munir fi al- 'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj</i> Karangannya	46
1. Mengenal Syekh Wahbah Az-Zuhaili	46
2. Mengenal Kitab <i>Tafsir Al-Munir fi al- 'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj</i>	47
D. Penelitian Relevan	51
BAB III PENUTUP	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	54
B. Data dan Sumber Data	55
1. Sumber Data Primer	55

2. Sumber Data Sekunder	56
C. Teknik Pengumpulan Data	57
D. Teknik Analisis Data	58
E. Teknik Keabsahan Data	60

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	61
1. Biografi Syekh Wahbah Az-Zuhaili	61
2. Guru-Guru Syekh Wahbah Az-Zuhaili	62
3. Karya-Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili	63
B. Temuan Khusus	65
C. Analisis	86

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	105
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA	108
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman dari tahun ke tahun semakin merubah banyak hal yang ada disekitar manusia. Abad ke-21 saat ini tepatnya, saat dimana kemajuan teknologi dan informasi berkembang semakin pesat sehingga berbagai aspek dalam kehidupan berubah juga karenanya. Adanya internet yang menghubungkan orang dari berbagai belahan dunia mengakibatkan jarak komunikasi dan penyebaran informasi kini tidak lagi terbatas.

Era ini disebut dengan era “Revolusi 4,0”, era dimana terjadinya kemajuan bidang teknologi dan informasi dengan begitu pesat sehingga berpengaruh kepada sektor sosial, politik, agama dan budaya. Pada abad ini manusia harus mempelajari banyak hal baru yang telah ditemukan dan terus berupaya untuk inovasi pengembangannya, maka karena itu abad yang penuh dengan perkembangan dan kemudahan pertukaran informasi ini disebut sebagai abad kebudayaan dan pendidikan.¹

Pendidikan merupakan sektor penting yang terus berupaya mengikuti perkembangan zaman, orientasi pendidikan menghendaki agar generasi masa depan harus mampu menghadapi tantangan zaman dengan kemampuan penggunaan teknologi yang ada. Bersamaan dengan itu, kemampuan manusia menggunakan teknologi membuatnya mudah mendapatkan berbagai macam

¹Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana. 2017.*Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia, h. 59.

informasi. Pertukaran lintas budaya dari berbagai belahan dunia dengan sangat mudah dapat diakses dan diketahui oleh semua orang dari berbagai tempat.

Pada kenyataannya sungguh sangat disayangkan, segala macam informasi yang didapat tidak jarang ditelan mentah-mentah sehingga pergeseran nilai dan kerusakan moral pun akhirnya menjadi masalah besar saat ini. Kata “Degradasi Moral” dan “Kemerosotan Akhlak” adalah dua kata yang sangat sering dibahas pada beberapa tahun belakangan ini di dunia pendidikan.² Dunia pendidikan seperti sedang memiliki ‘PR’ besar untuk diselesaikan.

Betapa pentingnya peningkatan kemampuan penggunaan teknologi saat ini yang menjadikan semua orang sudah mulai mengkonsumsi berbagai informasi bahkan yang negatif sekalipun, bidang pendidikan akhlak menjadi tidak diutamakan lagi. Padahal konsep orientasi pendidikan sedari awal adalah perubahan yang diusahakan untuk dicapai oleh individu pada tingkah lakunya baik pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup.³ Maksudnya bahwa dari awal mula dilakukannya pendidikan, sebenarnya bertujuan pada perubahan tingkah laku dan bukan hanya pada pengetahuan saja, serta bahwa pengetahuan yang diajarkan sebenarnya adalah untuk membentuk tingkah laku baik pada diri manusia dan membuatnya paham untuk menghindari tingkah laku yang buruk.

Akhlak adalah perbuatan manusia yang timbul atas apa yang diyakininya, jika keyakinannya pada Allah kuat dan ia merupakan manusia yang berilmu dan

² Rasyidin. 2019. *Pendidikan Islami: Filosofi dan Aplikasi*. Medan: Perdana Publishing, h. 21.

³ Omar Mohammad Toumy Al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, h. 398.

beramal, maka tentulah perbuatannya kepada sesama manusia maupun kepada makhluk lainnya akan benar-benar baik. Sebab jika manusia tidak tahu bagaimana ia harus berakhlak kepada Tuhannya maka apalah lagi akhlaknya kepada sesama manusia dan makhluk lainnya. Maka ditemui banyak orang-orang saat ini yang lemah sekali keimanannya sehingga banyak orang yang menyepelekan ibadah, terlihat banyak masjid berdiri namun sangat sedikit orang yang sholat di dalamnya dan dengan sangat mudah ditemui perbuatan buruk dimana-mana.

Telah tampak nyata dihadapan bahwa anak-anak kecil di zaman ini tidak memiliki sopan santun bahkan kepada orang yang lebih tua darinya seperti kasus anak yang menganiaya gurunya di Kota Kupang hanya sebab tidak terima dirinya ditegur.⁴ Lebih buruk lagi bahkan kepada orang tuanya sendiri, jangankan meninggikan suara dihadapan orang tuanya, beberapa kasus seperti anak yang menganiaya orang tuanya hingga anak yang menggugat ibunya dapat kita temui di masa sekarang ini. Seperti yang telah dilansir oleh Kabar Berita Kompas mengenai kasus-kasus anak menggugat ibunya ke pengadilan karena sengketa waris⁵ dan kasus penganiayaan anak terhadap ibunya di Kota Kupang.⁶

Banyak anak yang tidak pandai memperlakukan orang tuanya dengan baik. Sehingga muncullah kata-kata seperti ‘‘Satu orang Ibu mampu mengurus 10 anak, tapi 10 orang anak belum tentu bisa mengurus satu orang Ibu’’. Adab kepada orang tua bukan hanya saat anak masih usia muda saja, sampai anak sudah dewasa

⁴ Liputan6.com. 2020. *Tidak Terima Ditegur 3 Orang Siswa Aniaya Guru*. Link: <https://www.liputan6.com/regional.com>. Diakses Pada 20 Maret 2021. Pukul 09.05 WIB.

⁵Kompas Cyber Media. 2020. *Sederet Kasus Ibu Digugat Anak Kandung*.Link: <https://regional.kompas.com>. Diakses pada 15 Desember 2020.Pukul 10:00 WIB.

⁶Kompas Cyber Media. 2020.*Pukul dan Tendang Kepala Ibunya, Seorang Remaja Ditangkap di Kupang*.Link: <https://kupang.kompas.com>.Diakses Pada 15 Desember 2020. Pukul 10:05 WIB.

sekalipun seharusnya tetap memperlakukan orang tuanya dengan baik bahkan merawat orang tuanya ketika orang tuanya sudah lanjut usia. Namun pada zaman ini kita temui bahkan kasus anak yang membunuh ibunya, hanya karena hal-hal remeh. Ada cukup banyak kasus mengenai anak yang membunuh ibunya dalam 3 tahun terakhir ini⁷, contohnya kasus di Sumatera Utara yang terjadi pada tahun 2020 yaitu kasus anak membunuh ibunya sehabis pulang dari mencangkul di sawah, kasus ini terjadi di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, kabar berita harian liputan 6 memberitakan bahwa:

Saat diinterogasi polisi, pelaku mengakui perbuatannya. Motif pelaku tega membunuh ibu kandungnya karena merasa tersinggung akibat dimarahi saat baru pulang dari sawah. Pelaku tidak terima sehingga akhirnya mengambil cangkul dan memukulkannya ke kepala bagian dahi di atas mata dan belakang telinga sebelah kanan korban. Atas perbuatannya, pelaku diancam pasal 338 KUHP dengan ancaman hukuman 15 tahun penjara atau seumur hidup.⁸

Keburukan akhlak orang-orang dimasa kini selanjutnya yaitu suka memamerkan kekayaannya di sosial media. Membuat konten-konten di youtube dengan membeli barang-barang dan makanan mewah, tanpa sadar bahwa kesemua itu hanyalah titipan Allah serta bukanlah hal yang boleh dipamerkan. Sebab dengan begini tampaklah di lingkungan kita kesenjangan sosial, dimana orang kaya hanya perduli kepada dirinya dengan menumpuk kekayaan dan memamerkannya sedangkan yang miskin hanya bisa melihat si kaya berfoya-foya, ditambah lagi dengan masa pandemi *Covid* yang telah melanda sehingga sektor ekonomi di seluruh negara mengalami kegoncangan dan menyebabkan banyak

⁷Liputan6.com. 2020. *Berita anak bunuh ibu kandung*. Link: <https://www.liputan6.com/>. Diakses pada 17 Desember 2020. Pukul: 10:50 WIB.

⁸Liputan6.com. 2020. *Aksi Keji Anak di Deli Serdang Bunuh Ibu Kandung Karena Tak Terima Dimarahi*. Link: <https://www.liputan6.com/>. Diakses pada 17 Desember 2020. Pukul: 10:55.

orang pengangguran serta menambah angka kemiskinan. Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2020 menyatakan bahwa:

Tingkat pengangguran pada Agustus 2020 sebesar 7,07%, meningkat 1,84% poin dibandingkan Agustus 2019. Terdapat 29,12 juta orang (14,28%) penduduk usia kerja yang terdampak covid-19, terdiri dari pengangguran karena covid-19 (2,56 juta orang), bukan angkatan kerja karena covid-19 (0,76 juta orang), sementara tidak bekerja karena covid-19 (1,77 juta orang) dan penduduk kerja yang mengalami pengurangan jam kerja karena covid-19 (24,03 juta orang). Kemudian tingkat persentase penduduk miskin Pada 2020 sebesar 9,78%, meningkat 0,56% poin terhadap data tahun 2019. Jumlah penduduk miskin pada 2020 sebesar 26,42 juta orang, meningkat 1,63 juta orang dari tahun 2019.⁹

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwasanya jumlah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia masihlah tinggi dan masih terus meningkat. Tentunya yang diinginkan agar persentasenya menurun bukannya meningkat, dan melihat hal ini seharusnya orang-orang kaya memperbanyak sedekah mereka untuk ikut berperan dalam membantu menurunkan angka kemiskinan dan berusaha membantu membuka lowongan kerja atau pemberian modal untuk menurunkan angka pengangguran. Bukannya berlomba-lomba untuk memperkaya diri kemudian saling memamerkannya di sosial media. Padahal dalam nilai-nilai kemanusiaan sekalipun berdasarkan sudut pandang manapun tentunya akhlak yang buruk tetaplah buruk.

Begitulah manusia dengan nafsunya, maka seharusnya manusia belajar untuk mengekang hawa nafsunya dan memaksimalkan potensi baiknya sebagaimana firman Allah bahwa manusia memanglah memiliki potensi baik dan

⁹Badan Pusat Statistik. 2020. *Persentase Angka Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia Tahun 2020*. Link: <https://www.bps.go.id>. Diakses pada 15 Desember 2020. Pukul: 15:20 WIB.

potensi buruk dalam dirinya dan beruntunglah orang yang mampu memaksimalkan potensi baiknya, yaitu pada Surah as-Syams ayat 8-9:

نَأْتِيهِمْ جُورُهُمْ وَالْوَيْبَاتِ ۖ هَـٰ (٨) ۖ أَلَمْ نَجْعَلِ لَهُمُ الْحَدِيدَ (٩)
 نَأْتِيهِمْ جُورُهُمْ وَالْوَيْبَاتِ ۖ هَـٰ (٨) ۖ أَلَمْ نَجْعَلِ لَهُمُ الْحَدِيدَ (٩)

Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu).¹⁰

Menurut tafsir *Fathul Qadir* karangan Imam Asy-Syaukani, makna dari ayat di atas yaitu bahwa Allah memang telah memberikan kepada manusia jalan kefasikan dan ketakwaan, maka benar-benar atau sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya itu dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya.¹¹

Oleh karena itu, dalam Islam, pendidikan merupakan wadah paling krusial dalam memberdayakan manusia di era modernitas. Pemberdayaan ini mengarah kepada pemberdayaan kepribadian manusia secara utuh dari semua elemen baik kemampuan penguasaan pengetahuan, keterampilan hidup, membina keimanan dan kepribadian manusia sehingga menjadi makhluk yang berbudaya. Sehingga tercipta manusia yang berbudaya dalam masyarakatnya dengan potensi kebaikan yang telah dioptimalkan sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat yang memiliki nilai-nilai moral religius dan sosial sebagai pedoman hidupnya.¹²

Pembentukan kepribadian secara khusus merupakan keseluruhan kesatuan dari pemikiran, keyakinan, dan kesadaran yang membentuk perilaku manusia. Sehingga manusia mengerti bagaimana ia harus bersikap dan bertindak terhadap

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 896.

¹¹ Asy-Syaukani. Tt. *Tafsir Fathul Qadir*. Terj. Sayyid Ibrahim. Jakarta: Pustaka Azzam, h. 363.

¹²Syafaruddin. 2017. (et al). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, h. 13-14.

mengarahkan manusia dalam berperilaku baik kepada Tuhannya, sesama manusia maupun makhluk lainnya, ini berada pada lingkup pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak secara khusus dilakukan agar fokus pencapaian pada terbentuknya akhlak mulia pada diri manusia dapat terbentuk dengan sebenarnya. Pendidikan akhlak dilakukan dengan mempelajari berbagai macam akhlak mulia dan akhlak tercela agar menjadi panduan manusia dalam bertindak, sebab hanya dengan landasan pengetahuanlah yang dapat mengarahkan manusia untuk tahu mana yang benar dan mana yang salah untuk diperbuat. Sebab manusia seharusnya hanya melakukan apa yang ia yakini akan kebenarannya, apa yang ia miliki pengetahuan tentangnya karena semua akan dimintai pertanggung jawaban, sebagaimana firman Allah pada surah Al-Isra' ayat 36:

والَّذِينَ لَا يَدْرُونَ لَوْمَاتِهِمْ أَكُنْ مِنْهُمْ قَوْمًا
 وَالَّذِينَ لَا يَدْرُونَ لَوْمَاتِهِمْ أَكُنْ مِنْهُمْ قَوْمًا
 وَالَّذِينَ لَا يَدْرُونَ لَوْمَاتِهِمْ أَكُنْ مِنْهُمْ قَوْمًا

مسؤولاً (٦٣)

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.¹⁵

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya pada surat Al-Isra' ayat 36 di atas terkandung makna bahwa Allah akan meminta pertanggung jawaban terhadap seluruh anggota tubuh, oleh karena itu dilarang manusia untuk melakukan sesuatu tanpa didasari oleh pengetahuan atau hanya khayalan belaka.¹⁶

Pada ayat di atas dengan sangat jelas dinyatakan bahwa asal mula dari seluruh perbuatan haruslah melalui pengetahuan. Itu mengapa amal ibadah harus dilakukan dengan niat yang disengaja, dan segala akhlak baik yang dilakukan juga

¹⁵Ibid. Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 389.

¹⁶ Ibnu Katsir. *Op cit*, h. 164.

seharusnya dilakukan dengan pengetahuan sehingga bernilai ibadah dan mampu dipertanggung jawabkan nantinya di akhirat. Inilah pentingnya mempelajari pendidikan akhlak bagi manusia, agar menjadikan setiap perbuatan bernilai ibadah dan mengetahui bahwa semua akhlak mulia yang dilakukan merupakan perintah Allah sehingga akan semakin mendekatkan dirinya kepada Allah.

Pendidikan akhlak dalam Islam tentunya bersumber daripada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW SAW sebagai pedoman penentuan tolak ukur perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Itu mengapa penting sekali untuk mengkaji isi Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an hadir sebagai pedoman utama dengan Hadis sebagai penguat dan penjelas dari Al-Qur'an.

Oleh karena masalah kemerosotan akhlak manusia di zaman ini seperti mana yang telah dijelaskan sebelumnya dan kesadaran bahwa pentingnya pengetahuan akan pendidikan akhlak dalam kehidupan, maka tertariklah penulis untuk melakukan penelitian terhadap beberapa ayat Al-Qur'an untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an memberikan pedoman mengenai pendidikan akhlak kepada manusia. Ayat yang akan dikaji tepatnya yaitu ayat ke 22-30 dari Surah Al-Isra' yang akan dikaji dengan sudut pandang penafsiran seorang mufassir secara khusus yaitu Syekh Wahbah Az-Zuhaili pada tafsirnya yaitu Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj*.

Berikut beberapa alasan penulis memilih penelitian ini:

Pertama, kenyataan bahwa banyak sekali sekarang masalah kemerosotan akhlak yang semakin memburuk, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan dengan meneliti pola *parenting style* dan pengajaran adab anak-anak Indonesia

melalui fakta bukti persentase berbagai kasus dekadensi moral yang telah terjadi di Indonesia yang dilakukan oleh BKKBN dan FKM Universitas Indonesia bahwa memang benar pada saat ini telah terjadi kemerosotan akhlak.¹⁷ Kata ‘‘merosot’’ lebih buruk daripada kata ‘‘menurun’’, karena kata ‘‘merosot’’ menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah tergelincir turun atau sangat menurun¹⁸, yang artinya standarisasi keinginan pencapaian akhlak manusia sangat jauh sekali dari apa yang diharapkan. Semakin berkembang zaman, faktor yang menyebabkannya semakin bertambah. Maka kali ini penulis melihat bahwa faktor penyebab kemerosotan akhlak adalah kurangnya pemahaman agama oleh masyarakat sehingga mudah sekali terbawa arus perkembangan zaman. Perkembangan teknologi malah menjadi jalan untuk semakin memperburuk akhlak, maka dibutuhkanlah pengkajian ini agar terutama penulis sendiri dan orang-orang yang membaca hasil tulisan ini dapat membentengi diri.

Kedua, kenyataan bahwa untuk masalah dekadensi moral di zaman ini bukan hanya kajian dalam pendidikan Islam, namun juga pengkajian bagi dunia pendidikan secara global. Para ahli pendidikan dari Barat juga banyak sekali yang mengkaji mengenai hal ini dengan kajian pendidikan karakter seperti Thomas Lickona, namun mengapa penulis memilih kajian pendidikan akhlak, bukannya pendidikan karakter?, sebab arti dari ‘‘karakter’’ adalah cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari individu untuk hidup dan

¹⁷ Diah Ningrum. Dalam Jurnal UNISIA. 2015. *Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja: Studi Penelitian Parenting Style dan Pengajaran Adab*. Vol.XXXVII, No. 82, h. 19.

¹⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. h.1317.

bekerjasama baik dalam keluarganya maupun masyarakatnya.¹⁹ Sedangkan akhlak adalah perilaku atau sifat manusia yang timbul karena keyakinannya, yang tidak terbatas hanya pada hubungan antara manusia dengan sesamanya dan juga kepada seluruh makhluk yang ada di alam ini, bahkan lebih jauh lagi pada hubungan antara hamba dan Tuhannya.²⁰ Maka penulis memilih pendidikan akhlaklah yang tepat untuk dikaji sebab pada pendidikan akhlaklah dikaji keseluruhan permasalahan tindak laku manusia bahkan sampai kepada hubungan manusia dengan Tuhannya.

Ketiga, bahwa pada masa kini manusia banyak terobsesi dengan kajian ‘kebaratan’, sehingga banyak teori pendidikan yang dipakai berasal dari Barat. Bahan-bahan kajian merujuk pada buku-buku mereka, padahal di Al-Qur’an telah ada pembahasan mengenai akhlak, dan ada banyak sekali tafsir yang mengupas ayat-ayat tersebut untuk mampu dipahami dengan lebih baik, maka sudah semestinya kita sebagai orang islam untuk mengangkat kembali kajian-kajian dari para ‘ulama kita dengan menggali karya-karya ‘ulama, untuk menyadarkan bahwa pedoman sesungguhnya adalah Al-Qur’an dan memahaminya adalah suatu keharusan bagi yang berpedoman padanya. Itulah mengapa kajian metode penggalan tafsir Al-Qur’an mengenai konten akhlak inilah yang penulis pilih untuk menjadi penelitian.

Keempat, memang ada banyak sekali ayat Al-Qur’an yang mengkaji mengenai akhlak atau pedoman untuk bersikap, lalu mengapa penulis memilih Surah Al-Isra’ ayat 22-30 untuk dijadikan bahan pengkajian?, sebab sebagaimana

¹⁹Mansur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 70.

²⁰Mohammad Toumy Al-Syaibany. *Op.cit*, h. 312.

pembahasan mengenai kasus kemerosotan akhlak yang telah disebutkan sebelumnya, menurut penulis fenomena kemerosotan akhlak saat ini yang paling banyak terlihat adalah bagaimana kebanyakan manusia sudah menganggap bahwa beribadah bukanlah suatu keutamaan sehingga akhlak manusia kepada Tuhannya mengalami kemerosotan, kemudian bahwa tampak nyata keadaan dimana anak berani berlaku kasar kepada orang tuanya yang artinya kemerosotan akhlak kepada orang tua telah terjadi, dan yang terakhir yaitu kikir dan sombongnya manusia dengan kekayaannya terhadap orang-orang disekitarnya. Maka pedoman di dalam Al-Qur'an mengenai hal ini terdapat pada Surah Al-Isra' ayat 22-30, sehingga ayat inilah yang menjadi kajian utama.

Kelima, mengenai pemilihan penulis untuk mengkaji surah Al-Isra' ayat 22-30 ini berdasarkan penafsiran oleh Syekh Wahbah Az-Zuhaili. Mengapa penulis memilih penafsiran oleh Syekh Wahbah Az-Zuhaili pada Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj?*, sebab permasalahan yang akan dikaji adalah permasalahan pada awal abad ke-21 dengan masalah yang komplikatif mengenai akhlak dalam kehidupan manusia, dan Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj* karangan Syekh Wahbah Az-Zuhaili ini merupakan tafsir kontemporer yang hadir pada akhir abad ke-20 yaitu pada tahun 1991 Masehi, sehingga tentulah Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj* tepat untuk kajian masalah Islam yang diperuntukkan bagi komunitas masyarakat maju dan berkembang. Karena Syekh Wahbah Az-Zuhaili yang mengarang tafsir ini hidup pada zaman yang sangat dekat dengan zaman permasalahan yang hendak dikaji.

Keenam, masih mengenai mengapa tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj* yang menjadi pilihan penulis untuk dikaji terhadap penafsiran Surah Al-Isra' ayat 22-30, sebab tafsir ini adalah tafsir yang pengkajiannya menggunakan metode *tahlili* yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara terperinci kemudian merupakan tafsir dengan corak penafsiran *ijtima'i* atau sosial masyarakat dan sastra bahasa Al-Qur'an, sehingga hasil kajiannya akan lebih mendalam berdasarkan sastra bahasa Al-Qur'an dan cocok untuk kajian mengenai tata kehidupan bermasyarakat, karena konten utama pembahasan kajian ini adalah mengenai akhlak.

Ketujuh, sebagai alasan terakhir mengenai pemilihan kajian ini pada surah Al-Isra' ayat 22-30 dalam penafsiran Syekh Wahbah Az-zuhaili di dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj*, sebab penulis melihat belum adanya kajian sebelumnya yang mengkaji hal ini, banyak yang telah mengkaji mengenai konten pendidikan akhlak namun tidak dari Surah Al-Isra' ayat 22-30 dan belum ada pula yang mengkaji tafsiran dari Syekh Wahbah Az-Zuhaili pada Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj* ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak ini pada surah Al-Isra' ayat 22-30 menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili pada Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj* yang beliau karang sebagai salah satu tafsir kontemporer yang ada di dunia.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan, maka penulis akan melakukan penelitian dan menuliskannya pada suatu karya ilmiah berupa skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Wahbah Az-*

Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj

Pada Surah Al-Isra’ Ayat 22-30.

B. Fokus Masalah

Pada penelitian ini penulis akan memfokuskan pembahasan pada konten mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak, secara lebih khusus lagi bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang akan diteliti tepatnya pada surah Al-Isra’ ayat 22-30. Kemudian untuk mempermudah peneliti dalam meneliti kajian ini, peneliti fokus pada penafsiran dari Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir beliau yang berjudul ‘‘Tafsir *Al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al-manhaj*’’. Maka fokus penelitian penulis yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al-manhaj* pada surah Al-Isra’ ayat 22-30.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kandungan ayat mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada Surah Al-Isra’ ayat 22-30 menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al manhaj*?
2. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al manhaj* pada surah Al-Isra ayat 22-30?

3. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al manhaj* pada Surah Al-Isra’ ayat 22-30?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari kajian penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kandungan ayat Surah Al-Isra’ ayat 22-30 yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al manhaj*.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al manhaj* pada surah Al-Isra ayat 22-30.
3. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir* pada Surah Al-Isra’ ayat 22-30.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan penelitian ini secara teoritis, yaitu:
 - a. Sebagai sumbangsih tambahan referensi bagi dunia pendidikan terutamanya pada kajian mengenai pendidikan akhlak dalam kemajuan dunia pendidikan.
 - b. Sebagai sumber wawasan dan pengetahuan bagi saya sendiri yang meneliti, orang yang membaca hasil penelitian ini terutamanya para

mahasiswa calon guru dan para guru serta masyarakat umum secara keseluruhan yang membaca hasil penelitian ini.

- c. Menambah sumbangsih karya ilmiah dalam dunia pendidikan yang dapat memperkaya pengetahuan terutamanya mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dengan metode penggalian penafsiran ayat.
 - d. Menambah sumbangsih karya ilmiah dalam dunia pendidikan yang dapat memperkaya koleksi kepustakaan terutamanya mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir fi al- 'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj* pada Surah Al-isra' ayat 22-30.
2. Kegunaan penelitian ini secara praktis, yaitu:
- a. Sebagai informasi kepada mahasiswa calon guru dan para guru agar mengajarkan nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam *Al-Munir fi al- 'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj* pada Surah Al-Isra' ayat 22-30, saat mengajarkan akhlak kepada peserta didinya.
 - b. Sebagai informasi kepada masyarakat umum secara keseluruhan dalam membentengi diri untuk bersikap sebagaimana hasil penelitian ini nantinya dalam menghadapi perkembangan zaman yang dapat diamalkan secara pribadi maupun membagikannya kepada orang lain.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Akhlak

Pembahasan awal yang harus dikupas secara mendalam pada penelitian ini adalah mengenai konsep “akhlak” sebagai konsep utama yang hendak peneliti kaji pada pemikiran Syekh Wahbah Az-Zuhaili di dalam Tafsir *Al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al-manhaj* karangan beliau tepatnya pada surah Al-Isra’ ayat 22-30. Maka pada permulaan ini penulis akan bahas satu persatu poin-poin utama yang perlu diketahui dalam memahami konsep akhlak, terutamanya agar dapat membedakannya dengan istilah-istilah lain yang berdekatan makna dengan konsep “akhlak”. Beberapa poin yang akan dibahas yaitu: pengertian akhlak, dasar dan tujuannya, ruang lingkupnya serta manfaat mempelajarinya, berikut penjabarannya:

1. Pengertian Akhlak

Kata “akhlak” dalam bahasa Indonesia sendiri sudah tercantum dalam KBBI sebagai salah satu padanan kata yang menjadi kata dalam bahasa Indonesia sebagai kata serapan yang asal katanya berasal dari bahasa arab yaitu خُلُقٌ yang

jamaknya adalah خُلُقَاتٌ artinya yaitu ‘perangai, watak, tabiat, sifat yang tertanam

sehingga mendasari setiap perilaku”.¹ Asal akar kata خَلَقَ adalah خَلَقَ yang artinya

“menciptakan”, satu akar kata dengan kata خَالِقٌ yang artinya “Pencipta” dan

مَخْلُوقٌ yang artinya “yang diciptakan”.² Dari asal akar kata yang senada ini خَلَقَ

didapati makna bahwasanya manusia sebagai makhluk yang diciptakan seharusnya mengikuti aturan dari yang Menciptakannya, bahwa haruslah ada keterpaduan antara perbuatan makhluk terhadap apa yang diinginkan oleh *Khaliqnya*.³ Ini mengisyaratkan bahwa seorang manusia hendaknya berperangai (berakhlak) sebagaimana yang diinginkan oleh Penciptanya (Allah) dengan mengikuti segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Begitu pula dengan pengertian akhlak dalam bahasa Arab, pada padanan kata bahasa Indonesia sendiri di dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “akhlak” juga berarti “perangai, budi pekerti, watak, atau tabiat”.⁴ Kemudian pengertian “akhlak” secara istilah (*terminology*) bahwa ada banyak sekali ulama yang berpendapat mengenai hal ini, berikut Kitab beberapa diantaranya:

- a. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran, keadaan ini terbagi dua yaitu ada yang berasal dari tabiat asli dan ada yang berasal dari kebiasaan yang berulang dilakukan. Sehingga

¹ Achmad Warson Munawwar dan Muhammad Fairuz. 2007. *Al Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, h. 21.

² Rosihon Anwar. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, h. 11.

³ Muhammad Abdurrahman. 2016. *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 6.

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. h. 85.

akhirnya tercipta sikap batin yang mendorong spontanitas perbuatan baik untuk mencapai kebahagiaan sejati dan kesempurnaan.⁵

- b. Menurut Imam Ghazali akhlak adalah daya kekuatan yang tertanam dalam diri atau jiwa seseorang yang membuatnya melakukan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.
- c. Menurut Muhyidin akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang membuatnya melakukan perbuatan tanpa pertimbangan dan pemilihan terlebih dahulu, sebab perbuatan tersebut pada seseorang itu boleh jadi sudah merupakan kebiasaan atau tabiat bawaannya atau bisa tercipta dari kebiasaan yang dilatih dan diperjuangkannya.
- d. Syekh Makarim Asy-Syirazi berpendapat bahwa akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin manusia.
- e. Menurut Al-Faid Al-Kasyani akhlak adalah ungkapan yang menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa seseorang sehingga muncul dengan mudah dari dirinya tanpa memerlukan perenungan dan pemikiran.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian akhlak di atas baik secara bahasa maupun istilah, penulis dapat simpulkan bahwa akhlak secara umum bukanlah terkhusus pada perbuatan baik saja. Sebab akhlak adalah perilaku yang menjadi kebiasaan seseorang dalam hidupnya, maka jika seseorang tersebut dibiasakan untuk berbuat

⁵ Dedi Sahputra Napitulu. Dalam Jurnal Al-Riwayah. 2019. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Maskawaih*. Vol. 11. No 1, h. 164.

⁶ M. Syatori. 1987. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Lisan, h. 1-2.

baik maka jadilah ia baik, dan jika dibiasakan berbuat buruk maka akan lahirlah berbagai akhlak mazmumah (akhlak tercela) dari diri seseorang.

Penulis temui pula perbedaan penyebutan pengertian ‘‘akhlak’’ secara bahasa dan istilah. Dimana secara bahasa ‘‘akhlak’’ lebih diartikan sebagai perilaku atau tingkah laku, sedangkan pada pengertian secara istilah disebut sebagai sifat jiwa yang artinya para ahli dalam memberikan pengertian akhlak secara istilah lebih menitikberatkan dari asal timbulnya perbuatan bukan secara langsung pada perbuatan atau tingkah laku yang terlahir. Ini menunjukkan bahwa akhlak adalah apa yang terlahir dari sikap jiwa maka tentulah kekuatan iman seseorang yang tertanam di dalam jiwanya benar-benar menjadi dasar atas terciptanya akhlak manusia. Akhlak merupakan hasil dari penerapan aqidah dan syari’ah yang baik maka tanpa keduanya tidaklah mungkin terwujud akhlak itu pada diri manusia.⁷

Dalam hal ini, sebagai lanjutan penjelasan bahwa asal kata ‘‘akhlak’’ secara bahasa berarti memiliki akar kata yang sama dengan kata *Khaliq* sehingga akhlak seseorang seharusnya mengikuti apa yang diperintahkan oleh Penciptanya atau Tuhannya. Maka dalam hal ini berkaitan dengan penjelasan bahwa akhlak dapat berupa kebaikan dan keburukan, itu artinya setiap kali manusia melakukan akhlak yang buruk maka ia memiliki hubungan yang buruk dengan Tuhannya dan setiap perbuatan terpuji yang dilakukannya itu akan membangun hubungan baik hamba dengan Tuhannya.

⁷ Zulkipli Nasution. Dalam Jurnal Al-Fatih. 2019. *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an untuk Membangun Karakter Peserta Didik*. Vol. 2. No. 1, h. 53.

Berdasarkan beberapa penjelasan pengertian ‘akhlak’ di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa akhlak itu bercirikan sebagai berikut:

- a. Merupakan perilaku yang biasa muncul dari seseorang dengan sebab terbiasanya ia melakukannya, jika hanya sekali atau dua kali bisa jadi hanya perilaku yang dibuat-buat atau dipaksa ada yang bukan merupakan sifat asli dirinya.
- b. Merupakan perbuatan atau kebiasaan yang terlahir karena memang pembawaan sifat manusia itu sendiri atau berdasar apa yang selama ini dilatih atau dibiasakan pada dirinya.
- c. Merupakan perwujudan dari apa yang diyakini (aqidah dan pengetahuan hukum syariah) dalam batin seseorang, sehingga ia akan condong berbuat sesuai dengan apa yang diyakininya benar dan menjauhi apa yang diyakininya salah.
- d. Merupakan perilaku yang tercipta dari keyakinan salah atau benarnya suatu nilai yang diyakini seseorang yang berasal dari aturan Pencipta manusia sebab akar kata akhlak dalam bahasa arab memiliki akar kata yang senada dengan kata *Khaliq* dan *Makhluk*.
- e. Merupakan perbuatan manusia yang bukan hanya mencakup perbuatannya kepada sesama manusia atau kepada makhluk lain tetapi juga kepada Tuhan Penciptanya sebab dasar nilai keyakinan akan perbuatan itu lahir dari keyakinannya pada Tuhannya.

Setelah menjabarkan mengenai konsep pengertian akhlak, maka akan penulis bahas sedikit mengenai beberapa istilah yang memiliki makna yang

berdekatan dengan kata ‘‘akhlak’’ agar dapat ditemui perbedaannya. Beberapa kata yang memiliki makna yang berdekatan dengan kata ‘‘akhlak’’ adalah ‘‘moral, etika, dan karakter’’.

Pembahasan penulis mulai dari pengertian singkat mengenai moral, moral menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah ‘‘ajaran mengenai baik dan buruk yang diterima umum yang berkaitan dengan perbuatan, sikap dan kewajiban berperilaku’’.⁸ Moral berasal dari bahasa Yunani ‘‘*Mores*’’ yang artinya adalah ‘‘adat atau kebiasaan’’. Menurut Ahmad Mohd Salleh moral adalah kode etik perbuatan yang terdiri dari nilai-nilai adat atau norma dan aspirasi yang diterima oleh sekelompok masyarakat dalam menentukan suatu tingkah laku itu baik atau jahat dalam berkehidupan seorang individu dalam bermasyarakat.⁹ Jadi moral merupakan tindakan manusia yang digolongkan kepada perilaku yang diterima oleh umum atau lingkungan sosial tertentu di tengah-tengah masyarakat.

Istilah berikutnya yaitu ‘‘etika’’, pengertian etika menurut Kamus Bahasa Indonesia yaitu ‘‘ilmu tentang baik dan buruk atau mengenai hak dan kewajiban’’.¹⁰ Etika berasal dari bahasa Yunani ‘‘*Ethos*’’ yang berarti ‘‘kebiasaan (perbuatan)’’, yang dimaksud disini adalah perbuatan yang menjadi kebiasaan manusia yang merupakan intisari dari tata adab dalam berperilaku berdasarkan apa yang memang benar untuk dilakukan menurut logika.¹¹ Menurut Hamzah di dalam bukunya bahwa etika adalah penyelidikan terhadap perbuatan

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia. *Op.cit*, h. 546.

⁹ Ahmad Mohd Salleh. 2002. *Pendidikan Islam Dinamika Guru*. Aceh: Karisma Production, h. 226.

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia. *Op.cit*, h. 234.

¹¹ Mudhor Achmad. 2000. *Etika dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, h. 15.

mengenai baik dan buruknya dengan memperhatikan berbagai macam perbuatan manusia yang dapat diketahui sejauh akal pikiran dapat menjangkaunya.¹² Sehingga disini dapat dipahami bahwa etika adalah suatu tata adab berperilaku dan bersikap yang ditetapkan manusia berdasarkan akal pikiran dan pertimbangan bahwa perbuatan itu memang benar untuk dilakukan.

Istilah terakhir yaitu istilah “karakter”, karakter memiliki makna yang berdekatan dengan kata “akhlak” yaitu kumpulan tata nilai yang melandasi sikap, perilaku dan tabiat seseorang yang menjadi ciri khas dirinya”.¹³ Karakter berasal dari bahasa latin ‘*Kharakter, Kharassein, Kharax*’ yang bermakna ‘untuk menandai’ atau ‘memfokuskan’ yang membicarakan mengenai perbuatan manusia yang menjadi kebiasaannya sehingga orang-orang “tanda” bahwa itu adalah ciri khas dari individu tertentu yang berkaitan dengan cara hidupnya selama ini.¹⁴ Jadi karakter adalah perilaku manusia yang dikategorikan pada kebiasaannya dalam bertindak laku berdasarkan bagaimana ia bertindak selama ini dalam berkehidupan.

Berdasarkan penjabaran singkat masing-masing pengertian istilah yang berdekatan dengan konsep “akhlak” yaitu “moral, ‘etika’, dan ‘karakter’”, didapati persamaannya yaitu sama-sama mengkaji perilaku manusia sebagai objek kajian utama, kemudian keseluruhan istilah ini bahkan sering digunakan seperti sinonim tanpa ada perbedaan untuk mengungkapkan mengenai tingkah laku manusia yang menjadi kebiasaannya dalam bersikap, padahal sebenarnya

¹² Hamzah Ya’kub. 1998. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro, h. 13.

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia. *Op.cit*, h. 429.

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, h. 11

kesemuanya memiliki perbedaan yang paling mendasar yaitu perbedaan dasar penentuan penilaian benar dan salahnya suatu perbuatan, dimana moral tolak ukurnya adalah norma yang berlaku di masyarakat, etika tolak ukurnya adalah pikiran atau logika akal manusia, karakter tolak ukurnya adalah kaidah moral dan logika manusia sedangkan akhlak tolak ukurnya adalah perintah Tuhan atau berazaskan pada Al-Qur'an dan Hadits.¹⁵

Selain pada dasar penentuan tolak ukur benar salahnya perbuatan dalam masing-masing konsep ‘‘akhlak’’, ‘‘moral’’, ‘‘etika’’, dan ‘‘karakter’’. Penulis menemui satu lagi perbedaan mendasar yang membedakan konsep akhlak dari yang lainnya, bahwa kajian akhlak merupakan kajian dengan pengamatan terhadap perilaku manusia yang lahir oleh sebab keyakinannya kepada Tuhannya, maka termasuklah pada konsep akhlak kajian mengenai perilaku manusia kepada Tuhannya juga baik secara lahiriyah maupun bathiniah sedangkan konsep lainnya yaitu ‘‘moral’’, ‘‘etika’’ dan ‘‘karakter’’ hanya membahas perilaku manusia yang tampak secara lahir terhadap sesamanya ataupun terhadap lingkungannya. Ini artinya bahwa konsep akhlak lebih luas dan lebih kompleks dalam mengkaji perihal tabiat atau tata laku manusia daripada konsep lainnya yang memiliki kedekatan makna dengannya.

2 Landasan Akhlak

Landasan atau alat tolak ukur akhlak/ perbuatan manusia adalah Al-Qur'an dan Hadits, maka segala sesuatu yang baik dan buruk dalam Al-Qur'an dan Hadits itulah alat ukur benar atau salahnya suatu perbuatan. Dalam hal ini, sebab penulis

¹⁵ Rosihon Anwar. *Op. cit.* h. 20.

akan membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak maka tentulah sumber utama kajian berasal dari Al-Qur'an yaitu surah Al-Isra' ayat 22-30 sebagai ayat yang telah ditentukan untuk dikaji sebagaimana tersebut pada latar belakang sebelumnya.

Sebagaimana penulis sebut di awal bahwa sumber utama dasar akhlak manusia adalah Al-Qur'an dan Hadits. Mengapa Al-Qur'an? Karena Al-Qur'an membincangkan mengenai akhlak dengan sangat jelas dan kompleks. Pendekatan pemahaman akhlak di dalam Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai-nilainya dan penerangan contoh pelaksanaannya begitu jelas. Pemahaman akhlak yang ada di dalam Al-Qur'an bukan hanya secara teoritis saja namun bahkan dijelaskan secara konseptual dan penuh penghayatan, sehingga setiap kata yang disebut memiliki arti dan makna yang begitu dalam untuk dikaji dan dibahas. Banyak pembahasan mengenai perwatakan baik dan buruk manusia di dalam Al-Qur'an yang digambarkan dengan contoh-contoh orang-orang terdahulu dalam sejarah dan penerangan beberapa konsepnya dijelaskan dalam bentuk yang paling dekat dengan realitas kehidupan manusia. Selain itu juga sudah tentu bahwa Al-Qur'an adalah titah Tuhan, oleh sebab konsep akhlak berasal dari pemahaman terhadap perbuatan yang lahir dari manusia sebagai makhluk bertuhan, tentulah titah Tuhan yang menjadi dasar utamanya.

Mengapa Hadits adalah tolak ukur selanjutnya yang digandengkan dengan Al-Qur'an sebagai dasar pengkajian Akhlak?, sebab sudah terdapat pada Al-Qur'an itu sendiri perintah untuk mengikuti segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW dengan menyatakan bahwa Rasulullah SAW adalah contoh

tauladan (*uswatun hasanah*) dalam kehidupan manusia pada surah Al-Ahzab ayat

21, yaitu:

لَاقُوا لَكُمْ رَسُولًا أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ رُسُلَهُمْ فِي هَذِهِ فَأَسَدُوا إِلَيْكُمْ إِذْ كَانُوا فِي كَلْبِ الْعَمَلِ وَالْمُؤْمِنُونَ سَأَلُوكَ بِحَبْلِ الْعَمَلِ تَلَوْتَهُ لَكُم بِتِلْكَ الْأُمَّةِ قَدْ خَلَتْ لَمَّا كَانَ الْمَدِينُ الْإِنْسَانِ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَانُوا يَكْفُرُونَ
 أَلْخُرُوفِ وَأُولَئِكَ الَّذِينَ هُمْ يُرِيدُونَ (١٢)

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”¹⁶

Berdasarkan tafsir Al-Qurthubi, Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa makna *uswatun hasanah* pada ayat di atas mengarah pada perbuatan Nabi SAW yang merupakan teladan yang baik yang harus diikuti oleh seluruh orang muslim di setiap perbuatan dan di setiap keadaan.¹⁷ Itulah mengapa Rasulullah SAW merupakan pedoman umat Islam, sebab segala yang berasal dari Rasulullah SAW merupakan contoh yang Allah suruh untuk diteladani..

Berdasarkan sejarah dinyatakan pula bahwa Rasulullah SAW adalah guru pertama dalam sejarah umat Islam yang menjalankan tugas pendidikan berupa penyampaian petunjuk dan kebaikan kepada individu, masyarakat dan seluruh manusia.¹⁸ Itulah mengapa Rasulullah SAW merupakan manusia dengan akhlak terbaik sebagai pujian yang telah diberikan Allah yang terdapat di dalam Al-Qur’an pada surah Al-Qalam ayat 4, sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ أَنْ يَقُولُوا إِذْ سَأَلْتَهُمْ لَوْ جَاءَنَا آيَاتُ رَبِّنَا إِذْ سَأَلْتَهُمْ لَقَالُوا إِنَّمَا آيَاتُ رَبِّنَا كَمَا آتَتْ آلِهَةَ آبَائِنَا وَإِنْ كُنَّا لَنَاقِلِينَ (٤)

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 595.

¹⁷ Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi. Tt. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, h. 388.

¹⁸ Junaidi Arsyad. 2019. *Metode Pendidikan Rasulullah SAW SAW*. Medan: Perdana Publishing, h. 7.

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur”¹⁹

Buya Hamka pada tafsirnya Al-Azhar memberikan penafsiran ayat di atas dengan menyatakan bahwa ayat ini merupakan salah satu pujian yang paling tinggi yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW secara khusus, yang bahkan jarang diberikan kepada Rasul lainnya sebab budi pekerti yang sangat agung itu jarang adanya dan tiada taranya.²⁰

Ini menegaskan bahwa Al-Qur'an sendirilah yang menggandeng Hadits sebagai pemerinci dan penguat isinya, dimana setiap hal yang diperintahkan di dalam Al-Qur'an sudah barang tentu menjadi apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sebagai suri tauladan. Itulah mengapa Al-Qur'an dan Hadits sebagai dua sumber dasar utama kajian akhlak dalam kehidupan manusia. Mengenai pendukung pernyataan bahwa Hadits juga sumber dari tolak ukur akhlak yaitu pernyataan Rasulullah SAW sendiri yang menyatakan bahwa Allah mengutusnyanya dengan tugas untuk menyempurnakan akhlak, berikut haditsnya:

عن أبي يعلى شداد بن أوس رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: *أُرسِلْتُ لأكمل أئمة الناس*
 َعَلِيٍّ وَسَلَامٌ نَالَ: *وَمِ لُنْ َ َرْمَ ا خَ لَقِ. رَوَاهُ مَالِكٌ*
 ا ِمِ بَع َلِكَا

“Dari Abi Ya’la Syadad bin Awwas R.A. dari Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Malik)”²¹

Berdasarkan hadits di atas maka sudah barang tentu sikap Rasulullah SAW dan apa-apa yang disandarkan kepada Beliau merupakan sumber tolak ukur akhlak. Kemudian pula sebagaimana pernyataan sahabat saat

¹⁹ *Ibid.* Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 826.

²⁰ Hamka. 1984. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, h. 45.

²¹ Malik Ibn Anas. 1985. *Al-Muwatta'*. Bairut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi. H. 904.

meriwayatkan hadits mengenai akhlak bahwa Rasulullah SAW tidak pernah berbuat jahat atau perilaku buruk, berikut bunyi haditsnya:

عن مسروق عن عبد هلا ابن عمرو قال: قال رسول الله صلى هلا
عليه وسلام خير لكم أحاسن لكم أخالوا ولم يكن النبي صلى هلا عليه

وسلام ناحشا و ل مناحشا : حديث حسن صحيح. الترمذي

“Dari Masruq dari Abdullah bin Amr ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya diantara kalian”. Dan tidaklah Nabi SAW termasuk orang yang buruk perangainya, Ini adalah Hadits hasan shahih. (HR. Al-Tirmidzi)”²²

Begitulah beberapa pernyataan orang-orang yang bertemu dengan Rasulullah SAW mengenai sifat Rasulullah SAW. Sayyidatuna Aisyah RA menyatakan bahwa sifat Rasulullah SAW adalah Al-Qur’an yang artinya seluruh kebaikan yang diperintahkan dalam Al-Qur’an dan keburukan yang dilarang tentulah menjadi pedoman Rasulullah SAW dalam bersikap, sehingga Rasulullah SAW adalah contoh nyata praktek pelaksanaan seluruh isi Al-Qur’an. Maka tentulah hadits-hadits Rasulullah SAW yang merupakan seluruh perkataan, perbuatan, dan sifat Rasulullah SAW yang dinyatakan adalah tolak ukur benar atau tidaknya perilaku manusia.²³

3 Ruang Lingkup Akhlak

²² Abu Muhammad Ibn Isa al-Tirmidzi. 1996. *Sunan At-Tirmidzi*. Bairut: Dar al-Gharbi al-Islami, h. 518.

²³ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari. 1999. *Muamalah dan Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, h. 74.

Menurut Muhammad Abdullah Darraz dari bukunya *Dustur Al-Akhlaq fi Al-Qur'an* dalam Rosihon Anwar, ruang lingkup kajian akhlak ada lima yaitu:

- a. Akhlak Pribadi (untuk diri sendiri)
 - 1) Yang diperintahkan;
 - 2) Yang dilarang atau diperintah untuk dihindari;
 - 3) Yang diperbolehkan;
 - 4) Akhlak dalam keadaan darurat.
- b. Akhlak pada Keluarga
 - 1) Dalam hubungan antara orang tua dan anak;
 - 2) Dalam hubungan antara suami dan istri;
 - 3) Dalam hubungan kepada karib kerabat.
- c. Akhlak dalam Bermasyarakat
 - 1) Yang diperintahkan;
 - 2) Yang dilarang atau dihindari;
 - 3) Kaidah-kaidah adab.
- d. Akhlak sebagai warga negara
 - 1) Hubungan antara pemimpin dan rakyat;
 - 2) Hubungan dengan negara lainnya.
- e. Akhlak dalam Beragama
 - 1) Kewajiban terhadap Allah;
 - 2) Kewajiban terhadap Rasulullah SAW.²⁴

²⁴ Rosihon Anwar. *Op cit*, h. 29-30.

Sedangkan pada pendapat Rosihon Anwar sendiri di dalam bukunya, bahwa ruang lingkup akhlak secara lebih khusus bisa berbeda tergantung dari sisi mana yang ingin dikaji. Ruang lingkup akhlak berdasarkan sifatnya, yaitu:

a. Akhlak *mahmudah* atau akhlak *karimah* (Mulia), diantaranya yaitu:

- 1) Ridha atas segala ketetapan Allah;
- 2) Cinta dan beriman dengan teguh kepada Allah;
- 3) Beriman kepada malaikat, kitab, Rasulullah SAW, kiamat, Takdir;
- 4) Taat beribadah;
- 5) Selalu menepati janji;
- 6) Melaksanakan amanah;
- 7) Sopan dalam berperilaku dan berbicara;
- 8) Qanaah terhadap pemberian Allah;
- 9) Tawakkal;
- 10) Sabar;
- 11) Syukur;
- 12) Tawadhu', dan macam-macam perbuatan baik lainnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

b. Akhlak *Mazmumah* atau akhlak *sayyi'ah* (buruk), diantaranya yaitu:

- 1) Kufur;
- 2) Riya;
- 3) Fasik;
- 4) Takabbur;
- 5) Adu domba (*namimah*);

- 6) Dengki (hasad);
- 7) Pelit
- 8) Khianat;
- 9) Memutus silaturrahim
- 10) Berdusta; dan macam-macam perbuatan buruk lainnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.²⁵

Adapun pembagian akhlak berdasarkan objeknya yaitu:

- a. Akhlak kepada *Khaliq*
- b. Akhlak kepada makhluk:
 - 1) Kepada Rasulullah SAW;
 - 2) Kepada keluarga;
 - 3) Kepada diri sendiri;
 - 4) Kepada sesama manusia;
 - 5) Kepada lingkungan.²⁶

Dalam perspektif lainnya mengenai ruang lingkup pembagian akhlak, ada pula yang membaginya menjadi dua yaitu:

- a. Akhlak *Jabaliyyah* (Bawaan), yaitu akhlak yang telah melekat ada pada pembawaan diri manusia sejak lahir atau apa yang telah Allah fitrakan menjadi sifat khas dirinya, seperti pendiam atau suka berbicara, rajin atau pemalas, pemikir atau ceroboh. Namun tentu saja

²⁵ Rosihon Anwar. *Op cit*, h. 30-31.

²⁶ Rosihon Anwar. *Op cit*, h. 31.

semuanya dapat dilatih untuk lebih ditingkatkan atau ditahan agar tidak terus berlanjut.

- b. Akhlak *Ikhtisabiyah* (diupayakan), yaitu yang diperoleh melalui pembelajaran atau pembiasaan yang dilatihkan untuk selalu diperbuat. Berkaitan dengan ini, senada dengan pendapat Ibnul Qayyim bahwa akhlak mulia itu harus dibiasakan dan diusahakan untuk dapat dilakukan, karena jika telah dibiasakan maka lama kelamaan pasti akan menjadi tabiatnya. Maka bisa jadi dalam hal ini, orang yang ceroboh sekalipun dapat dilatih untuk terbiasa berpikir sebelum bertindak, dan hati-hati dalam melakukan suatu tindakan sehingga sifat cerobohnya akan tergerus dan tergantikan dengan sifat baru yang dibiasakan padanya. Bahkan orang yang pemalas sekalipun jika demikian juga dapat dirubah jika diberi kewajiban pemenuhan tugas dengan pendisiplinan waktu pelaksanaan sehingga sifat malasnya akan berubah dan tergantikan dengan sifat rajin.²⁷

Berbeda pula dengan pembagian ruang lingkup kajian akhlak yang dikemukakan oleh Miswar et al, di dalam buku berjudul Akhlak Tasawuf, maka akhlak adalah suatu bidang ilmu yang lingkup kajiannya secara umum membahas mengenai perilaku manusia, namun yang dibahas disini adalah perbuatan yang

²⁷ M. Ali Hasan. 1998. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang , h. 25.

dapat diberikan penjelasan mengenai baik atau buruknya perbuatan tersebut yang perbuatannya dilakukan manusia dengan sadar dan tanpa paksaan.²⁸

Setelah memaparkan beberapa pendapat di atas mengenai ruang lingkup akhlak, maka diketahui bahwa pembagian ruang lingkup kajian akhlak dapat dilihat dari berbagai sisi, baik dari sisi objek, sifatnya, maupun segi keilmuan secara umum. Namun kesemuanya berakhir pada kesimpulan bahwa lingkup kajian akhlak adalah mengenai perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar untuk dikaji baik dan buruknya dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits dengan kenyataan bahwa sifat itu lahir dari keyakinannya dalam berTuhan sehingga lingkup pembahasannya akan mengena antara dirinya dengan :

- a. Tuhan dan Rasulnya;
- b. Dirinya sendiri;
- c. Sesama manusia; dan
- d. Sesama makhluk termasuk di dalamnya hewan, tumbuhan dan alam sekitarnya.

4 Manfaat Mempelajari Akhlak

Pada permulaan bahasan ini penulis mulai dengan pertanyaan ‘’bagaimana mempelajari akhlak dapat bermanfaat dalam memperbaiki akhlak manusia?’’, menurut Ahmad Amin dalam hal memberikan manfaat untuk perbaikan akhlak, konsep mempelajari akhlak itu sebenarnya seperti dokter dalam menjalankan tugasnya.

²⁸ Miswar et al. 2015. *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing, h. 11-12.

Seorang dokter dalam menghadapi pasiennya pasti menerangkan kepada si pasien mengenai hal-hal yang dilarang untuk dilakukan atau dikonsumsi oleh pasien agar ia dapat sehat dari penyakitnya atau agar ia dapat menjaga kesehatannya. Contohnya seperti dalam hal dokter melarang pasien untuk minum minuman keras, karena meminumnya akan menyebabkan sakit baik bagi akal maupun bagi tubuh orang yang meminumnya, bahkan jika sudah kronis dapat menyebabkan kematian. Disini dokter hanya menjelaskan dan memberi pengetahuan kepada pasien, namun dokter tidak bisa mencegah si pasien jika ternyata setelah berobat dia tetap mengkonsumsi minuman keras. Pilihan untuk melaksanakan apa yang dikatakan oleh dokter bagi pasien terletak pada kemauan pasien, pasienlah yang memilih apakah ia ingin sehat atau ingin membahayakan dirinya. Begitulah manfaat mempelajari akhlak bekerja dalam pembentukan akhlak.²⁹

Pembahasan selanjutnya mengenai manfaat lain yang didapat dari mempelajari akhlak, beberapa diantaranya dikemukakan oleh Rosihon Anwar dengan membaginya menjadi dua, yaitu:

- a. Manfaat umum, manfaat umum dalam mempelajari akhlak adalah membentuk kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran islam baik secara lahiriyah maupun bathiniyah.
- b. Manfaat khusus, secara khusus tujuan mempelajari akhlak yaitu:
 - 1) Mengetahui tujuan utama diutusny Rasulullah SAW.

²⁹ Ahmad Amin. 1983. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, h. 6.

- 2) Menjembatani kerenggangan antara Akhlak dan Ibadah. Hal ini dapat dilihat pada hadits Rasulullah SAW:

وَمَلَا لِ يُوْمِن, وَمَلَا لِ يُوْمِن, وَمَلَا لِ يُوْمِن, نُوْبِل: يَا رَسُوْلَهُل, مَنْ هُوَ؟ قَالَ: الَّذِي لِي مِّن جَارِهِ بُوَاتِقِهِ.

‘‘Demi Allah, tidaklah beriman, ‘Demi Allah, tidaklah beriman, ‘Demi Allah, tidaklah beriman, (Sahabat) bertanya, Ya Rasulullah SAW, sipakah dia (yang tidak beriman itu)? Nabi Bersabda: ‘‘Orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya.’’³⁰

Hadits di atas menyatakan mengenai ancaman yang Rasulullah SAW berikan bagi siapa yang mengaku beriman (ibadah) tapi tetap saja mengganggu tetangganya (akhlak). Disini terdapat isyarat bahwa Rasulullah SAW tidak menginginkan umatnya untuk hanya memperhatikan hubungannya dengan Tuhannya tetapi juga kepada makhluk. baik sesama maupun makhluk lainnya, itulah mengapa dalam kajian akhlak selalu di awali dengan akhlak manusia kepada Allah yang diikuti dengan akhlak manusia kepada sesamanya. Sebagaimana yang dinyatakan pada surah Al-Mukminun ayat 1-3:

	خِ اشْعَن (٢) وَالْهَذِيْن	اِه (١) اِه مِ	وْ حِ اِ نُوْ
	وْ هِ	يِه دِيْت	نُ هِ نُوْ
	وْ	وْ	وْ
	وْ	وْ	وْ
	وْ	وْ	وْ
	وْ	وْ	وْ
	وْ	وْ	وْ
	وْ	وْ	وْ
	وْ	وْ	وْ
	وْ	وْ	وْ
	وْ	وْ	وْ
	وْ	وْ	وْ
	وْ	وْ	وْ
	وْ	وْ	وْ
	وْ	وْ	وْ
	وْ	وْ	وْ
	وْ	وْ	وْ
	وْ	وْ	وْ
	وْ	وْ	وْ
	وْ	وْ	وْ
	وْ	وْ	وْ
	وْ	وْ	وْ

‘‘Sungguh beruntung orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya. Dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna.’’³¹

Menurut Imam At-Thabari di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna *khusyu*’ pada ayat di atas adalah orang yang jika sholat ia

³⁰ Imam Bukhari. 1442. *Shahih Bukhari*. Juz 8. Dar Thuqi al-Najati, h. 10.

³¹ Kementrian Agama Republik Indonesia. *Op cit*, h. 475.

benar-benar tunduk pada Allah dan dalam segala perbuatan ia menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.³² Itu mengapa ayat selanjutnya menguatkan tentang betapa seharusnya seorang beriman itu mampu menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang bukan saja haram bahkan hal-hal yang tidak berguna.

3) Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan.³³

Selain beberapa manfaat di atas, beberapa manfaat mempelajari akhlak lainnya juga disebutkan oleh Badruddin yaitu:

- a. Bentuk manifestasi ibadah manusia dalam kehidupan akan tercapai dengan mengetahui mengenai kajian akhlak, sebab akhlak adalah salah satu bentuk manifestasi ibadah.
- b. Mengembalikan manusia kepada kajian isi Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an tidak hanya dibaca saja, namun akan dimengerti isinya dan dijadikan pedoman dalam berakhlak.
- c. Menyadarkan manusia bahwa panutan sesungguhnya adalah Rasulullah SAW.³⁴

Secara garis besarnya seperti yang telah penulis sebutkan di awal bahwa manfaat utama dalam mempelajari akhlak adalah untuk memperbaiki akhlak atau membentuk akhlak baik pada diri manusia. sedangkan secara khusus dapat dinyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah untuk memelihara manusia

³² Muhammad bin Jarir At-Thabari. Tt. *Tafsir At-Thabari*. Terj: Syekh Ahmad Muhammad Syakir dan Syekh Mahmud Muhammad Syakir. Jakarta: Pustaka Azzam, h. 672.

³³ Rosihon Anwar. *Op cit*, h. 26-28.

³⁴ Badruddin. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB Pres, h. 13.

agar berada pada fitrahnya yang suci dan bersih dan untuk menanamkan prinsip, kaedah, nilai –nilai mengenai baik dan buruk pada diri seseorang agar ia mampu menentukan sikap dan perilakunya.³⁵ Itulah mengapa sangat penting bagi manusia terutama umat muslim di zaman ini untuk mempelajari akhlak, agar mampu menahan arus perkembangan zaman dengan tetap menguasai apa yang dibutuhkan tanpa harus terikut apa yang tidak dibenarkan dalam syari'at untuk dilakukan.

Pengetahuan yang diperoleh dari apa yang diimani akan lebih menguatkan motivasi dalam melaksanakannya sebab pelaksanaannya berdasarkan keyakinan iman di dalam hati terhadap perintah dan larangan Allah. Oleh karena itulah disini penulis ingin mengkaji ayat Al-Qur'an yang memuat nilai-nilai pendidikan akhlak dari tafsiran ulama agar menjadi benteng diri bagi yang membacanya dalam menghadapi tantangan zaman ini.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Penelitian pada tulisan ini mengkaji konsep "akhlak" sebagai kajian utamanya dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan tafsir. Surah al-Isra' yang akan dikaji pada ayat 22-30 menurut tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj* karangan Syekh Wahbah Az-Zuhaili pada penelitian ini secara garis besar memang mengkaji mengenai akhlak di dalamnya, namun dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan kajian kepada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu sebelum membahas apa saja poin nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut, penulis akan menyamakan persepsi

³⁵ Al-Rasyidin. 2012. *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epsitemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 75.

dan mendudukan paham mengenai apa itu nilai-nilai pendidikan akhlak yang dimaksud pada penelitian ini, berikut pembahasannya.

1. Pengertian Nilai

Sebelum membahas mengenai apa itu nilai-nilai pendidikan akhlak, penulis bahas terlebih dahulu mengenai pengertian ‘‘nilai’’. Nilai menurut Kamus Bahasa Indonesia memiliki banyak pengertian, sesuai sudut pandang mana kata ‘‘nilai’’ tersebut hendak digunakan. Berikut beberapa pengertiannya, nilai dapat diartikan sebagai:

- a. Banyak sedikitnya isi, jika dalam hal kadar, mutu, gizi.
- b. Sifat-sifat (hal) yang penting/ berguna bagi manusia.
- c. Sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya, jika dalam sudut pandang kajian etika.
- d. Konsep mengenai penghargaan tinggi yg diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yg bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan, jika dalam sudut pandang keagamaan.³⁶

Secara terminology (istilah) nilai memiliki banyak pula pengertian, pada sebuah laporan yang ditulis oleh *Club of Rome* (UNESCO Tahun 1993) dalam Rohmat Mulyana dinyatakan bahwa nilai dapat diuraikan pada konsep-konsep abstrak lain selain dari konsep ekonomi.³⁷ Dalam hal ini tentunya penelitian ini

³⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia. *Op.cit*, h.

³⁷ Rohmat Mulyana. 2011. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, h. 8.

akan memfokuskan pada nilai yang berkenaan dengan konsep, namun sepertimana yang dinyatakan bahwa konsep ini masih abstrak sebab tergantung pada sudut pandang apa kata ‘nilai’ akan digunakan. Penulis akan telusuri beberapa pengertian nilai yang berkenaan dengan konsep menurut beberapa tokoh:

- a. Menurut Ahmad Tafsir nilai adalah pembahasan mengenai teori pengetahuan dan teori hakikat yang termasuk pada sistematika cabang filsafat. Kemudian beliau juga menyetujui pendapat Nicolai Hartman bahwa nilai adalah esensi dan ide atau konsep gagasan yang dianggap penting.³⁸
- b. H.M. Rasjidi menyatakan dalam Rusdiana bahwa nilai adalah segala penentuan konsep berdasarkan fakta yang ada, artinya nilai akan bergantung pada fakta bukan hanya pada tataran teori.³⁹
- c. Dalam Muhaimin menurut *Encyclopedia Britannica* bahwa nilai adalah suatu penetapan kualitas objek yang menyangkut di dalamnya segala jenis apresiasi atau minat.⁴⁰
- d. Menurut Kartini Kartono dan Dali Guno bahwa nilai adalah hal yang dianggap penting dan baik, yaitu suatu keyakinan individu terhadap apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya di jauhi atau tataran cita-cita terbaik yang diinginkan dalam konsep keyakinan seseorang.⁴¹

³⁸ Ahmad Tafsir. 2006. *Fisafat Umum*. Bandung: Rosdakarya, h. 19.

³⁹ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, h. 14.

⁴⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 190.

⁴¹ Kartini Kartono dan Dali Guno. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya, h. 527.

Lebih khusus lagi bahwa nilai-nilai pada tataran yang berdekatan dengan konsep ini menurut Rohmat Mulyana memiliki kategorisasi sehingga akan lebih jelas mengenai maksud nilai pada konsep tertentu yang dikaji. Ada 6 kategorisasi nilai menurutnya, yaitu: Nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama yang dasar nilainya berdasarkan nilai *absolute* yang bersumber dari Tuhan.⁴²

Maka jika penulis asosiasikan kesemua sumber sebelumnya, dapat ditemui bahwa maksud ‘nilai’ pada penelitian ini merupakan nilai pada tataran konsep yang lebih khususnya berada pada konsep bidang agama sebab asal sumber pengkajiannya akan kita kaji berdasarkan Al-Qur’an yang digali melalui tafsir. Oleh karena itu nilai pada penelitian ini berarti jenis konsep tertentu yang dianggap penting dan dipedomani atau diyakini sebagai suatu yang mempengaruhi pandangan, sikap dan tingkah laku manusia agar tercipta cita-cita terbaik yang diinginkan pada diri manusia, secara khusus berada pada konsep agama yaitu agama Islam berdasarkan Kitab Suci Al-Qur’an yang lebih dikerucutkan lagi pada bidang pendidikan akhlak.

2 Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Pembahasan sebelumnya penulis telah mendudukan apa makna ‘nilai’ pada penelitian ini, maka pada bagian ini akan penulis kaji bagaimanakah yang disebut sebagai nilai-nilai pendidikan akhlak itu dan apa saja contohnya agar menjadi panduan bagi penulis untuk mengeksplorasi tafsiran QS. Al-Isra ayat 22-

⁴² Rohmat Mulyana. *Op cit*, h. 33-35.

30 oleh Syekh Wahbah Az-Zuhaili pada Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj*.

Permulaan pembahasan akan penulis mulai membahas secara singkat tentang apa itu pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak terdiri dari kata ‘‘pendidikan’’ dan akhlak’’, pada bagian sebelumnya penulis telah sebutkan apa itu konsep ‘‘akhlak’’, maka akan penulis kupas sedikit pada bagian ini mengenai arti pendidikan.

Pendidikan secara bahasa berasal dari kata ‘‘didik’’ dengan imbuhan ‘‘pe’’ dan ‘‘an’’, yang menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengubah sikap dan tingkah laku manusia untuk mendewasakannya melalui pengajaran dan pelatihan.⁴³ Sedangkan pada pendidikan Islam berada pada kata *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*. Berdasarkan *First World Conference Moslem Education* di King Abdul Aziz bahwa makna pendidikan terkandung pada ketiga istilah tersebut, istilah *ta'lim* menekankan pada proses pengetahuan, *tarbiyah* pada pembinaan dan pengarahan kepribadian dan sikap mental sedangkan *ta'dib* pada pembinaan sikap etika dalam kehidupan yang mengarah kepada peningkatan martabat manusia.⁴⁴

Secara *terminology* pendidikan menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 berbunyi: ‘‘Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

⁴³ Edward Purba dan Yusnadi. 2014. *Filsafat Pendidikan*. Medan: Unimed Press, h. 58-59.

⁴⁴ Abuddin Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h. 8.

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁴⁵ Beberapa ahli seperti Muhibbin Syah menyatakan bahwa pendidikan yaitu proses dengan metode tertentu yang dilakukan sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertata laku yang tepat sesuai kebutuhan⁴⁶ dan menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam menafsirkan kata “*rabbayani*” yang asal katanya adalah *tarbiyah*, bahwa kata *tarbiyah* atau pendidikan memiliki arti *tanmiyah* (menumbuhkan)⁴⁷, yaitu menumbuhkan potensi pada diri seseorang yang diberi pengajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mengubah, membimbing, dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ada pada diri seseorang agar ia menjadi manusia *kamil*. Jika penulis kaitkan dengan pengertian akhlak sebelumnya yang menyatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan manusia yang merupakan wujud dari keyakinannya kepada Tuhan, maka pendidikan akhlak adalah kegiatan sadar yang diusahakan untuk membimbing manusia agar bertingkah laku baik, memiliki kejernihan fikiran

⁴⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (2010), Bandung: Citra Umbara, hal. 2-3.

⁴⁶ Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 10.

⁴⁷ Wahbah Az-Zuhaili. 2013. *Tafsir Al-Munir*. Juz 15. Terj. Al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani, h. 73.

berdasarkan nilai-nilai Islam sehingga dapat teraktualisasikan dalam kehidupannya.⁴⁸

Secara ringkas menurut penulis bahwa pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan untuk membimbing manusia agar mampu terbiasa dalam melakukan segala hal yang harus ia lakukan berdasarkan keyakinannya kepada Tuhannya. Sehingga ia mampu mengendalikan diri untuk menghindari larangan dan menjalankan perintah Allah dalam bertindak laku.

Menurut Miswar *dkk* dinyatakan bahwa setiap ruang lingkup akhlak yang telah penulis sebutkan sebelumnya memiliki masing-masing konsep yang membangunnya agar ia tercipta secara utuh⁴⁹, beberapa konsep yang membimbing manusia untuk membangun akhlak yang terbaik secara utuh inilah yang dimaksud sebagai nilai-nilai pendidikan akhlak. Berikut beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak berdasarkan pembagian ruang lingkup objeknya menurut Miswar *dkk*:

1. Akhlak kepada Allah
 - a. Mengakui Keesaan Allah
 - b. Senantiasa berzikir (Mengingat Allah)
 - c. Beribadah hanya kepada Allah dan mematuhi hukum-hukumnya
 - d. Mencintai Allah dan bersyukur kepadaNya
 - e. Berharap dan berdoa kepada Allah

⁴⁸ Ibrahim Sirait, et.al. Dalam Jurnal Edu Riligia. 2017. *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan*. Vol. 1. No. 4, h. 550.

⁴⁹ Miswar et al. *Op cit*, h.50.

- f. Tawakkal
 - g. Taubat dan istighfar
2. Akhlak kepada Rasulullah SAW
 - a. Mempelajari dan mengikuti ajaran serta kepribadian Rasulullah SAW dalam menjalani kehidupan.
 - b. Bersholawat kepada Rasulullah SAW.
 3. Akhlak kepada Orang Tua
 - a. Bersikap patuh kepada kedua orang tua
 - b. Berkata sopan dan lemah lembut kepada kedua orang tua
 - c. Menjaga hubungan baik dengan kedua orang tua
 - d. Mendoakan kedua orang tua
 4. Akhlak kepada Diri Sendiri
 - a. Memelihara kesucian dan kesehatan diri
 - b. Menuntut ilmu untuk meningkatkan kemampuan diri
 - c. Rajin, kreatif, kerja keras, dan produktif
 - d. Berlaku rendah hati dan tidak tergesa-gesa.
 5. Akhlak terhadap Sesama Manusia dan Makhluk Lain di Alam Sekitar
 - a. Berbuat baik kepada keluarga, kerabat, anak yatim, tetangga, orang miskin, dan teman seperjalanan.
 - b. Tidak berbuat kerusakan di muka bumi ini.⁵⁰

Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Muhammad Abdurrahman:

⁵⁰ *Ibid.* Miswar et al, h. 67-68.

1. Akhlak kepada Allah
 - a. Taqwa kepada Allah
2. Akhlak kepada Rasulullah SAW
 - a. Mencintai Rasulullah SAW dengan mengikuti sunnahnya.
 - b. Menjadikan Rasulullah SAW sebagai tauladan.
 - c. Mengerjakan apa yang diperintah Rasulullah SAW dan menjauhi apa yang dilarangnya.
3. Akhlak kepada orang tua
 - a. Patuh kepada orang tua.
 - b. Memuliakan dan menghormati orang tua.
 - c. Menyenangkan hati orang tua
 - d. Menjaga hubungan dengan sanak keluarga dan karib kerabat dari orang tua
4. Akhlak kepada guru, ulama dan pemimpin
 - a. Taat dan patuh kepada guru, ulama dan pemimpin selama yang diperintahkan tidak bertentangan dengan syari'at
 - b. Mencintai dan menghormati guru, ulama dan pemimpin.
5. Akhlak kepada tetangga
 - a. Bersikap murah hati dan ramah kepada tetangga
 - b. Mengunjungi tetangga dan membantu saat diperlukan.
 - c. Tidak memgganggu dan bersikap buruk kepada tetangga.
 - d. Menjaga rahasia atau aib tetangga
6. Akhlak berbangsa dan bernegara

- a. Moralitas dalam berpolitik
- b. Bersikap toleran dalam perbedaan.⁵¹

Itulah beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak menurut beberapa ahli, maka pada penelitian penulisan ini nantinya akan penulis teliti mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terdapat pada surah Al-Isra ayat 22-30 menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al-manhaj*.

C. Mengenal Syekh Wahbah Az-Zuhaili dan Tafsir *Al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al-manhaj* Karangannya

1. Mengenal Syekh Wahbah Az-Zuhaili

Syekh Wahbah Az-Zuhaili yaitu seorang tokoh dunia yang masyhur dikalangan dunia ilmu pengetahuan agama. Hampir seluruh waktu beliau dihabiskan untuk mengembangkan bidang keilmuan keagamaan, sehingga beliau layak digelar sebagai ulama sebagaimana kefahamannya dan banyaknya karya beliau. Syekh Wahbah Az-Zuhaili adalah ulama yang hidup diabad ke-20 yang sejajar dengan Mahmud Syaltut, Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Qutb, Abdul Ghani, Muhammad Abu Zahrah, Said Hawwa, Ali Muhammad Al-Khafif, Muhammad Salam Madkur dan Abdul Khaliq.⁵²

Sejak kecil Syekh Wahbah Az-Zuhaili sudah mengenal dasar-dasar keislaman lewat ayahnya, pada usia 7 tahun beliau bersekolah di ibtidaiyah di

⁵¹ Muhammad Abdurrahman. 2016. *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 250.

⁵² Lisa Rahayu. 2010. Dalam Skripsi ‘‘Makna Qaulan dalam al-Qur’an: Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili’’. Pekanbaru: UIN SUSKA Riau, h. 18.

kampung halamannya dan selesai pada tahun 1946. Beliau terus melanjutkan pendidikan hingga mendapat ijazah untuk melanjutkan pendidikan perguruan tingginya pada tahun 1952. Beliau menggali ilmu di Universitas Damaskus sampai meraih gelar sarjananya pada tahun 1953. Masih terus melanjutkan pendidikan hingga mendapat gelar Doktor di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 1963.

Setelah mendapat gelar doktornya, Syekh Wahbah Az-Zuhaili menjadi dosen di Universitas Damaskus dan menjadi Wakil Dekan, Dekan, dan ketua Jurusan secara berturut-turut di Jurusan *Fiqh Islami wa Madzhabih*. Lebih dari tujuh tahun beliau memegang amanah di Universitas terkenal di dunia tersebut sehingga dikenal ahli dalam berbagai keilmuan, baik bidang Fiqih, Tafsir, dan juga Dirasah Islamiyyah.⁵³

2. Mengenal Kitab Tafsir *Al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al-manhaj*

a. Gambaran Umum Kitab Tafsir *Al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al-manhaj*

Kitab Tafsir *Al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al-manhaj* Karangan Syekh Wahbah Az-Zuhaili ini adalah karya terbesar beliau dari karya-karya beliau yang lainnya. Karena tafsir ini lahir setelah Syekh Wahbah telah menyelesaikan banyak karya lainnya di berbagai bidang dan bahkan beliau menyelesaikan tafsir ini dalam kurun waktu 16 tahun (dimulai dari

⁵³ Saiful Amin Ghofur. 2008. *Profil Para Mufassir al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, h. 174.

tahun 1975 M hingga tahun 1991 M). kata Al-Munir pada nama tafsir ini merupakan isim fa'il dari kata نور yang artinya cahaya. Oleh karena itu *Al-Munir* memiliki arti ‘yang menyinari’ atau ‘yang menerangi’, sesuai dengan nama ini bahwa mungkin Syekh Wahbah Az-Zuhaili berharap kitab tafsir ini dapat menjadi penerang, penjelas dan pencerahan bagi siapa saja yang hendak memahami kandungan isi dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj* ini merupakan tafsir kompherensif karangan Syekh Wahbah Az-Zuhaili yang ditulis dengan jumlah sebanyak 16 Jilid, setiap jilid rata-rata membahas 2 juz di dalamnya, Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj* pertama kali di terbitkan di Beirut Lebanon oleh penerbit *Dar al-Fikr* dan kemudian masih ditahun yang sama juga diterbitkan di Damaskus oleh penerbit *Dar al-Fikr* yaitu pada tahun 1991 M/ 1411 H.⁵⁴

Kitab ini begitu populer hingga telah diterjemahkan diberbagai negara seperti Turki, Malaysia, dan Indonesia. Tujuan utama Syekh Wahbah Az-Zuhaili menulis tafsir ini dikemukakan beliau pada kata pengantar kitab beliau. Tujuan utama penulisannya berdasarkan pernyataan Syekh Wahbah Az-Zuhaili yaitu:

‘Untuk mempererat hubungan seorang muslim dengan Al-Qur'an dengan didasarkan pada ikatan akademik yang kuat sebab Al-Qur'an merupakan dasar berkehidupan bagi umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Oleh karenanya saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqh dalam berbagai permasalahan di dalamnya atau dalam artian

⁵⁴ Baihaki, Dalam Jurnal Analisis. 2016. *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*. Volume XVI. No. 1 (Januari-Juni) h. 134.

yang sempit hanya untuk kalangan pembahasan bidang seorang fuqaha, tetapi saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang diistinbatkan dari ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih luas dan lebih dalam dari sekedar pemahaman umum yang meliputi akidah, akhlak, manhaj, perilaku, konstitusi umum, dan faedah yang diambil dari berbagai makna kandungan isi Al-Qur'an baik yang eksplisit maupun yang implisit, serta dalam struktur sosial untuk setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi manusia.⁵⁵

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diketahui bahwa tafsir ini adalah tafsir yang ditulis untuk kalangan masyarakat maju dan berkembang yang artinya tafsir ini adalah salah satu tafsir kontemporer. Kemudian bahwa tafsir ini mengkaji semua sudut keilmuan dalam keagamaan yang artinya kajiannya benar-benar komprehensif. Dinyatakan pula bahwa Tafsir ini ditulis setelah pengarangnya melakukan banyak pemahaman dan pengkajian riset dalam berbagai disiplin ilmu dan telah menghabiskan masa lebih dari 30 tahun mengajar di perguruan tinggi. Sehingga tepatlah dikatakan bahwa Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj* karangan Syekh Wahbah Az-Zuhaili ini termasuk karya monumental milik beliau.

b. Metode dan corak Penafsiran pada Tafsir Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj

Dalam penafsiran ada empat metode yang biasanya dilakukan oleh para mufassir. Keempat metode tersebut yaitu: *ijmali*, *tahlili*, *muqarran* dan *maudhu'i*. Metode *ijmali* yaitu penafsiran dengan cara global, biasanya hanya berupa uraian singkat dari makna al-Qur'an yang ditulis dengan bahasa yang sangat mudah dipahami. Kemudian ada metode *tahlili* yang berarti terperinci,

⁵⁵ Wahbah Az-Zuhaili. 2013. *Tafsir Al-Munir*. Juz 1. Terj. Al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani, h. xi.

disini tafsir dituliskan dengan makna kosakata, kalimat, *asbabun nuzul*, *munasabat* dan dijelaskannya makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan analisis di dalamnya. Sedangkan metode *muqarran* berarti melakukan perbandingan dengan ayat-ayat lainnya yang memiliki kesamaan makna atau memiliki kesamaan redaksi tetapi berbeda makna atau mengkaji perbedaannya dengan hadits yang sekilas nampak kontradiktif. Kemudian yang terakhir yaitu metode *maudhu'i* yang menafsirkan al-Qur'an dengan tema tertentu dan hanya menggali ayat-ayat yang memiliki tema yang hendak ditafsirkan.

Syekh Wahbah Az-Zuhaili pada Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj* ini menggunakan metode tafsir *tahlili*, tampak dari begitu panjang lebar pembahasan per kelompok ayat dibahas dengan memaparkan *I'raab*, *balaghah*, *mufradat lughawiyah*, tafsir dan penjelasan, *asbabun nuzul* dan fiqih kehidupan di dalam setiap penafsirannya. Penafsirannya juga disertai dengan analisis yang panjang dengan mengaitkan makna antar ayat yang dibuat menjadi kelompok ayat sehingga penafsiran beliau pada tafsir ini dapat digolongkan pada metode *tahlili*.⁵⁶

Berdasarkan penafsiran yang ditulis oleh Syekh Wahbah Az-Zuhaili pada Tafsir beliau ini diketahui bahwa corak tafsirnya menggunakan corak kesastraan (*adabi*) dan juga corak sosial kemasyarakatan (*al-Ijtima'i*), sebab di dalam penafsirannya yang dibuat per kelompok ayat disertai dengan terjemah per mufradat dengan mengembangkannya kembali nantinya pada tafsiran yang

⁵⁶ Baihaki. *Op cit*, h. 135.

lebih rinci, serta bahwa pembahasan yang ditulis dekat dengan kehidupan bermasyarakat.

Dalam pengkajian ayat di dalam tafsir ini Syekh Wahbah Az-Zuhaili mengkompromikan antara sumber *naqli* dan *aqli* sehingga tafsir *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi* dikompromikan di dalamnya menjadi analisis yang lebih terperinci dengan menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas yaitu gaya bahasa kontemporer sehingga mudah dipahami bagi generasi saat ini.⁵⁷

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian skripsi oleh Meriyanti Nasution, mahasiswi UINSU yang berkuliah di Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul '*Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Umar Ahmad Baraja dalam Kitab al-Akhlaqi lil Banin*' pada tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* dengan pendekatan studi tokoh. Data primernya adalah kitab *al-Akhlaqi lil Banin* karangan Umar Ahmad Baraja dan sumber sekundernya menggunakan buku akhlak serta sumber lainnya yang semakna dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah nilai nilai pendidikan akhlak berupa: religius, sopan santun, dermawan, rendah hati, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab yang harus ditanamkan pada diri anak sejak kecil. Relevansi kajian skripsi ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak namun berbeda pada objek penelitiannya, objek penelitian penulis adalah surah al Isra' ayat 22-30 menurut penafsiran Syekh Wahbah Az-Zuhaili

⁵⁷ Baihaki. *Op cit*, h. 136.

pada Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj* sedang pada penelitian ini objeknya adalah kitab *al-akhlaqi lil banin* oleh Umar Ahmad Baraja.

2. Penelitian skripsi oleh seorang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang di Jurusan Pendidikan Agama Islam bernama Khanif dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 23-25 dan Aktualisasinya dalam Dunia Modern*" pada tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir dengan objek utamanya surah Al-Isra' ayat 23-25, maka data primernya adalah ayat tersebut dengan sumber sekunder berupa pengkompromian penafsiran dari beberapa tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitiannya menemui dua konsep nilai pendidikan di dalamnya secara garis besar, yaitu nilai pendidikan tauhid/ akidah dan nilai pendidikan *birrul walidain*. Relevansinya dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitiannya yang sama-sama mengkaji surah al-Isra', hanya saja peneliti mengkaji ayat 22-30 sedangkan beliau mengkaji ayat 23-25. Perbedaannya lagi bahwa penelitian ini tidak memfokuskan pada satu pendapat mufassir pada kitab tertentu namun mengkompromikan penafsiran dari berbagai mufassir di berbagai kitab untuk menggali nilai- nilai pendidikan yang ada pada objek penelitian.
3. Penelitian skripsi mahasiswi Program Pasca Sarjana UINSU pada Jurusan Pendidikan Agama Islam bernama Sofa Mudana dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Isra'*" pada tahun 2017.

Penelitian ini merupakan penelitian Library Research dengan menjadikan surat al-Isra' secara keseluruhan surah menjadi objek penelitian untuk mengklasifikasikan ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak saja kemudian mengkajinya. Hasil penelitiannya mendapat kesimpulan mengenai ayat apa saja yang mengandung nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung pada surah al-Isra', diantara nilai-nilai tersebut yaitu: birrul walidain, member hak kerabat, larangan *mubazzir*, marangan *bakhil*, dan larangan bersifat sombong. Relevansinya dengan penelitian penulis bahwa objeknya sama-sama berada pada surah al-Isra' hanya saja beliau meneliti keseluruhan surah sedangkan penulis hanya pada ayat 22-30 dari surah Al-Isra', perbedaannya lagi yaitu penulis memfokuskan kajian pada pendapat Syekh Wahbah Az-Zuhaili pada penafsirannya melalui tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj* untuk mengkaji objek penelitian sedangkan beliau menggunakan metode perbandingan penafsiran dari berbagai tasfir untuk mengkaji dan menemukan hasil penelitiannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian pada karya tulis ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan menurut Huda merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan berpijak pada pengkajian kritis terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan permasalahan yang hendak dianalisis. Bahan-bahan pustaka yang ada diposisikan sebagai sumber data yang diambil untuk diteliti gagasan, isi ataupun teorinya yang dianggap sebagai pemecahan dari masalah yang diangkat.¹

Zed menyatakan bahwa penelusuran penelitian riset pustaka lebih menekankan pada memperoleh data pada kegiatan kepustakaan atau meneliti dari bahan-bahan kepustakaan secara mendalam, artinya kajiannya terbatas pada lingkup koleksi pustaka saja tanpa harus melakukan riset lapangan.² Hasil penelitian ini akan mengarah kepada pemaparan teori atau gagasan dan penelitiannya dilakukan dengan peneliti sebagai instrument pengumpul data, maka penelitian ini digolongkan termasuk kepada penelitian kualitatif.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah jenis pendekatan kajian analisis isi (*conten analysis*). Analisis konten/ isi adalah jenis pendekatan yang

¹ Miftahul Huda. 2011. *Perkembangan Keilmuan di STAIN Ponorogo*. Jurnal Dialogia. Vol 9. No. 2, h. 3.

² Mustika Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor, h. 5.

dilakukan untuk menggali isi konten tertentu yang hendak dikaji terhadap teks yang telah dijadikan objek penelitian.³ Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka pada penelitian ini yang dijadikan ‘konten tertentu’ yang akan dianalisis adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang difokuskan penggaliannya pada penafsiran surah Al-Isra’ ayat 22-30 oleh Syekh Wahbah Az-Zuhaili di dalam Tafsir *Al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al-manhaj* karangan beliau.

B. Data dan Sumber Data

Pada penelitian jenis kepustakaan, datanya berkaitan dengan bahan-bahan berupa sumber kepustakaan yang relevan, bahan penelitian yang berkaitan dengan topik yang dianalisis dipisahkan menjadi sumber data primer dan sekunder,⁴ berikut sumber data peneliti dalam meneliti kajian ini.

1. Sumber data primer

Sumber data primer menurut Winarno Surrachmad yaitu sumber data asli atau sumber utama yang dijadikan kajian dalam penelitian atau disebut juga dengan sumber tangan peneliti.⁵ Sumber data primer yang dimaksud pada penelitian ini adalah kitab Tafsir *Al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al-manhaj* karangan Syekh Wahbah Az-Zuhaili, yang dijadikan sumber data utama tepatnya berada di jilid ke-8 pada penafsiran surah Al-Isra’ ayat 22-30 untuk dikaji di dalamnya mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada ayat tersebut menurut penafsiran Syekh Wahbah Az-

³ Rahmat dan Jalaluddin. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, h. 89.

⁴ Milya Sari dan Asmendri. 2020. *Penelitian Kepustakaan : Dalam penelitian Pendidikan IPA*. Jurnal Natural Science. Vol 6. No. 1, h. 45.

⁵ Winarno Surachmad. 1972. *Dasar-Dasar Teknik Research*. Bandung: Tarsito, h. 156.

Zuhaili. Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj* adalah kitab tafsir yang diterbitkan pada tahun 1991 M yang pertama kali diterbitkan oleh *Dar al-Fikr* di Beirut Lebanon. Tulisan bahasa arab tafsir ini tepat seperti penamaannya yang penulis sebut pada bahasa latin sebelumnya yaitu tafsir (*التفسير المنير في العقيدة والشريعة والمنهج*). Jumlah keseluruhan tafsir ini adalah 16 Jilid yang dibahas di dalamnya keseluruhan tafsiran dari ayat-ayat Al-Qur'an secara terperinci (tahlili) dengan corak khas *adabi wa ijtima'i* (sastra bahasa dan sosial kemasyarakatan).

2. Sumber data sekunder

Sumber sekunder pada penelitian merupakan sumber yang didapat dari data yang lain yang memiliki kaitan dengan data yang dijadikan sebagai data primer atau sumber utama.⁶ Dengan kata lain bahwa sumber data sekunder pada penelitian kepustakaan adalah bahan kepustakaan relevan dengan bahan pustaka primer yang digunakan untuk mengkaji secara lebih mendalam dan memperluas wawasan peneliti dalam kajian terhadap sumber data primer.

Pada penelitian ini sumber sekunder yang peneliti gunakan adalah buku-buku yang mengkaji mengenai konsep akhlak yang terkandung padanya nilai-nilai pendidikan akhlak terkait yang akan dikaji nantinya seperti buku akhlak tasawuf karangan Rosihon Anwar dan Miswar dkk, terjemah dari buku *Minhajul 'Abidin* karangan Imam Ghazali, buku karangan Muhammad Abdurrahman dengan judul akhlak: menjadi seorang muslim berakhlak

⁶ Saifuddin Azwar. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 91.

mulia, terjemah *al-Fawaid al-Mukhtarah* karangan Habib Zain bin Sumaith, terjemah *Fiqhut Ta'amul ma'a Walidain* karangan Syekh Musthafa Al-Adawi, terjemah buku *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq* karangan Ibnu Maskawaih yang dalam buku terjemahan Indonesia berjudul Menuju Kesempurnaan Akhlak terjemah oleh Helmi Hidayat, dan buku-buku lainnya yang relevan dengan penelitian ini untuk menguatkan argument penulis dalam analisis dan penyempurnaan kajian penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca dan memahami penafsiran Syekh Wahbah Az-Zuhaili pada surah Al-Isra' ayat 22-30 dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj*.
2. Peneliti menganalisis dan mengumpulkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada surah Al-Isra' ayat 22-30 menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj*.
3. Peneliti menelusuri dan mengumpulkan referensi pendukung untuk memahami dan menjabarkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada surah Al-Isra' ayat 22-30 menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj* sebagai pendukung serta penguat kajian dalam penelitian ini.

4. Peneliti menyimpulkan dan menulis penjabaran hasil penelitian terhadap konten mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada surah Al-Isra' ayat 22-30 menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj*.

D. Teknik Analisis Data

Adapun langkah penelitian selanjutnya yaitu menganalisa data, peneliti melakukan proses analisa data melalui cara mengorganisasikan data dengan penjabaran kemudian menemukan pola yang diinginkan untuk kemudian dipelajari dan diambil kesimpulannya.⁷ Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka langkah yang peneliti lakukan dalam analisis data pada penelitian ini yaitu:

1. Melakukan teknik analisa dengan metode deskriptif

Metode deskriptif dalam penelitian adalah metode yang dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan pandangan sebagaimana adanya.⁸ Sehingga peneliti disini tidak akan membuat perubahan terhadap apa yang menjadi bahan utama kajian, yaitu peneliti hanya membaca, menjelaskan lalu menyimpulkan isi teks penafsiran yang terdapat pada surah Al-Isra' ayat 22-30 menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj* sebagaimana aslinya.

2. Interpretasi data yang dilakukan dengan metode *content analysis* data.

⁷ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 244.

⁸ Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 267.

Pada bagian ini kegiatan peneliti diantaranya yaitu:

- a. Menyajikan teks dari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan konten masalah yang diteliti. Pada penelitian ini konten tersebut yaitu mengenai konsep akhlak secara umum dan secara khusus berupa kajian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak.
- b. Memberikan interpretasi terhadap sumber data utama dengan cara mengkaitkannya pada bermacam-macam sumber data lainnya. Pada penelitian ini sumber utama tentunya berdasarkan penafsiran pada surah Al-Isra' ayat 22-30 menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj* dan sumber-sumber lainnya adalah seluruh sumber sekunder yang telah disebutkan dan sumber lainnya yang relevan serta mendukung.
- c. Menganalisa dan mengkritisasi data yang ada, yaitu dengan melakukan perbandingan terhadap sumber-sumber lain yang didapat dan menemukan pengayaan pendapat dan penjabaran yang membantu penyajian hasil nantinya.
- d. Mengemukakan kontribusi dari hasil kajian yang dilakukan,⁹ setelah hasil kajian telah mampu ditetapkan dan dijabarkan dengan baik, tentunya pemikiran menginginkan untuk menjawab terhadap apa akibat atau dampak dari hasil penelitian ini, bahwa

⁹ Zainal Efendi. 2015. *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakaan)*. Medan: Mitra, h. 86-87.

kontribusinya dalam dunia pendidikan yang menjadi tujuan general penelitian haruslah diketahui.

- e. Menyimpulkan hasil penelitian

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada jenis penelitian kualitatif dimana peneliti merupakan instrument kunci yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi ada banyak jenisnya dalam penelitian kualitatif, triangulasi bisa saja pada sumber data, waktu pengumpulan data, metode pengumpulan data atau lainnya.¹⁰ Pada penelitian ini triangulasi yang peneliti gunakan disini adalah dengan menyajikan berbagai pendapat para ahli dalam memperkuat kajian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak terkait yang akan dibahas nantinya.

2. Kecukupan referensial

Menyajikan dan memaparkan kajian pembahasan yang bersifat studi pustaka tentunya membutuhkan kecukupan referensi oleh peneliti dalam melakukannya, itu mengapa peneliti dalam hal ini akan melakukan kajian dengan mengumpulkan banyak referensi dan membaca banyak sumber bacaan yang akan memperluas pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian.¹¹

¹⁰ Sugiyono. *Op cit*, h. 273.

¹¹ Tia Hasanah. 2020. Dalam Skripsi ‘*Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Abdul Qadir Jaelani dalam Kitab Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq al-Haqq ‘Azza wa Jalla*’. UINSU Medan, h. 54.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Syekh Wahbah Az-Zuhaili

Syekh Wahbah Az-Zuhaili lahir pada tahun 1932 M di Damaskus Suriah, tepatnya di *Dair 'Atiyah* Kecamatan *Faiha*. Nama lengkap Syekh Wahbah Az-Zuhaili yaitu Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili, jadi ayah beliau bernama Musthafa Az-Zuhaili yaitu seorang petani yang sederhana dan terkenal shalih. Ibu beliau bernama Hajjah Fatimah binti Musthafa Sa'adah yang dikenal sebagai perempuan dengan sifat *wara'* dan teguh pendirian dalam menjalankan syari'at Islam.¹

Syekh Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang tokoh ulama dunia yang tidak hanya dikenal sangat baik dalam pemahaman fiqh namun juga sangat terkenal dengan ilmu tafsirnya sehingga menghasilkan karya besar berupa tafsir yang ditulisnya dalam kurun waktu yang sangat lama setelah memahami banyak sekali cabang ilmu keislaman. Beliau terkenal memiliki pribadi yang sangat terpuji baik dalam hal ibadah-ibadahnya, kerendahan hatinya, serta pembawaan dirinya yang selalu sederhana. Kepribadian yang cerdas juga dapat ditemui pada beliau sebab walaupun beliau seorang penganut mazhab

¹ Saiful Amin Ghofur. 2008. *Profil Para Mufassir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, h. 174.

Hanafi, namun beliau tidak tampak mengedepankan mazhabnya saja dan mampu bersikap netral serta proporsional dalam menjelaskan berbagai mazhab lainnya.

Setelah begitu banyak memberikan sumbangsih pada dunia keilmuan agama, Syekh Wahbah Az-Zuhaili meninggal dunia pada hari sabtu malam di tangga 8 Agustus 2015. Dunia Islam berduka atas kepergian seorang ‘ulama kontemporer yang merupakan seorang ‘alamah di banyak bidang ilmu keagamaan, Syekh Wahbah Az-Zuhaili meninggal di usia 83 tahun.²

2. Guru-Guru Syekh Wahbah Az-Zuhaili

Dalam proses perjalanan belajarnya, Syekh Wahbah Az-Zuhaili memiliki banyak sekali guru diantaranya yaitu:

- a. Muhammad Hasyim Al-Khatib al-Syafi (w. 1958) guru dalam bidang Hadits;
- b. Syekh Muhammad al-Rankusi sebagai guru beliau dalam bidang teologi;
- c. Syekh Judat al-Mardini guru bidang Faraidh dan Wakaf;
- d. Syekh Hasan al-Shati guru bidang Fiqh Syafi’I;
- e. Syekh Muhammad Luthfi al-Fayumi guru Ushul Fiqh dan Musthalahul Hadits;
- f. Syekh al-Ahmad al-Samaq guru ilmu tajwid;
- g. Syekh Hamdi Juwaiti guru bidang tilawah Al-Qur’an;

² Lisa Rahayu. 2010. Dalam Skripsi “Makna Qaulan dalam al-Qur’an: Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili”. Pekanbaru: UIN SUSKA Riau, h. 21.

- h. Syekh Abu Hasan al-Qasab guru beliau di bidang bahasa arab seperti nahwu shorof;
- i. Syekh Hasan Jankah dan Syekh Shadiq Jankah al-Maidani guru dibidang penafsiran atau ilmu tafsir;
- j. Syekh Salih Farfur, Syekh Hasan Khatib, Syekh Subhi Khazran, Ali Sa'sudin berturut-turut adalah guru dibidang balaghah dan ilmu sastra arab;
- k. Syekh Rasyid Syathi, Hikmat Syathi, Madhim Mahmud Nashimi, secara berturut-turut merupakan guru beliau dibidang sejarah dan Akhlak;

Sebenarnya masih banyak lagi guru-guru beliau di Mesir seperti Mahmud Syaltut, Abdul Rahman Taj, Muhammad Hafizh Ghanim, Musthafa Mujahid, Muhammad Al-Banna dan guru yang lainnya dalam mempelajari keilmuan seperti ilmu modern: ilmu Kimia dan Bahasa Inggris serta lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu beserta banyaknya cabang keilmuan yang diambil beliau dari para guru-guru tersebut.³

3. Karya-Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili

Ke'aliman Syekh Wahbah Az-Zuhaili juga dapat diketahui dari kesuksesan akademisnya sehingga menjadi pemimpin di lembaga pendidikan dan ikut aktif juga memimpin lembaga-lembaga yang berbasis sosial kemasyarakatan. Tidak hanya itu namun ke'aliman beliau terhadap pemahaman keagamaan juga terbukti dari banyaknya karya-karya yang beliau

³ Lisa Rahayu. *Op cit*, h. 20.

sudah hasilkan. Jika dijumlahkan dengan karya risalah-risalah dan artikel beliau mungkin jumlahnya akan dapat melebihi dari 500 karya tulis, adapun beberapa diantaranya yaitu:

- a. *Al-Usul al-'Ammah li Wahdah al-Din al-Haq*, Damaskus: Maktabah Al-Abasiyah, 1972.
- b. *Al-Alaqa al-Dawliyah fi al-Islam*, Beirut: Muasasah al-Risalah, 1981.
- c. *Al-Fiqhu Islam wa adillatuhu* (8 Jilid), Damaskus: Dar al-Fikr, 1984.
- d. *Al-Islam Din al-Jihad la al-Udwan*, Tripoli Libya: Persatuan Dakwah Islam antar Bangsa, 1990.
- e. *Tafsir Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj* (16 Jilid), Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.
- f. *Al-Qisah al-Qur'aniyah Hidayah wa Bayan*, Damaskus: Dar Khair, 1992.
- g. *Al-Qur'an al-Karim al-Bunyatuh al-Tasri'iyah aw Khasasuh al-Hasariyah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1993.
- h. *Al-Rukhsah al-Syari'ah-Ahkamuhu wa Dawabituhu*, Damaskus: Dar Khair, 1994.
- i. *Khasas al-Kubra li Huquq al-Insan fi al-Islam*, Damaskus: Dar al-Maktabi, 1995.
- j. *Taghyir al-Ijtihad*, Damaskus: Dar al-Maktabi, 2000.
- k. *Al-Qayyim al-Insaniyyah fi al-Qur'an al-Karim*. Damaskus: Dar al-Maktabi, 2000.
- l. *Haq al-Hurriah fi al-'alam*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2000.

m. *Al-Islam wa Usul al-Hadarah al-Insaniah*, Damaskus: Dar al-Maktabi, 2001.⁴

Beberapa karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili di atas hanya segelintir dari karya-karya beliau yang lainnya, tidaklah mungkin untuk kita sebutkan satu persatu. Begitulah hebatnya keilmuan Syekh Wahbah Az-Zuhaili dan ketekunannya dalam memperdalam ilmu keislaman hingga menghasilkan banyak sekali karya tulis dalam hidupnya.

B. Temuan Khusus

1. Kandungan Ayat Mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Surah Al-Isra' Ayat 22-30 Menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*.

الَّجَلُ مَعَ الْبِلَاهِ نَانَ مَمْوَمًا مَخُولًا (٢٢) وَرَكَ أَلُّ
 نَ لَا آ آ نُوْعُدُ ضَى
 نَعَالُ عَالُ نُوا حِلَالًا عَزْدُ ارْأَحْدُ أَوْ كَالِهَمِ
 نُوا نُوا نُوا نُوا نُوا نُوا نُوا نُوا نُوا نُوا
 نَالُ هَمَا أَوْلَى نَهَمًا وَنَ هَانُ وَرَبِيمًا وَخِضْ هَمَا
 نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ
 جَنَا الذُّنُوبِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَنَ رِبْحُهَا هَكَذَا وَغَيْرُهَا كُنْتُمْ
 لِحَ ارْ مَا نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ
 أَعْرَابُ يَسْرُكُ نَكُونُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ
 نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ
 نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ نَالُ

۞ ۞ ۞
 ۞ ۞ ۞
 ۞ ۞ ۞
 ۞ ۞ ۞
 ۞ ۞ ۞

‘Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah). Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (QS. Al-Isra': 22-30)⁵

Tafsir dan penjelasan ayat ke-22 surah al-Isra' ini yaitu bahwa Allah menjelaskan mengenai hakikat iman adalah tauhid dan menafikan sekutu dari-Nya. Pihak yang dituju dari penjelasan ini adalah umat Rasulullah SAW yang mukallaf, sebab lanjutan ayat ini mengenai bakti pada orang tua, sedang Rasulullah SAW sudah tidak memiliki orang tua saat ayat ini diturunkan.

Penjelasan pada ayat ini yaitu janganlah bagi manusia mukallaf untuk menjadikan sekutu bagi Allah dengan menuhankannya sebab hanya Allahlah yang patut diesakan dan berhak untuk disembah. Jadi tidak ada Tuhan selain Allah dan

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 387-388.

tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Jika manusia menjadikan Tuhan lain selain Allah maka akan menjadi tercelalah kamu karena kemusyrikan, diabaikan oleh Allah dan tidak ditolong. Allah akan meninggalkanmu bersama Tuhan yang kamu sembah selain Allah. Padahal Tuhan selain Allah itu tidaklah mampu memberi kerugian dan tidak pula manfaat. Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata Rasulullah SAW bersabda (yang artinya): "Barangsiapa ditimpa kekurangan maka ia minta manusia menutupinya, (niscaya) tidak tertutuplah kekurangan (aib) nya itu, dan barangsiapa yang meminta Allah untuk menutupinya, maka Allah akan memberinya rezeki (akan menutup kekurangannya itu) baik segera ataupun ditangguhkan."⁶

Kesimpulannya bahwa sungguh pokok utama bagi sekalian umat adalah pengesaan kepada Allah dan tidak menyekutukanNya. Setelah penjelasan di ayat 22 mengenai rukun termulia pada 'aqidah dan iman adalah tauhid, maka Allah Ta'ala menyebutkan syi'ar-syi'ar dan ekspresi dari keimanan, yaitu:

Pertama, beribadah kepada Allah dan mengesakanNya:

وَأَنَّ
رَبَّهُ
أَحَدٌ

عِبَادَتُهُ
أَحَدٌ
أَحَدٌ

إِلَهُ
أَحَدٌ
أَحَدٌ

, yaitu perintah Allah untuk tidak menyembah selainNya, dan ini mencakup dua hal yaitu: untuk beribadah kepada Allah dan menjaga diri untuk tidak menyembah selainNya. Karena ibadah adalah puncak pengangkutan dan tidaklah ada yang berhak atas itu selain Allah 'Azza wa Jalla. Karena asal dari segala anugerah dan nikmat adalah penciptaan, kehidupan, kekuatan dan akal.

⁶ Wahbah Az-Zuhaili. 2016. *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani, h. 71.

Kedua, berbakti kepada kedua orang tua:
حَسْبُنَا ُ

رَوَّادًا . Allah
بِدَارٍ

menunjukkan

pada banyak ayat mengenai perintah beribadah kepadaNya diikuti dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan kebaikan yang sempurna dalam interaksi (terhadap keduanya). Karena setelah Allah sebagai sebab secara hakikat mengenai keberadaan manusia, maka kedua orang tua adalah sebab zhahir untuk keberadaan manusia di dunia. Jadi orang tua adalah sebab zhahir bagi keberadaan manusia dan (zhahirnya) yang mendidik anak-anak dalam suasana yang penuh dengan belas kasih, kelembutan, sayang dan mendahulukan (anak-anak) dari dirinya. Maksudnya perintah berbakti kepada kedua orang tua dengan baik itu adalah berbuat baiklah kepada keduanya (dengan ikhlas karena Allah) dan berbuat baik kepada keduanya (dengan menjadi jalan surga bagi keduanya). Seperti firman Allah pada ayat lain: yang artinya “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepadaKu lah tempat kembalimu” (QS. Luqman: 14).

Hal demikian itu sebab kasih sayang keduanya, pemberian, dan pengorbanan yang sungguh besar dalam mendidik dan menjaga anak-anaknya hingga menjadi dewasa. Maka sudah sepatutnya bahwa merupakan sebuah loyalitas dan harga diri bagi anak untuk berusaha selalu membalas jasa dan kebaikan keduanya dengan bersikap baik dan berakhlak terpuji, atau dengan memberi apa yang mereka butuhkan jika si anak mampu.

Oleh karena itu Allah jelaskan beberapa bentuk kebaikan kepada kedua orang tua. Allah berfirman: إِيمَانًا بِعِزِّكَ وَإِيمَانًا بِعِزِّكَ , artinya jika orang tua atau salah
كُنْ
عِزِّكَ
عِزِّكَ
عِزِّكَ

satunya telah mencapai usia lanjut dan bersamamu hingga akhir usianya dalam kondisi yang lemah sebagaimana lemahnya kondisimu dahulu di awal kehidupanmu, maka atasmu diwajibkan melakukan 5 hal berikut ini:

1. **لَا تَقْرَبُوا مَوَالَئَهُمَا أُمَّةً**, yaitu janganlah kamu perdengarkan kepada keduanya

kata-kata yang buruk seperti keluhan paling ringan sekalipun, bahkan kata-kata *ta'affuf* yaitu kekesalan dan keluhan yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan. Dan larangan ini diperuntukkan diseluruh kondisi, terutamanya lagi pada kondisi lemah, tua, dan tidak mampu bekerja. Karena kebutuhan akan kebaikan anak saat itu lebih besar dan lebih pasti. Itulah mengapa terkhusus disebutkan pada ayat ketika kondisi mereka sudah lanjut usia sebab dalam kondisi seperti inilah orang tua sangat membutuhkan bakti anaknya karena lemah dan tuanya mereka. Berkenaan dengan ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah SAW: “Celakalah ia, celakalah ia, celakalah ia”, Rasulullah SAW ditanya, “siapa dia (yang celaka) itu ya Rasulullah SAW?”, Beliau menjawab: “(yaitu) orang yang mendapati (masih bisa bertemu) orang tuanya baik salah satu atau keduanya dalam usia lanjut akan tetapi ia tidak masuk surga.”⁷

2. **وَالْوَالِدَاتُ وَالْبَنَاتُ**, yaitu janganlah sampai keluar darimu perbuatan yang jelek

kepada keduanya. Perbedaan antara *ta'affuf* dan larangan *intihar* adalah: bahwa larangan yang pertama (*ta'affuf*) yaitu larangan untuk menampakkan kekesalan baik sedikit ataupun banyak sedangkan larangan

⁷ *Ibid.* Wahbah Az-Zuhaili, h. 72.

kedua (*intihar*) adalah larangan untuk menampakkan pertentangan (melawan) dalam perkataan dengan membantah atau tidak membenarkan perkataan keduanya. Jadi *ta' affuf* adalah melawan dengan perkataan secara sembunyi (kekesalan) dan an-nahr adalah bentakan dan sikap kasar (melawan orang tua secara zahir).

وَوَالِدًا ذُرِّيَةً لَهُمَا بِرًّا ۚ وَارْتَبِطْ بِرَبِّكَ ذُرِّيَّتَكَ بِالْحَقِّ ۚ وَارْتَبِطْ بِوَالِدَيْكَ بِرًّا مِمَّا رَبَّبَكَ عَلَيْهِمَا كُنُفٌ ۚ

lembut, baik, bagus, menyejukkan, dengan penghormatan, pemuliaan, rasa malu, dan sopan santun yang tinggi (adab yang sempurna). Dapat dilihat disini bahwa Allah mendahulukan larangan dari sesuatu yang menyakiti (kedua orang tua) kemudian memerintahkan mengucapkan perkataan yang baik dan bagus. Sebab takhalli atau memberisihkan diri dari perbuatan buruk terlebih dahulu barulah tahalli yaitu menghiasi diri dengan kebaikan. Mencegah diri dari menyakiti lebih utama daripada melakukan kebaikan di perkataan dan perbuatan. Berkata Umar bin Khattab R.A, tafsir dari firman Allah yang mulia ini : “yaitu hendaklah memanggil orang tua dengan kata: “Wahai ayahku, wahai ibuku”. Maksudnya jangan memanggil keduanya dengan namanya, tidak mengeraskan suara dihadapan mereka dan tidak memandang dengan lirikan mata (tatapan yang tidak suka). Sedangkan Sa'id bin al-Musayyab ketika ditanya tentang tafsir potongan ayat ini, beliau berkata: yaitu hendaklah anak berkata kepada orang tuanya seumpama perkataan budak yang bersalah kepada tuannya yang galak.

4. وَارْتَبِطْ بِوَالِدَيْكَ بِرًّا مِمَّا رَبَّبَكَ عَلَيْهِمَا كُنُفٌ ۚ , yaitu bersikap *tawadhu* kepada keduanya dengan

perbuatanmu, maksud dari ayat ini hingga pada bersungguh-sungguh

bersikap *tawadhu* kepada kedua orang tuadan dalam merendahkan diri

dihadapan keduanya. Sebab lafal ح ج ض وَاخِ , makna asalnya
 لَهْمَا
 نَا

adalah merendahkan sayap (burung yang diperintah untuk merendahkan sayapnya), dan pengertian secara bahasa ini merupakan *kinayah* dari sikap *tawadhu* yang diserupakan dengan burung yang sedang mendekap anaknya dengan merendahkan sayapnya. Maka sikap *tawadhu* ini harusnya muncul dari kasih sayang yang tulus kepada kedua orang tua bukan sebab hanya menunaikan perintah Allah dan takut dari celaan atau kritikan orang.

5. رَحْمَةً وَرِزْقًا كَثِيرًا , mohonkanlah rahmat dan
 كَرِيمًا
 كَرِيمًا
 كَرِيمًا kasih

sayang dari Allah untuk keduanya baik pada saat memasuki usia lanjut dan bahkan hingga keduanya telah meninggal dunia. Berkata al-Qaffal ‘‘Dalam mengajarkan cara berbakti kepada kedua orang tua, Allah tidak sekedar hanya mengajarkan ucapan yang harus disampaikan kepada keduanya, namun juga apa yang harus dilakukan terhadap keduanya, yaitu (termasuk) di dalamnya mendoakan orang tua agar dilimpahi rahmat

Allah. Allah berfirman رَحْمَةً وَرِزْقًا كَثِيرًا , kata *ar-rahmah* merupakan asal
 رَحْمَةً

kata dari kata رَحْمَةً yang artinya mencakup pada seluruh jenis

kebaikan agama dan dunia. Sedang kata رَحْمَةً , yang artinya
 رَحْمَةً
 رَحْمَةً

berbuat baiklah kepada keduanya sepertimana keduanya telah berbuat baik

kepadaku saat mendidikku. Kata *tarbiyah* merupakan asal kata dari رَحْمَةً

وَقَدْ

yang berarti *tanmiyah* (menumbuhkan).⁸ Kata ini disebutkan secara khusus disini agar seorang hamba hendaknya mengingat belas kasih dan lelahnya orang tua dalam mendidiknya, sehingga diharapkan ia semakin mengasihi dan menyayangi keduanya.

Sungguh telah banyak hadits mengenai berbakti kepada kedua orang tua, diantaranya yaitu hadits yang dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi dan Hakim dari Abu Hurairah R.A dan Anas R.A, bawasanya Rasulullah SAW naik ke atas mimbar kemudian berkata ‘amin, amin, amin’, lalu seseorang bertanya: ‘Wahai Rasulullah SAW, apa yang Engkau aminkan?’, Beliau mnejawab: Jibril mendatangi dan berkata: ‘merugilah orang yang namamu disebutkan disisinya namun ia tidak bersholawat atasmu, katakanlah amin’, maka kukatakan ‘amin’. Kemudian Jibril berkata lagi: ‘celakalah orang yang mendapati bulan ramadhan, kemudian keluar dari bulan itu namun tidak diampuni dosa-dosanya, katakanlah amin’, maka kukatakan ‘amin’, lalu Jibril berkata lagi: ‘celakalah orang yang mendapati (berjumpa dengan orang tuanya saat hidup) baik keduanya atau salah satunya namun ia tidak masuk surga (sebab tidak berbakti), katakanlah amin’, maka kukatakan ‘amin’.

Berbakti kepada kedua orang tua dilakukan baik ketika mereka hidup maupun setelah meninggal juga, dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Malik bin Rabi’ah as-Sa’idi berkata: Ketika aku duduk disisi Rasulullah SAW datanglah seorang lelaki dari kalangan *Anshor* maka dia berkata: ‘Wahai Rasulullah, apakah masih ada kesempatan bagiku

⁸ *Ibid.* Wahbah Az-Zuhaili, h. 73.

untuk berbakti kepada orang tuaku sedang mereka berdua telah meninggal dunia?, Beliau menjawab: Ya (bisa), yaitu dengan melakukan empat hal: mendoakan keduanya dan memohonkan ampun bagi keduanya, melaksanakan janji keduanya, memuliakan teman keduanya, dan menyambung silaturahmi kepada orang yang tidaklah kamu sambung silaturahmi itu kecuali sebab hubungan dari keduanya. Maka hal-hal inilah yang dapat kamu lakukan untuk berbakti kepada orang tua setelah kematian keduanya.

Apabila orang tua dalam kondisi kafir maka anak hendaknya mendoakan bagi keduanya di saat hidup mereka agar mereka mendapat hidayah dan memohonkan agar keduanya diberi jalan untuk memeluk Islam, dan memohonkan bagi keduanya Rahmat setelah keduanya beriman. Adapun setelah kematian keduanya (dalam kondisi kafir) maka Al-Qur'an melarang untuk memohonkan ampunan bagi orang-orang yang musyrik yang telah meninggal walaupun mereka adalah sanak kerabat, seperti pada surat at-Taubah ayat 113⁹:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

بَعْدَ إِذْ نُبِّئُوا بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahannam.”¹⁰

Maka hendaklah diperlakukan orang tua si muslim yang kafir tersebut dengan pergaulan yang baik kecuali memintakan rahmat bagi keduanya setelah kematian keduanya dalam kekafiran.

⁹ *Ibid.* Wahbah Az-Zuhaili, h. 74.

¹⁰ *Ibid.* Kementrian Agama Republik Indonesia, h. 275.

Dicukupkanlah berdasarkan ayat ini (masih pada tafsiran ayat ke 24 surah Al-Isra') bahwa seseorang harusnya mendoakan orang tuanya minimalnya satu kali dalam hidup. Karena makna zahir dari perintah adalah kewajiban, dan zahirnya perintah tidak menuntut pada perbuatan yang berulang. Sufyan pernah ditanya mengenai perihal ini: "Berapa kali seseorang harus mendoakan kedua orang tuanya?, apakah satu kali dalam satu bulan? Atau satu kali dalam setahun?", maka Sufyan menjawab: "Diharapkan bahwa cukup sudah baginya jika ia berdoa bagi kedua orang tuanya disetiap akhir tasyahud (sholatnya).

Syari'at telah menetapkan bahwa durhaka kepada orang tua termasuk pada dosa yang besar, diriwayatkan dari Imam Tirmidzi dari Abdullah bin Amr sebuah hadits: "Ridho Allah ada pada ridho orang tua dan murka Allah ada pada murka orang tua."

Kemudian Allah mengingatkan pula akan bahaya dari berbuat durhaka kepada orang tua, Allah berfirman (pada ayat selanjutnya yaitu ayat 25 surah Al-Isra')

رُّمَّعًا بِمَآ يَسْكُنُكُمْ
 ۞ لَكُمْ مَوَدَّةً
 ۞ وَبِ

, maksudnya yaitu apa yang menjadi standar adalah apa

yang ada di dalam hati, apakah adanya keikhlasan dalam taat atau tidak adanya keikhlasan di dalamnya. Maka sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati kalian, bahkan Allah lebih mengetahui keadaan hati kalian daripada kalian sendiri karena seringkali sikap yang muncul dari kamu adalah yang telah tercampur dengan kelalaian, kelupaan, dan tidak sengaja, dan kalian tidak mengetahui semua keadaan itu sehingga ada orang yang melakukan sesuatu tidak sengaja maka Allah tidak menghukumnya selama niatnya baik dan dia tetap termasuk pada orang yang shalih. Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun

bagi orang-orang yang bertaubat dan kembali kepada kebaikan, dan menyesali apa yang telah diperbuat tanpa kesengajaan. Dan orang yang bertaubat dari dosa itu adalah orang yang kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan, meninggalkan apa-apa yang dibenci oleh Allah kepada apa-apa yang dicintai dan diridhoi Allah. Maka maksud dari ayat ini (ayat 25 surah Al-Isra') adalah peringatan dari tidak ikhlas (dalam berbakti kepada kedua orang tua).

Ketiga, berbuat baik kepada kaum kerabat, orang-orang miskin dan ibnu sabil:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِذْ عٰهَدْتُمْ ۚ ذٰلِكَ اَلْعَهْدُ الَّذِيٰ اٰتٰكُمُ اللّٰهُ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ , Ketika Allah menyebutkan bakti kepada orang tua, Allah 'athaf-kan kepada berbuat baik terhadap kerabat dan menyambung silaturahmi, maka adapun makna (ayat ini) adalah "Wahai para manusia mukallaf, berilah kepada para kerabat, orang miskin, dan orang yang musafir yang tidak berbekal yang hendak menempuh jalan kembali ke negerinya hak-hak mereka, berupa: silaturahmi, kasih sayang, kunjungan, pergaulan (respon) yang baik, nafkah jika ia memerlukannya, menolong orang miskin yang membutuhkan, dan membantu ibnu sabil dengan harta yang cukup untuk keperluannya pada perjalanan kepada tempat yang dimaksudnya(yaitu negerinya).¹¹ Memanglah *khitab* pada ayat ini (*zahirnya*) kepada Rasulullah SAW, namun yang dimaksud disini adalah umat Beliau. (karena) Telah datang hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari Bakr bin al-Harits al-Anmari, Rasulullah SAW bersabda: "Ibumu dan ayahmu, kemudian orang yang dekat denganmu atau yang paling dekat denganmu", atau "kemudian kerabatmu atau yang paling dekat kekerabatan denganmu". Dan hadits yang diriwayatkan

¹¹ *Ibid.* Wahbah Az-Zuhaili, h. 75.

oleh Imam *Syaikhani* (Imam Bukhari dan Muslim) dari Anas dari Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan usianya, maka sambunglah silaturahmi (pada kerabatnya)”.

Berdasarkan mazhab Imam Abu Hanifah perintah berbuat baik pada kaum kerabat yang mahram seperti saudara perempuan dan laki-laki dari orang tua (hukumnya) adalah wajib, sedangkan menurut Imam Syafi’i adalah sunnah. Menurut jumhur ulama wajib memberi nafkah hanya pada kedua orang tua dan *furu'* (jalur kakek ke atas, dan kepada anak cucu ke bawah), sedang kepada kerabat yaitu saudara itu tidak. Adapun menurut *Hanabalah* (para pemegang mazhab Imam Hambali) bahwa nafkah wajib diberikan kepada kaum kerabat semuanya hingga kepada para saudara. Adapun membantu para orang miskin dan ibnu sabil maka itu termasuk pada sedekah yang sunah.

Keempat, larangan boros: وَالْوَالِدَاتُ يُرْنَ مَا رْنَ لَهُنَّ مِنْ دُونِ مَرْئِيْنَهُنَّ يَسْرًا ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِنَافَةَ يُغْنَوْنَ عَنْهَا وَإِن يُسْأَلُوا لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا عَسَافًا مَّضْمُورًا : adapun perintah Allah setelah

untuk berinfak dan bersedekah yaitu larangan untuk berlebih-lebihan dan penjelasan cara penggunaan harta yang baik. Yaitu tidak diinfakkan harta kecuali secara wajar dan tidak untuk kemaksiatan, melainkan (harta seharusnya digunakan) untuk orang-orang yang berhak atasnya dengan jalan pertengahan atau tidak berlebihan dan tidak boros. *Tabdzir* secara bahasa adalah menyia-nyaiakan harta dan menggunakannya secara berlebihan. Adapun *wasathiyyah* atau jalan pertengahan adalah tuntunan Islam dalam (penggunaan) harta, sosial dan agama.¹² Allah berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْنَ مَا رْنَ لَهُنَّ مِنْ دُونِ مَرْئِيْنَهُنَّ يَسْرًا ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِنَافَةَ يُغْنَوْنَ عَنْهَا وَإِن يُسْأَلُوا لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا عَسَافًا مَّضْمُورًا

¹² *Ibid.* Wahbah Az-Zuhaili, h. 76.

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”(QS. al-Furqan: 67)

Kemudian Allah mengingatkan mengenai jeleknya sikap boros dengan

menyebutnya sebagai sikap perbuatan setan, itulah firman Allah:

نَاطِقَاتٍ
وَالَّذِينَ
يَكْفُرُوا

كَانُوا كَمَا كَانُوا يَكْفُرُوا, bahwa sesungguhnya orang-orang yang boros yang
وَإِن كُنْتُمْ
تَرَوْنَهُمْ
فَعَلَيْكُمْ
وَإِن كُنْتُمْ
تَرَوْنَهُمْ
فَعَلَيْكُمْ

menggunakan hartanya dalam maksiat kepada Allah yang menyerupai setan dalam perbuatan buruknya ini, mereka adalah teman-teman setan di dunia dan akhirat dan mereka itu serupa dengan setan baik dalam sifat dan perbuatan, seperti firman Allah:

وَمَنْ يُضَلِّهِمْ
سَيُضِلُّهُمُ
وَيُضِلُّهُمُ
سَيُضِلُّهُمُ
وَيُضِلُّهُمُ
سَيُضِلُّهُمُ

“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya”. (QS. az-Zukhruf: 36)¹³

Serta firman Allah pada surah as-Shaffat¹⁴:

احْشُرُوا آلَ الظَّالِمِينَ
وَأَزْوَاجَهُمْ
وَمَا كَانُوا يَكْفُرُوا
وَمَا كَانُوا يَكْفُرُوا

(kepada malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah". (QS. as-Shaffat: 22)¹⁵

Teman-teman mereka yang dimaksud pada ayat-ayat di atas adalah setan.

Ibnu Mas'ud R.A berkata: *tabdzir* adalah menggunakan (membelanjakan harta) tidak pada haknya (untuk hal yang tidak benar), dan Mujahid berkata bahwa jika seseorang menggunakan seluruh hartanya pada haknya maka dia tidak termasuk *mubadzir* sedang jika ia membelanjakan hartanya satu mud saja tidak pada haknya

¹³ *Ibid.* Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 706.

¹⁴ *Ibid.* Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 511.

¹⁵ *Ibid.* Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 635.

maka ia adalah orang yang berbuat *tabdzir*. Ali *Karamahullahu wajhah* berkata bahwa: apa yang kamu belanjakan untukmu dan keluargamu secara tidak berlebihan dan tidak boros, dan apa yang kamu sedekahkan maka itu adalah untukmu, sedang apa yang kamu belanjakan untuk *riya* dan *sum'ah* maka itu adalah untuk setan. (dikisahkan dahulu) Ada seseorang yang membelanjakan seluruh hartanya pada kebaikan, maka dikatakan kepadanya: "Tidak ada kebaikan pada pemborosan", namun orang itu menjawab: "Tidak ada pemborosan dalam kebaikan."

وَكَانَ الشَّيْطَانُ كَذِبًا، maknanya setan sangat benar-benar ingkar terhadap nikmat Tuhannya dan tidak pula taat kepada-Nya, bahkan ia melakukan kemaksiatan dan menentang-Nya, ia menggunakan dirinya dalam kemaksiatan, kerusakan di muka bumi dan menyesatkan manusia. Berkata al-Karkhi: begitu pula orang yang diberi rezeki oleh Allah berupa jabatan atau harta, lalu ia menggunakannya secara berlebihan untuk hal-hal yang tidak diridhoi Allah, maka dia adalah orang yang kufur terhadap nikmat Allah sebab ia menyerupai setan pada sifat dan perbuatannya.

Pada sifat setan itu disebutkan sesungguhnya terdapat kekufuran pada Tuhannya sama dengan sifat *tabdzir* yang juga terdapat sifat kufur terhadap Tuhannya. Berkata sebagian ulama: turunnya ayat ini sebab atas kebiasaan orang-orang arab. Yang demikian itu sebab mereka itu dahulu mengumpulkan harta dengan merampas dan menyerang, kemudian mereka membelanjakannya untuk kesombongan dan berbangga diri. Dan orang musyrik dari kafir Quraisy dan yang selainnya menggunakan hartanya untuk menghalangi orang masuk Islam dan

membantu musuh mereka, itulah mengapa turun ayat ini untuk menjelaskan betapa buruknya perbuatan mereka.

Kelima, memberi janji baik untuk sedekah atau perkataan menolak sedekah

yang baik $\text{رَحْمَةً} \text{اِنْ} \text{عَضُنْ} \text{اِنْ} \text{وَاِنْ} \text{اِنْ}$, yakni jika meminta kepadamu
 $\text{اِعْمُ} \text{اِنْ} \text{اِنْ} \text{اِنْ}$ orang-
 $\text{عُ} \text{اِنْ}$

orang dari kelompok kerabatmu, orang miskin, dan ibnu sabil sedang kamu malu berterus terang menolaknya karena kondisimu yang (saat itu juga) faqir dan kekurangan, maka setelah mereka meminta katakanlah kepada mereka perkataan (penolakan) yang baik lagi lemah lembut. Dan berjanjilah kamu akan membantu meringankan mereka dan sampaikanlah dengan janji yang baik jika datang rezeki dari Allah kepadamu, dan minta maaf dengan maaf yang dapat diterima.¹⁶

Keenam, seperlunya dalam penggunaan harta, $\text{وَالَّذِينَ} \text{لَا} \text{مَغْرُورٌ} \text{لَهُمْ} \text{بِأَمْوَالِهِمْ} \text{إِذَا} \text{أُتُوا} \text{بِهَا} \text{وَالَّذِينَ} \text{يُؤْتُونَ} \text{الزَّكَاةَ} \text{سِرًّا} \text{وَالَّذِينَ} \text{يُؤْتُونَ} \text{الزَّكَاةَ} \text{وَلَا} \text{يُرِيدُونَ} \text{الذَّمَّ} \text{وَالَّذِينَ} \text{يُؤْتُونَ} \text{الزَّكَاةَ} \text{وَلَا} \text{يُرِيدُونَ} \text{الذَّمَّ}$

$\text{وَالَّذِينَ} \text{لَا} \text{مَغْرُورٌ} \text{لَهُمْ} \text{بِأَمْوَالِهِمْ} \text{إِذَا} \text{أُتُوا} \text{بِهَا}$, adapun pada ayat ini
 $\text{وَالَّذِينَ} \text{يُؤْتُونَ} \text{الزَّكَاةَ} \text{سِرًّا} \text{وَالَّذِينَ} \text{يُؤْتُونَ} \text{الزَّكَاةَ} \text{وَلَا} \text{يُرِيدُونَ} \text{الذَّمَّ}$
 Allah

perintahkan untuk menggunakan harta dengan adab, (penggunaan yang) wajar dalam kehidupan (yaitu) dengan celaan terhadap kekikiran dan melarang dari boros, atau dengan kata lain janganlah kikir terhadap dirimu sendiri dan keluargamu dengan tidak digunakan harta untuk menyambung silaturahmi dan jalan kebaikan. (serta) Jangan pula boros dan berlebihan dalam menggunakan harta dengan memberikan harta diluar kemampuan dan lebih dari penghasilanmu, bahkan lebih banyak dipergunakan (untuk diberikan) daripada pemasukanmu

¹⁶ *Ibid.* Wahbah Az-Zuhaili, h. 77.

(untuk dirimu) hingga tidak kau temui lagi sesuatu apapun ditanganmu (habisnya harta).¹⁷

Kesimpulannya (dari bagian keenam ini), sungguh hal yang menjadi pokok dasar dalam penggunaan harta adalah hidup wajar (secukupnya), dan pertengahan dalam penggunaan harta dengan tidak kikir tapi tidak pula boros, sebab kikir adalah berlebihan dalam menahan harta dan boros adalah berlebihan dalam menggunakan harta, sedang keduanya adalah akhlak tercela. Sebaik-baik perkara adalah pertengahannya, dan keutamaan itu ada pada pertengahan dari dua hal tercela. Diriwayatkan dari Imam Ahmad dari Ibnu Mas'ud berkata bahwa: bersabda Rasulullah SAW: "Tidak akan miskin orang yang wajar (dalam penggunaan harta)". Diriwayatkan pula dari Imam Baihaqi dari Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Kewajaran dalam menggunakan harta adalah setengah dari rezeki". Diriwayatkan pula sebuah hadits *marfu'* dari Imam ad-Dailami dalam *Musnad Firdaus* dari Anas: "Pengaturan yang baik adalah setengah dari rezeki, dan sikap rendah hati adalah setengah dari akal sehat, dan kegelisahan adalah setengah dari ketuaan, dan sedikitnya tanggungan adalah salah satu dari dua kemudahan."

Pada Hadits yang terdapat di dua kitab Shahih (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim), diriwayatkan bahwa Abu Hurairah R.A berkata: bersabda Rasulullah SAW "Tidak ada hari yang dimasuki oleh seorang hamba di dalamnya, kecuali dua malaikat pasti turun (setiap pagi itu) dari langit, berkata salah satunya: "Ya Allah berilah ganti untuk orang yang bersedekah", dan yang lainnya berkata: "Ya

¹⁷ *Ibid.* Wahbah Az-Zuhaili, h. 77.

Allah berikanlah kerusakan (pada harta) untuk orang yang tidak mau bersedekah''. Diriwatkan pula sebuah hadits *marfu'* oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah R.A berkata: bersabda Rasulullah SAW: ''Tidaklah berkurang harta sebab bersedekah, bahkan Allah akan memuliakan seorang hamba yang bersedekah, dan barang siapa bersikap *tawadhu* maka Allah akan mengangkat derajatnya.'' Terdapat pula hadits lain yang diriwatkan oleh Imam Abu Dawud dari Abdullah bin Umar secara *marfu'*: ''Jauhilah oleh kamu sekalian sikap kikir, maka sesungguhnya ia (sifat itu) telah membinasakan umat sebelum kamu, (sifat itu) memerintahkan (membujuk) kepada kamu untuk berbuat kikir maka kamu pun berbuat kikir, dan membujuk kamu untuk memutus silaturahmi maka kamu putuskan silaturahmi, dan membujuk kamu untuk berbuat dosa (kejahatan) maka kamupun berbuat dosa (kejahatan).''¹⁸

Kemudian Allah kaitkan antara pemberian rezeki yang Allah berikan dengan kehendak dan keinginan-Nya, untuk memberitahu manusia bahwa sempitnya rezeki dari sebahagian mereka bukan karena buruknya perihal (derajat) mereka

disisi Allah, itulah firman Allah :
$$\begin{array}{r} \text{إِنْ} \quad \text{بِ} \quad \text{س} \quad \text{لِ} \quad \text{لِمَنْ} \quad \text{بِشَاءِ} \quad \text{ر} \\ \text{بِ} \quad \text{س} \quad \text{وَزَقَطِ} \\ \text{لِي} \quad \text{ي} \\ \text{و} \\ \text{بِ} \end{array}$$
, yakni

sesungguhnya Tuhanmu wahai Rasul, Dialah Pemberi rezeki, (Dia pulalah) yang menahan dan yang memberi rezeki, yang melakukan apapun yang dikehendaki-Nya kepada makhluk-Nya, maka Dia mengkayakan yang dikehendaki-Nya, dan Dia fakirkan yang dikehendaki-Nya, tidaklah semua itu terjadi melainkan ada

hikmahnya, oleh sebab itu kemudian Allah berfirman:

خِيبِرًا

كُلُّهُ
بِ
ع

بَصِيرًا , yakni bahwasanya Allah mengetahui bahwa Dia tidaklah memberi

¹⁸ *Ibid.* Wahbah Az-Zuhaili, h. 78.

seorang hamba kecuali sesuai dengan kadarnya demi kebaikan masing-masing diri mereka. Maka Dia Maha Teliti lagi Maha Melihat siapa (hamba-Nya) yang berhak mendapat kekayaan dan yang berhak mendapat kefakiran, jadi perbedaan rezeki itu bukan sebab kekikiran Allah akan tetapi untuk kebaikan mereka.

Telah disebutkan pada sebuah hadits yang terdapat di kitab Imam Suyuthi yaitu *al-Masaaniid* (Kitab *Jami' al-Kabir*) Sabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya diantara hamba-hambaKu yang beriman ada yang tidak akan baik keimanannya melainkan dengan kefakiran jika Aku menjadikannya kaya maka sungguh akan rusak agamanya, dan sungguh diantara hamba-hambaKu yang beriman ada yang tidak akan baik kemianannya melainkan dengan kekayaan, jika Aku fakirkan ia maka sungguh akan rusak agamanya.” Namun terkadang pulabagi sebagian orang kekayaan (baginya sebenarnya) merupakan *istidraj* dan kefakiran adalah hukuman. Maksud ayat ini (dapat disimpulkan yaitu) sesungguhnya Allah memberitahu Rasulullah SAW bahwa Allah itu Tuhan. Tuhan itu adalah perawat dari yang dirawat, dan Ia yang mengatur segala urusan dan menutupi kebutuhan (hamba-Nya) sesuai kadar kebaikan dan kebenaran. Oleh sebab itulah Allah lapangkan rezeki atas sebagian hamba dan menyempitkannya atas sebagian yang lain.¹⁹

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* pada Surah Al-Isra' Ayat 22-30.

¹⁹ *Ibid.* Wahbah Az-Zuhaili, h. 79.

Syekh Wahbah Az-Zuhaili pada Tafsir *Al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al manhaj* menafsirkan secara panjang lebar surah Al-Isra’ ayat 22-30, pada penafsiran beliau tersebut dapat diketahui bahwa ada 6 poin nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditetapkan sendiri oleh Syekh Wahbah Az-Zuhaili yang kemudian beliau jelaskan poin-poin tersebut secara panjang lebar, berikut 6 poin mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut:

- a. Beribadah kepada Allah.
- b. Berbakti kepada kedua orang tua.
- c. Berbuat baik kepada para kerabat, orang miskin dan ibnu sabil.
- d. Larangan bersikap boros (*Tabdzir*).
- e. Memberi janji baik untuk sedekah atau perkataan menolak sedekah yang baik.
- f. Seperlunya dalam penggunaan harta.²⁰

3. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj* pada Surah Al-Isra’ ayat 22-30.

Implementasi secara bahasa artinya yaitu penerapan, maka penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al manhaj* pada Surah Al-Isra’ ayat 22-30 diantaranya yaitu dengan:

- a. Beribadah kepada Allah, poin ini diimplementasikan dengan cara:

²⁰ *Ibid.* Wahbah Az-Zuhaili, h. 72-77.

- 1) Meng-Esakan Allah dalam beribadah (beribadah hanya kepada Allah).
 - 2) Menjaga diri agar tidak beribadah kepada selain-Nya.
- b. Berbakti kepada kedua orang tua, khusus dibagian ini dirincikan menjadi 5 kewajiban akhlak anak dalam berbakti kepada orang tua yaitu:
- 1) Jangan ucapkan kepada keduanya kata-kata buruk.
 - 2) Menjaga diri agar jangan sampai keluar darimu perbuatan buruk terhadap keduanya.
 - 3) Mengucapkan kepada keduanya perkataan yang baik.
 - 4) Bersikap *tawadhu* terhadap keduanya.
 - 5) Mohonkan rahmat dan kasih sayang untuk keduanya.
- c. Berbuat baik kepada para kerabat, orang miskin dan ibnu sabil, implementasi dari poin ini yaitu berilah kepada mereka hak-haknya, berupa:
- 1) Silaturahmi
 - 2) Kasih sayang
 - 3) Kunjungan
 - 4) Pergaulan (respon) yang baik.
 - 5) Nafkah jika ia memerlukannya (khusus pada bagian ini yang dimaksud adalah para kerabat)
 - 6) Menolong orang miskin yang membutuhkan

- 7) Membantu ibnu sabil dengan harta yang cukup untuk keperluannya pada perjalanan (kembali pulang) kepada tempat yang dimaksudnya (negerinya).
- d. Larangan bersikap boros (*Tabdzir*), implemementasi poin nilai ini yaitu:
- 1) Tidak (dibelanjakan) untuk kemaksiatan.
 - 2) (harta seharusnya digunakan) Untuk orang-orang yang berhak atasnya kepada keperluan yang benar dibutuhkan.
- e. Memberi janji baik untuk sedekah atau perkataan menolak sedekah yang baik, diimpelmentasikan dengan cara:
- 1) Jika kamu malu berterus terang menolaknya (menolak permintaan mereka untuk dibantu) karena kondisimu yang (saat itu juga) faqir dan kekurangan, maka setelah mereka meminta katakanlah kepada mereka perkataan (penolakan) yang baik lagi lemah lembut.
 - 2) Berjanjilah kamu akan membantu meringankan mereka dan sampaikanlah dengan janji yang baik jika datang rezeki dari Allah kepadamu (bahwa kamu akan membantu).
 - 3) Minta maaf dengan maaf yang dapat diterima.
- f. Seperlunya dalam penggunaan harta, dilakukan dengan cara:
- 1) Jangan kikir terhadap dirimu sendiri dan keluargamu dengan tidak digunakan harta untuk menyambung silaturahmi dan jalan kebaikan.
 - 2) Jangan pula boros dan berlebihan dalam menggunakan harta dengan memberikan harta diluar kemampuan dan lebih dari

penghasilanmu, bahkan lebih banyak dipergunakan (untuk diberikan) daripada pemasukanmu (untuk dirimu) hingga tidak temui lagi sesuatu apapun ditanganmu (habisnya harta).²¹

C. Analisis

1. Kandungan Ayat Surah Al-Isra' ayat 22-30 Menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* yang Berkaitan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.

Kandungan ayat pada surah Al-Isra' ayat 22-30 menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al manhaj* ternyata memiliki kajian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya. Berdasarkan pada temuan yang dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui dengan sangat jelas bahwa seluruh penjelasan ayat-ayat tersebut mengarah pada pembahasan pendidikan akhlak sebab dapat ditemui di dalamnya beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak.

Menurut pembahasan pada kajian teori, diketahui bahwa akhlak merupakan perilaku manusia yang timbul berdasarkan keyakinannya kepada Tuhannya²², dan pendidikan akhlak adalah pengajaran yang dibuat agar manusia mampu membiasakan diri melakukan perilaku yang sesuai dengan ajaran Tuhannya tersebut sebab akhlak bukan hanya apa yang dibawa sejak lahir namun juga apa yang terhasil dari latihan atau pengajaran²³, serta bahwa nilai-nilai pendidikan

²¹ *Ibid.* Wahbah Az-Zuhaili, h. 72-77.

²² Rosihon Anwar. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, h. 11.

²³ Ibnu Miskawaih. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, h. 25.

akhlak merupakan beberapa konsep yang berisi pengajaran akhlak.²⁴ Maka telah ditemui pada penjelasan Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al manhaj* di surah Al-Isra' ayat 22-30, terdapat poin-poin seperti beribadah kepada Allah semata, berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada kerabat, para orang miskin, dan ibnu sabil, larangan bersikap boros dan lainnya²⁵ yang merupakan beberapa konsep pengajaran mengenai akhlak yang diperintahkan oleh Tuhan kepada hambaNya.

Berdasarkan penjabaran di atas dapatlah disimpulkan bahwa penafsiran Syekh Wahbah tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya, lebih jauh lagi bahwa jika diperhatikan pada penafsirannya Syekh Wahbah menafsirkan ayat dengan membuka masing-masing pembahasan dengan cara mengklasifikasikannya kedalam poin-poin nilai pendidikan akhlak, sehingga dapat dikatakan bahwa secara garis besar keseluruhan isi penafsirannya mengarah kepada nilai-nilai pendidikan akhlak dengan sistematika yang jelas sebab sudah diklasifikasikan sendiri oleh *mufassirnya*.

Penulis akan mengkomparasikan dengan dua tafsir lainnya dalam menjabarkan kandungan surah Al-Isra' ayat 22-30 untuk menemukan perbedaan isi tafsiran oleh Syekh Wahbah Az-Zuhaili dengan mufassir lainnya.

Tafsir pertama yaitu Tafsir Ibnu Katsir yang ditulis oleh Imam Ibnu Katsir, dalam menafsirkan surat Al-Isra' ayat 22-30 beliau menjabarkan penafsiran dengan tanpa membuat kelompok-kelompok ayat, jadi ayat-ayat ditafsirkan per

²⁴ Miswar *et al.* 2015. *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing, h. 50.

²⁵ *Op Cit.* Wahbah Az-Zuhaili, h. 72-77.

ayatnya dengan memaparkan ayat Al-Qur'an mana yang berhubungan atau merupakan penjelas dan penguat dari ayat yang ditafsirkan serta hadits-hadits dan periwayatannya. Pada penafsiran surah al-Isra' ayat 22-30 jika dikategorikan kecenderungannya akan mengarah kepada corak penafsiran *bil ma'tsur* sebab banyaknya periwayatan yang dikemukakan untuk menjelaskan ayat yang ditafsirkan, contohnya seperti penafsiran pada ayat 25 tepat pada kata *awwabin*, bahwa yang dimaksud *awwabin* menurut Qatadah adalah orang-orang taat dari golongan yang mengerjakan sholat, ulama lain berpendapat mereka itu adalah yang mengerjakan sholat dhuha, sedang Syu'bah menceritakan dari Yahya bin Sa'id dari Sa'id bin al-Musayyab bahwa *awwabin* adalah orang yang berbuat dosa lalu bertaubat lalu berbuat dosa lagi dan bertaubat, sama halnya dengan riwayat dari 'Abdurrazaq dan Ma'mar, menurut Atha' bin Yasar, Sa'id bin Jubair dan Mujahid bahwa *awwabin* itu adalah orang yang kembali kepada kebaikan senada dengan riwayat di akhir penafsiran ini menurut Ibnu Jarir adalah orang yang bertaubat dari dosa dan meninggalkan maksiat menuju ketaatan serta menolak apa yang dibenci Allah dengan mengejar apa yang dicintai oleh-Nya.²⁶

Tafsir pembandingan selanjutnya yaitu Tafsir *Fathul Qadir* karangan Imam Asy-Syaukani, dalam menafsirkan surah Al-Isra' ayat 22-30 tidak mengelompokkannya dari urutan ayat 22-30, akan tetapi urutan ayat 18-24 dan urutan kelompok ayat 25-33. Sebab menurut Imam Asy-Syaukani ayat ke-25 surah Al-Isra' bersifat umum jadi yang diambil adalah keumuman pada lafazh bukan kekhususan pada sebab, sehingga arti dari potongan ayat "jika kamu

²⁶ Ibnu Katsir. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, h. 156.

berbuat kebaikan “ pada ayat tersebut bukan hanya kebaikan kepada kedua orang tua akan tetapi kebaikan secara keseluruhan itulah mengapa ayat ini dipisahkan dari ayat sebelumnya yang membahas tentang berbakti kepada kedua orang tua. Pada penafsirannya Imam Syaukani banyak menjelaskan ayat dengan cara menerangkan *mufradat lughawiyah* kata di dalam ayat dan macam *qira'atnya*.

Contohnya seperti penafsiran kata **لَا تُعْزِدُكَ** yang dimanshubkan karena sebagai

penimpal kalimat *nahi*, persamaannya adalah **لَا يَكُنْ مِنْكَ نُعُودٌ** (jangan sampai kamu menjadi). Makna dari **لَا تُعْزِدُكَ** adalah “menjadi” sesuai ungkapan **الشفرة** (mengasah mata parang sehingga menjadi kecil seolah tombak kecil), jadi bukan dia termasuk pada **الدُّعُودُ** (duduk) kebalikan dari **الدُّبَامُ** (berdiri).²⁷

Oleh karena itu jika dibuat perbandingan dengan tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Fathul Qadir, ditemui bahwa tafsir-tafsir tersebut bukan tidak menjelaskan mengenai pendidikan akhlak di dalamnya, hanya saja penjelasannya tidak sistematis dalam penafsiran Syekh Wahbah Az-Zuhaili, serta bahwa dalam penafsiran Imam Ibnu Katsir itu sangat khas adalah dengan *bil ma'tsurnya* sedang Imam Syaukani lebih khas aspek kebahasaannya dan pada Syekh Wahbah mengkompromikan keduanya, dimana di dalamnya juga dimuat banyak ayat dan hadits sebagai penjelas dan penguat ayat yang ditafsirkan dan terdapat pula pembahasan kebahasaannya. Sehingga nilai lebih dari penafsiran Syekh Wahbah

²⁷ Asy-Syaukani. Tt. *Tafsir Fathul Qadir*. Terj. Sayyid Ibrahim. Jakarta: Pustaka Azzam, h. 534.

yaitu penafsiran dipaparkan secara sistematis dan dengan kata yang lebih sederhana sehingga mudah untuk dipahami, serta kedalaman pembahasan perbagian yang disusun runtut sehingga membuatnya tampak lebih kohesif (bersatu padu). Maka dalam menjabarkan nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya lebih jelas, terpadu, mendalam dan mudah dipahami ditambah lagi sebagai orang yang terkenal dengan kelimuan fiqih yang mendalam, tidak lupa Syekh Wahbah menyisipkan beberapa istinbat hukum berdasarkan beberapa mazhab dari ayat yang ditafsirkan²⁸ sehingga pembahasannya kaya.

Kesimpulannya bahwa isi kandungan surah Al-Isra' ayat 22-30 menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili benar-benar menjabarkan nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya, dan tidak hanya dijelaskan dengan penjabaran yang umum sehingga harus diklasifikasikan setiap nilai yang ada tapi bahkan sudah diklasifikasikan sendiri oleh Syekh Wahbah dan dibahas panjang lebar setiap nilai yang dibuat untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dapat terealisasi.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Pada Surah Al-Isra' ayat 22-30.

Zaman yang terus berkembang mengakibatkan manusia sibuk untuk terus memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terkhusus dibidang teknologi, kemajuan yang terus berkembang saat ini mengharuskan manusia untuk

²⁸ Pada tafsiran surah Al-Isra' ayat ke-26. Lihat Syekh Wahbah Az-Zuhaili. . 2016. *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Op Cit, h. 76.

mempelajari seluruh perkembangan yang ada sehingga pembelajaran mengenai tata cara berperilaku tidaklah lagi begitu penting sebab tampaknya lebih utama untuk menguasai kemampuan penguasaan teknologi agar manusia dapat bersaing dalam hidupnya di muka bumi ini daripada harus berakhlak yang baik. Ditambah lagi kenyataan bahwa teknologi kini menyebabkan mudahnya pertukaran informasi, sehingga orang-orang yang tidak belajar untuk memahami mana yang salah dan yang benar dengan sukanya saja mengadopsi segala informasi bahkan yang buruk sekalipun untuk ditiru dan dijadikan pedoman berperilaku.

Telah dipaparkan pada kenyataan permasalahan yang ada saat ini bahwa dapat ditemui banyak orang yang mengaku muslim tapi tidak sholat dan ditemui pula banyak sekali masjid yang sudah dibangun namun sedikit sekali orang yang sholat di dalamnya. Ketika iman sudah menurun, sholat saja dianggap remeh maka apalagi lagi mengenai akhlak dalam berkehidupan, telah nyata pada paparan sebelumnya beberapa kasus anak durhaka kepada orang tuanya, dari mulai kasus penganiayaan, penggugatan hingga pembunuhan orang tua yang dilakukan oleh anaknya. Kemudian disaat covid saat ini yang menyebabkan banyak orang pengangguran dan meningkatnya jumlah angka kemiskinan, terlihat ada banyak sekali orang kaya yang masih saja enggan untuk membantu orang disekitarnya sebab angka kemiskinan di Indonesia masih terus saja bertambah dan di saat yang sama banyak sosial media orang-orang kaya yang hanya pamer kekayaan melalui berbagai konten youtube dan statusnya, sungguh miris melihat betapa akhlak telah ditinggalkan saat ini.

Pada pembahasan sebelumnya telah dianalisis bahwa isi kandungan surah Al-Isra' ayat 22-30 menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al manhaj* mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya, dan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut merupakan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Maka untuk kembali dapat memperbaiki akhlak yang sudah merosot ini hendaknya dibahas kembali apa-apa saja aturan Tuhan perihal cara berperilaku tersebut, sebab akhlak adalah apa yang timbul oleh sebab iman, tentunya keimanan kepada Allah menjadikan manusia berpedoman pada Al-Qur'an sebagai titah Tuhan. Oleh karena Syekh Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang ulama kontemporer dengan Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al manhaj* yang ditulis di akhir abad ke-20, penulis berharap bahwa permasalahan dekadensi akhlak yang terjadi di abad ke-21 sekarang dapat di atasi dengan mengkaji penafsiran oleh ulama kontemporer yang menulis tafsirnya pada akhir abad ke-20 ini sebab lebih dekat dengan kehidupan dan lebih mudah dipahami oleh orang-orang faqir ilmu seperti penulis di zaman kemerosotan akhlak ini. Serta dengan harapan besar bahwa akan dapat bertambah keimanan penulis dan yang membacanya dan bertambah pula keilmuan dalam membina akhlak diri setelah mengkaji kajian ini. Berikut beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al manhaj* pada Surat Al-Isra' ayat 22-30:

- a. Beribadah kepada Allah (tidak meyekutukannya).

Beribadah kepada Allah merupakan salah satu ruang lingkup akhlak yaitu akhlak manusia kepada Allah.²⁹ Nilai pendidikan akhlak ini menurut Syekh Wahbah merupakan isi pengajaran dari ayat ke 22 dan awal ayat ke 23 surah Al-Isra'. Berkenaan dengan ini jika penulis tambahkan penjelasan dari Imam Ghazali di dalam Minhajul 'Abidin bahwa ibadah kepada Allah itu haruslah juga dengan ilmu, dan haruslah ibadah itu dengan pemeliharaan hati, tidaklah selamat seseorang kecuali dengan hati yang tulus³⁰ (dalam menghadap Allah dengan tanpa keraguan akan ketauhidan). Ini memperjelas pemaparan Syekh Wahbah bahwa dalam beribadah hendaknya manusia hanya menjadikan Allah semata sebagai Khaliq dan tidak menyekutukan-Nya³¹, bahwa semua itu hanya dapat dilakukan jika seseorang benar-benar beriman dan iman itu kebenarannya berasal dari ilmu pula sehingga kuatlah hatinya akan tauhid kepada Allah.

b. Berbakti kepada kedua orang tua.

Akhlak kepada orang tua mencakup ruang lingkup akhlak yang secara khusus disebutkan sebab orang tua adalah orang yang melahirkan dan mendidik, kedudukannya disebutkan setelah akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya.³² Nilai pendidikan akhlak ini menurut Syekh Wahbah merupakan isi pengajaran dari ayat ke 23 sampai 25 surah Al-Isra'. Syekh Musthafa al-Adawi di dalam *Fiqhu at-Ta'ammul ma'a walidain*, menjelaskan bahwa makna berbakti kepada kedua orang tua itu adalah berbuat baik kepada orang tua baik perbuatan maupun perkataan,

²⁹ Muhammad Abdurrahman. 2016. *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 67.

³⁰ Imam Al-Ghazali. 2012. *Minhajul 'Abidin*. Terj. Abul Hiyadh. Surabaya: Mutiara Ilmu, h. 29.

³¹ Syekh Wahbah Az-Zuhaili. *Op Cit*, h. 72.

³² Muhammad Abdurrahman. *Op Cit*, h. 131.

karena keduanya sebab adanya manusia, serta sebab kecintaan, kedekatan dan kebaikan keduanya yang tidak terhitung banyaknya, tidak tergantikan jasanya, semua itulah penyebab wajibnya berbakti kepada keduanya terutama ketika keduanya dalam keadaan lanjut usia dimana ia lemah sehingga lebih membutuhkan akan perhatian dan kasih sayang anak-anaknya.³³ Ini sejalan dengan penjelasan Syekh Wahbah bahwa saat usia lanjut orang tua sangat berhajat akan bakti anaknya sebab kondisi yang lemah dan renta³⁴, dan Syekh Wahbah menyatakan pula bahwa kalimat perintah pada perintah berbakti kepada kedua orang tua itu bermakna wajib³⁵, maka wajiblah bagi anak untuk berbakti jika ia tidak lakukan maka dosa lah yang akan diperolehnya.

c. Berbuat baik kepada para kerabat, orang miskin dan ibnu sabil.

Pada ruang lingkup akhlak kepada sesama manusia, termasuklah di dalamnya para kerabat sebab masih memiliki hubungan kekeluargaan, lalu para orang miskin dan ibnu sabil yang secara khusus sering Allah sebutkan agar manusia selalu memberi perhatian kepada mereka. Nilai pendidikan akhlak ini menurut Syekh Wahbah merupakan isi pengajaran dari permulaan ayat ke 26 surah Al-Isra'

Pada penjelasan Habib Zain bin Sumaith dalam *Fawaid al-Mukhtarah*, Habib Zain menyebutkan pernyataan Imam al-Qurthubi bahwa jenis kekeluargaan yang harus dijaga itu ada yang umum dan ada yang khusus, kekeluargaan secara

³³ Syekh Musthafa al-Adawi. 2005. *Fiqhu at-Ta'amil ma'a Walidain*. Terj. Tafrihan Masruhan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, h. 41.

³⁴ Syekh Wahbah Az-Zuhaili. *Op Cit*, h. 72.

³⁵ *Ibid*. Syekh Wahbah Az-Zuhaili, h. 75.

umum adalah keluarga seagama dan haruslah ia diberi haknya berupa silaturahmi, mencintainya, menasehati, bersikap adil, bertoleransi, serta memenuhi hak-haknya baik yang wajib maupun sunnah. Sedangkan kekeluargaan yang bersifat khusus adalah ia yang memiliki hubungan nasab yang haruslah dipenuhi haknya dengan memberinya nafkah (wajib kepada keluarga dekat), kemudian memeriksa keadaannya (perhatian padanya) dan melupakan kesalahannya.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa sebenarnya seluruh orang yang seagama itu adalah keluarga termasuklah para orang miskin dan ibnu sabil, mereka punya hak yang harus diperhatikan. Penjelasan ini sejalan dengan penjelasan oleh Syekh Wahbah yang menjabarkan berbagai macam hak-hak yang harus ditunaikan dalam berbuat baik kepada kerabat, para orang miskin dan ibnu sabil, serta tidak berlebihan pula pendapat Syekh Wahbah yang menyatakan bahwa salah satu hak yang harus dipenuhi itu adalah membantu biaya hidup jika mereka memerlukannya dan membantu ibnu sabil untuk bekal kembali ke negerinya.³⁷ Hingga sampai setingkat itu sebenarnya perhatian harus tercurah dalam berakhlak kepada para kerabat, orang miskin dan ibnu sabil.

d. Larangan bersikap boros (*Tabdzir*).

Nilai pendidikan akhlak untuk tidak bersikap boros dapat dikategorikan masuk pada akhlak terhadap diri sendiri, sebab jika dikaji maksud dari larangan boros ini manfaatnya akan mengarah kepada kebaikan diri sendiri. Nilai pendidikan akhlak ini menurut Syekh Wahbah merupakan isi pengajaran dari ayat

³⁶ Habib Zain bin Sumaith. 2014. *Fawaid al-Mukhtarah (Nasehat-Nasehat Pilihan Habib Zain bin Sumaith)*. Terj. Ali bin Hasan Baharun. Jakarta: Dalwa, h. 270.

³⁷ Syekh Wahbah Az-Zuhaili. *Op Cit*, h. 75-76.

ke 26 dan 27 surah Al-Isra'. Sesuai dengan penjelasan Syekh Wahbah Az-Zuhaili bahwa *tabzir* artinya adalah menyia-nyiakan harta dengan membelanjakannya untuk hal diluar kebutuhan, hal ini dilarang sebab Islam mengajarkan untuk membelanjakan harta dengan sikap moderat atau jalan pertengahan.³⁸ Jalan pertengahan ini maksudnya yaitu membelanjakan harta dengan bijak memilih kebutuhan mana yang harus dipenuhi dan diperlukan serta tidak pula lupa untuk menyediakan harta untuk ibadah atau bersedekah. Jika dikaji tentunya sikap boros akan merugikan bagi pelakunya, sebab membelanjakan harta pada apa yang tidak dibutuhkan lalu kemudian ia harus mempertanggungjawabkannya nanti di akhirat, lebih buruknya lagi bila akibat boros ia dapat kehabisan harta sehingga tidak ada lagi uang yang tersisa pada dirinya untuk kebutuhannya kedepan, maka celakalah ia di dunia dan di akhirat.

- e. Memberi janji baik untuk sedekah atau perkataan menolak sedekah yang baik.

Bersedekah adalah salah satu akhlak manusia kepada sesamanya yang merupakan perbuatan mulia dengan derajat yang tinggi, betapa tingginya akhlak ini sehingga saat ada yang meminta ketika kondisi tidak mampu sekalipun Allah beritahukan kepada manusia tentang bagaimana cara menolaknya pada ayat ke-28 surah Al-Isra'. Mengenai hal ini dikisahkan oleh Habib Zain bin Sumaith dalam *Fawaid al-Mukhtarah* bahwa para orang shalihin terdahulu jika datang orang yang meminta kepada mereka sedang mereka tidak memiliki apapun, maka mereka keluarkan jarum dan benang milik mereka untuk menjahitkan baju orang yang

³⁸ *Ibid.* Syekh Wahbah Az-Zuhaili, h. 76.

meminta tersebut dan meminta maaf seraya berucap kata yang baik untuk menghiburnya.³⁹ Begitu pula penjelasan Syekh Wahbah dalam menafsirkan ayat ke-28 surah Al-Isra' ini bahwa sekalipun tidak mampu memberi orang yang meminta bantuan hendaknya ucapkan penolakan dengan kata yang lembut lalu berjanjilah untuk membantu jika datang rezeki dari Allah, serta ucapkanlah maaf dengan maaf yang dapat diterima.⁴⁰

f. Seperlunya dalam penggunaan harta.

Pada nilai pendidikan untuk menggunakan harta seperlunya, Syekh Wahbah menjelaskannya sebagai tafsiran dari surah al-Isra' ayat 29 dan 30. Ayat ini mengajarkan untuk mampu membelanjakan harta secara wajar, tidak boros dan tidak pula kikir, kemudian Allah jelaskan di ayat ke-30 bahwa Allah itu Maha mengetahui tentang keadaan terbaik untuk hamba-Nya. Betapa indah pesan yang tersirat pada ayat tersebut dijabarkan oleh Syekh Wahbah Az-Zuhaili, begini pesan indah itu:

“Allah itu Maha tahu sehingga Ia tentu akan memberi hamba-Nya rezeki sesuai kadarnya demi kebaikan mereka. Sebab Allah Maha Mengetahui siapa yang butuh pada kekayaan dan yang berada pada kefakiran. Jadi perbedaan rezeki diantara para hamba bukanlah sebab kekikiran Allah namun untuk menjaga maslahat mereka sendiri.”⁴¹

Maksud pernyataan di atas yaitu ada sebagian hamba yang jika ia kaya maka akan bertambah keimanannya dan sebaliknya ada hamba yang jika ia miskinlah baru akan bertambah keimanannya, maka tidaklah hina kemiskinan itu jika mengetahui apa hikmahnya. Makna dari pesan Syekh Wahbah bisa

³⁹ Habib Zain bin Sumaith. *Op Cit*, h. 154.

⁴⁰ Syekh Wahbah Az-Zuhaili. *Op Cit*, h. 77.

⁴¹ *Ibid.* Syekh Wahbah Az-Zuhaili, h. 79.

diperdalam dari pernyataan Habib Zain bin Sumaith bahwa termasuk perbuatan tercela itu adalah menghina dan bersikap sombong terhadap kefakiran, sebab kefakiran adalah syi'arnya para Nabi dan hiasannya orang yang menyucikan hati, kelebihan orang fakir dari orang kaya yaitu pahala yang berlipat sebab menahan sabar atas susahnya kefakiran dan susahya hati mereka karena sedikitnya ramah tamah kebanyakan manusia terhadap mereka.⁴² Begitu pula salah satu peringatan oleh Habib Umar bin Hafidz dalam bukunya *Khuluquna* yang menyatakan bahwa manusia tidak boleh meremehkan siapapun dari hamba Allah, ‘cukuplah keburukan bagi seseorang ketika dia merendahkan/ menghina saudaranya sesama muslim’.

Berkaitan dengan penafsiran ayat ke-30 Syekh Wahbah menutupnya dengan menyatakan bahwa *Rabb* itu adalah perawat, maka tentulah perawat merawat orang yang dirawat, mengatur segala urusan dan menutupi segala kebutuhannya sesuai kadar kebaikan dan kebenaran untuknya.⁴³ Oleh karena itu, arti kata membelanjakan harta secara wajar bergantung pada keadaan masing-masing, dan tentulah Allah mengetahui apa-apa yang manusia butuhkan maka pasti Ia akan penuhi dan berikan, rasa kekurangan yang ada pada manusia sebab menginginkan lebih dari apa yang dibutuhkan dan tidak bersyukur atas apa yang Allah tetapkan sebab kebodohan akan hikmah dibalik semuanya.

⁴² Habib Umar bin Hafidz. 2020. *Khuluquna*. Terj. Halimah Alaydrus. Medan: Tpn, h. 33.

⁴³ Syekh Wahbah Az-Zuhaili. *Op Cit*, h. 79.

3. Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al manhaj* pada Surah Al-Isra' ayat 22-30.

Pada pembahasan temuan penelitian sebelumnya, telah diketahui tentang kandungan surah al-Isra' ayat 22-30 menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al manhaj*, berdasarkan penafsiran itu dapat dilihat bahwa Syekh Wahbah dalam menjelaskan setiap poin nilai pendidikan akhlak yang telah disebutkan sebelumnya ternyata banyak sekali memberikan penjabaran tentang apa-apa saja yang harus dilakukan agar tercapai atau terpenuhinya setiap nilai pendidikan akhlak tersebut dengan baik. Syekh Wahbah memberikan bermacam-macam tata cara perilaku disetiap poin yang dibahas untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana menerapkan setiap poin tersebut dalam kehidupan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan atau pelaksanaan.⁴⁴ Maka dapatlah dikategorikan bahwa berbagai macam tata cara penerapan poin nilai pendidikan akhlak yang dipaparkan Syekh Wahbah merupakan implemmentasi dari nilai nilai pendidikan akhlak tersebut, berikut penjabaran implemmentasi tersebut:

- a. Beribadah kepada Allah, poin ini mencakup dua perintah yang harus dilaksanakan yaitu:
 - 1) Beribadah hanya kepada Allah.
 - 2) Menjaga diri agar tidak beribadah kepada selain-Nya.

⁴⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. h. 221.

- b. Berbakti kepada kedua orang tua, khusus dibagian ini dirincikan menjadi 5 kewajiban akhlak anak dalam berbakti kepada orang tua yaitu:
- 1) Jangan ucapkan kepada keduanya kata-kata buruk.
 - 2) Menjaga diri agar jangan sampai keluar darimu perbuatan buruk terhadap keduanya.
 - 3) Mengucapkan kepada keduanya perkataan yang baik.
 - 4) Bersikap *tawadhu* terhadap keduanya.
 - 5) Mohonkan rahmat dan kasih sayang untuk keduanya.
- c. Berbuat baik kepada para kerabat, orang miskin dan ibnu sabil, implementasi dari poin ini yaitu berilah kepada para kerabat, orang miskin, dan orang yang musafir (ibnu sabil) yang tidak berbekal yang hendak menempuh jalan kembali ke negerinya hak-hak mereka, berupa:
- 1) Silaturahmi
 - 2) Kasih sayang
 - 3) Kunjungan
 - 4) Pergaulan (respon) yang baik.
 - 5) Nafkah jika ia memerlukannya (khusus pada bagian ini yang dimaksud adalah para kerabat)
 - 6) Menolong orang miskin yang membutuhkan
 - 7) Membantu ibnu sabil dengan harta yang cukup untuk keperluannya pada perjalanan (kembali pulang) kepada tempat yang dimaksudnya (negerinya).
- d. Larangan bersikap boros (*Tabdzir*), implelementasi poin nilai ini yaitu:

- 1) Tidak dibelanjakan harta kecuali secara wajar.
 - 2) Tidak (dibelanjakan) untuk kemaksiatan.
 - 3) (harta seharusnya digunakan) Untuk orang-orang yang berhak atasnya.
 - 4) (dibelanjakan) dengan jalan pertengahan atau tidak berlebihan dan tidak boros.
- e. Memberi janji baik untuk sedekah atau perkataan menolak sedekah yang baik, diimplementasikan dengan cara:
- 1) Jika kamu malu berterus terang menolaknya (menolak permintaan mereka untuk dibantu) karena kondisimu yang (saat itu juga) faqir dan kekurangan, maka setelah mereka meminta katakanlah kepada mereka perkataan (penolakan) yang baik lagi lemah lembut.
 - 2) Berjanjilah kamu akan membantu meringankan mereka dan sampaikanlah dengan janji yang baik jika datang rezeki dari Allah kepadamu (bahwa kamu akan membantu).
 - 3) Minta maaf dengan maaf yang dapat diterima.
- f. Seperlunya dalam penggunaan harta, dilakukan dengan cara:
- 1) Jangan kikir terhadap dirimu sendiri dan keluargamu dengan tidak digunakan harta untuk menyambung silaturahmi dan jalan kebaikan.
 - 2) Jangan pula boros dan berlebihan dalam menggunakan harta dengan memberikan harta diluar kemampuan dan lebih dari penghasilanmu, bahkan lebih banyak dipergunakan (untuk diberikan) daripada

pemasukanmu (untuk dirimu) hingga tidak kau temui lagi sesuatu apapun ditanganmu (habisnya harta).⁴⁵

Berdasarkan pemaparan di atas hasil analisis penulis terhadap implemementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dari surah al-Isra' ayat 22-30 menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir beliau yaitu Tafsir *-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al manhaj* bahwa:

- a. Ibadah merupakan akhlak manusia kepada Allah yang hendaknya dilakukan dengan setulus-tulus dan semurni-murni pelaksanaan, bukan hanya dengan meng-Esakan Allah namun hingga benar-benar untuk selalu menjaga diri agar tidak menyembah selain Allah.
- b. Berbakti kepada orang tua dilakukan dengan perkataan dan perbuatan, hendaknya anak lebih memperhatikan perkataan dan perbuatannya agar tidak menyakiti hati orang tua serta memberikan sepenuh-penuhnya perhatian dan kasih sayang kepada keduanya terutamanya ketika keduanya telah lanjut usia. Jika hal sekecil cara bicara saja diperintahkan untuk dijaga apalah lagi dengan tindak laku kekerasan dan bahkan pembunuhan orang tua oleh anak, kedurhakaan akan menghantarkan pelakunya kepada siksa dunia dan siksa akhirat, di dunia di benci, dikucilkan dan dihukum oleh masyarakat dan hukum negara serta di akhirat mendapat balasan yang pedih sebab durhaka kepada orang tua adalah salah satu dari dosa-dosa besar.
- c. Berbuat baik kepada kerabat, orang miskin dan ibnu sabil dengan cara memenuhi hak-hak mereka, penuhi dengan segenap kemampuan dan

⁴⁵ Syekh Wahbah Az-Zuhaili. *Op Cit*, h. 72-77.

berusaha tidak melalaikannya hingga tidak menjadi orang yang tercela didunia dan di akhirat, dicela di dunia akibat keangkuhan untuk tidak memenuhi hak mereka dan tercela di akhirat sebab Allah murka pada yang tidak melaksanakan perintah-Nya.

- d. Tidak membelanjakan harta dengan boros, dilakukan dengan memenuhi apa yang memang menjadi kebutuhan dan tidak tergiur dengan apa yang tidak menjadi kebutuhan, terutamanya bahwa menghindari dari penggunaan harta kepada sesuatu yang tidak berguna seperti konten youtube atau pameran kekayaan di media sosial sehingga persoalan seperti itu tidak akan ada lagi. Kemudian memperhatikan bahwa dalam kepemilikan harta terdapat hak orang lain di dalamnya sehingga jangan lupa pula untuk bersedekah, ini semua termasuk pada cara dalam menghindari boros dalam penggunaan harta.
- e. Berjanji untuk bersedekah atau menolak sedekah dengan baik, dengan cara mengucapkan kata-kata yang menghibur hati si peminta, kemudian menolak dengan lembut dan diakhiri dengan permintaan maaf adalah adab bersedekah yang diajarkan Islam agar meskipun tidak dapat membantu meringankannya, janganlah mempersusah hatinya dengan ucapan dan perlakuan buruk terhadapnya.
- f. Seperlunya dalam penggunaan harta, dengan cara tidak terlampau pelit pada diri sendiri dan keluarga serta tidak terlampau boros bahkan dalam memberi atau bersedekah kepada orang lain. Penggunaan harta pada kadar wajar dilakukan sesuai dengan kebutuhan manusia itu masing-masing, Allah

sudah mengetahui akan kebutuhan itu dan pasti memberikan rezeki untuk memenuhinya, manusia saja yang tidak mengerti pada penggunaan apa saja harta itu seharusnya sehingga terasa kurangnya apa yang didapat, maka hendaknya pelajari kebutuhan masing-masing dan gunakan sesuai keperluan tersebut sehingga pelaksanaan akhlak ini akan menghantarkan kepada ketenangan dan kebahagiaan hati bagi diri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Isi kandungan dari surah al-Isra' ayat 22-30 menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al manhaj* secara garis besar membahas mengenai beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya. Penulis temukan bahwa Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam menafsirkan surah al-Isra' ayat 22-30 mengklasifikasikannya kedalam beberapa nilai pendidikan akhlak untuk kemudian dijelaskan oleh beliau masing-masing nilai pendidikan akhlak tersebut. Syekh Wahbah membuka penjelasan dengan poin nilai pendidikan akhlak yang beliau klasifikasikan sendiri kemudian menggolongkan nilai itu termasuk *amanah* dari ayat ke berapa dalam kelompok ayat yang ditafsirkan, lalu memberikan penjelasan mengenai maksud ayat, menjabarkan cara melakukannya dan menyebutkan ayat-ayat serta hadits yang menjelaskan dan memperkuat ayat tersebut.

Nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al manhaj* pada surah al-Isra' ayat 22-30 ada sebanyak 6 nilai-nilai pendidikan akhlak. Keenam nilai-nilai tersebut yaitu: beribadah kepada Allah (tidak meyekutukannya), berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada para kerabat, orang miskin dan ibnu sabil, larangan bersikap

boros (*tabdzir*), memberi janji baik untuk sedekah atau perkataan menolak sedekah yang baik, dan seperlunya dalam penggunaan harta.

Pada setiap nilai pendidikan akhlak yang tersebut di atas, Syekh Wahbah menjabarkan tentang cara mengimplementasikannya seperti cara mengimplementasikan poin nilai ‘larangan boros (*tabdzir*) adalah dengan cara: tidak membelanjakan harta untuk maksiat, dibelanjakan harta secara wajar dan untuk orang yang wajib menerimanya (berhak atasnya), dan dibelanjakan dengan jalan pertengahan (tidak pelit dan tidak pula boros). Diharapkan bahwa setiap manusia mengerti akan cara mengimplementasikan pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Allah, maka dengan mengkaji dan memperdalam ayat ke 22-30 surah al-Isra’ ini melalui penafsiran Syekh Wahbah Az-Zuhaili, orang yang mengkajinya akan menjadi hamba-hamba Allah yang mulia yang mendapat kemenangan hakiki di dunia dan di akhirat.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian penulis dari analisis yang dilakukan dan pembelajaran berharga yang penulis dapatkan pada tafsiran surah al-Isra’ ayat 22-30 menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir fi al-‘aqidah wa al-syari’ah wa al manhaj*, maka penulis menyarankan agar:

1. Seluruh orang yang membaca kajian penelitian ini akan bertambah ilmunya mengenai pendidikan akhlak dan bertambahlah keimanannya sehingga dapat tergerak hatinya untuk berakhlak sebagaimana yang dijelaskan pada

penelitian ini baik dari segi akhlak kepada Allah, kepada orang tua, kepada sesama, dan kepada diri sendiri.

2. Hasil kajian penelitian ini agar dapat menjadi materi pengayaan terhadap isi materi pendidikan akhlak yang telah ada, sehingga akan lebih detail keilmuan yang diperoleh peserta didik dalam menerapkan berbagai cara pengimplementasian dari nilai-nilai pendidikan akhlak seperti bagaimana caranya berbakti, apa saja cara agar bisa menjauhkan diri dari sikap boros, bagaimana caranya menggunakan harta secara wajar atau seperlunya dalam Islam, sebab pemahaman dan pengimplementasian setiap nilai yang dikaji akan menghantarkan pelakunya kepada kebaikan dunia dan akhirat, serta kesejahteraan pada orang sekitarnya dan dirinya sendiri.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji surah Al-Isra' ayat 22-30 ataupun yang akan mengkaji tafsiran Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya *Tafsir Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al manhaj*, diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan komparansi dalam kaitannya dengan kajian melalui tafsir lain, dan dalam hal mengenai kajian penafsiran Syekh Wahbah agar peneliti selanjutnya dapat lebih tajam, lebih luas dan lebih baik dari analisis yang penulis lakukan sehingga hasil penelitiannya akan lebih kaya dari apa yang telah penulis lakukan. Harapan besar penulis bahwa kedepannya akan semakin banyak peneliti yang hendak mengkaji *Tafsir Al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al manhaj* karangan Syekh Wahbah Az-Zuhaili tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Muhammad. (2016). *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdurrahman, Muhammad. (2016). *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Achmad, Mudhor. (2000). *Etika dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Al-Adawi, Syekh Musthafa. (2005). *Fiqhu at-Ta'amul ma'a Walidain*. Terj. Tafrihan Masruhan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar..
- Al-Ghazali. (2012). *Minhajul 'Abidin*. Terj. Abul Hiyadh. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Qurthubi, Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad. Tt. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Toumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Tirmidzi, Abu Muhammad Ibn Isa. (1996). *Sunan At-Tirmidzi*. Bairut: Dar al-Gharbi al-Islami.
- Amin, Ahmad. (1983). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anas, Malik Ibn. (1985). *Al-Muwatta'*. Bairut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi.
- Anwar, Rosihon. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Junaidi. (2019). *Metode Pendidikan Rasulullah SAW SAW*. Medan: Perdana Publishing.
- Asy-Syaukani. Tt. *Tafsir Fathul Qadir*. Terj. Sayyid Ibrahim. Jakarta: Pustaka Azzam.
- At-Thabari, Muhammad bin Jarir. Tt. *Tafsir At-Thabari*. Terj: Syekh Ahmad Muhammad Syakir dan Syekh Mahmud Muhammad Syakir. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Azwar, Saifuddin. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Az-Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir Al-Munir*. Juz 15. Terj. Al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Persentase Angka Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia Tahun 2020*. Link: <https://www.bps.go.id>. Diakses pada 15 Desember 2020. Pukul: 15:20 WIB.
- Badruddin. (2015). *Akhlaq Tasawuf*. Serang: IAIB Pres.
- Baihaki. (2016). *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*. Jurnal Analisis. 16 (1).
- Efendi, Zainal. (2015). *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakaan)*. Medan: Mitra.
- Ghofur, Saiful Amin. (2008). *Profil Para Mufassir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Hafidz, Habib Umar bin. (2020). *Khuluquna*. Terj. Halimah Alaydrus. Medan: Tpn.
- Hamka. (1984). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan, M. Ali. (1998). *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasanah, Tia. (2020). Dalam Skripsi ‘*Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Abdul Qadir Jaelani dalam Kitab Al-Ghunya Li Thalibi Thariq al-Haqq ‘Azza wa Jalla*’. UINSU Medan.
- Huda, Miftahul. (2011). *Perkembangan Keilmuan di STAIN Ponorogo*. Jurnal Dialogia. 9 (2).
- Ibnu Katsir. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Imam Bukhari. (1442). *Shahih Bukhari*. Juz 8. Dar Thuqi al-Najati.
- Kartono, Kartini dan Guno, Dali. (2003). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kompas Cyber Media. (2020). *Pukul dan Tendang Kepala Ibunya, Seorang Remaja Ditangkap di Kupang*. Link: <https://kupang.kompas.com>. Diakses Pada 15 Desember 2020. Pukul 10:05 WIB.

- Kompas Cyber Media. (2020). *Sederet Kasus Ibu Digugat Anak Kandung*. Link: <https://regional.kompas.com>. Diakses pada 15 Desember 2020. Pukul 10:00 WIB.
- Liputan6.com. (2020). *Aksi Keji Anak di Deli Serdang Bunuh Ibu Kandung Karena Tak Terima Dimarahi*. Link: <https://www.liputan6.com/>. Diakses pada 17 Desember 2020. Pukul: 10:55.
- Liputan6.com. (2020). *Berita anak bunuh ibu kandung*. Link: <https://www.liputan6.com/>. Diakses pada 17 Desember 2020. Pukul: 10:50 WIB.
- Liputan6.com. (2020). *Tidak Terima Ditegur 3 Orang Siswa Aniaya Guru*. Link: <https://www.liputan6.com/regional.com>. Diakses Pada 20 Maret 2021. Pukul 09.05 WIB.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Miskawaih, Ibnu. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan.
- Miswar, et al. (2015). *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Mulyana, Rohmat. (2011). *Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munawwar, Achmad Warson dan Fairuz, Muhammad. (2007). *Al Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muslich, Mansur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Napitulu, Dedi Sahputra. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Maskawaih*. Jurnal Al-Riwayah. 11 (1).
- Nasution, Zulkipli. (2019). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an untuk Membangun Karakter Peserta Didik*. Jurnal Al-Fatih. 2 (1).
- Nata, Abuddin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ningrum, Diah.. (2015). *Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja: Studi Penelitian Parenting Style dan Pengajaran Adab*. Jurnal UNISIA. 27 (82), .

- Purba, Edward dan Yusnadi. (2014). *Filsafat Pendidikan*. Medan: Unimed Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahayu, Lisa. (2010). Dalam Skripsi ‘Makna Qaulan dalam al-Qur’an: Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili’. Pekanbaru: UIN SUSKA Riau.
- Rahmat dan Jalaluddin. (1999). *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya.
- Rasyidin. (2012). *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Rasyidin. (2019). *Pendidikan Islami: Filosofi dan Aplikasi*. Medan: Perdana Publishing.
- Salleh, Ahmad Mohd. (2002). *Pendidikan Islam Dinamika Guru*. Aceh: Karisma Production.
- Sari, Milya dan Asmendri. (2020). *Penelitian Kepustakaan : Dalam penelitian Pendidikan IPA*. Jurnal Natural Science. 6 (1).
- Sirait, Ibrahim, et.al. (2017). *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan*. Jurnal Edu Riligia. 1 (4).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumaith, Habib Zain bin. (2014). *Fawaid al-Mukhtarah (Nasehat-Nasehat Pilihan Habib Zain bin Sumaith)*. Terj. Ali bin Hasan Baharun. Jakarta: Dalwa.
- Surachmad, Winarno. (1972). *Dasar-Dasar Teknik Research*. Bandung: Tarsito.
- Syafaruddin. (2017). (et al). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Syah, Muhibbin. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tafsir Ahmad. (2006). *Fisafat Umum*. Bandung: Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS,
(2010), Bandung: Citra Umbara.

Ya'kub, Hamzah. (1998). *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.

Zainuddin, A. dan Jamhari, Muhammad. (1999). *Muamalah dan Akhlak*.
Bandung: Pustaka Setia.

Zakiyah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana. (2017). *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka
Setia.

Zed, Mustika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Shofiah Nurul Huda
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tanggal Lahir : Medan, 27 Juli 1999
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
NIM : 0301172363
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
No. Hp : 085669097858
Email : shofiahnurulhuda@gmail.com
Alamat : Jl. M. Yakub, Gg. Belimbing III, No. 5, Kel.Sei Kera Hilir II, Kec. Medan Perjuangan.

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Keliman, S,Pd.I
Pekerjaan : ASN (Aparatur Sipil Negara)
Nama Ibu : Ermaini Tanjung
Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

2004-2005 : TKA. Qurrata A'yun, Medan Perjuangan.
2005-2011 : MIN Medan Tembung
2011-2014 : MtsN 2 Medan
2014-2017 : MAN 1 Medan
2017-2021 : S1 UIN-SU Medan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-8872/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2021

22 Maret 2021

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Shofiah Nurul Huda
NIM : 0301172363
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 27 Juli 1999
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Jl. Muhammad.Yakub, Gg. Belimbing III No.5,
Medan Perjuangan

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Pada Surah Al-Isra' Ayat 22-30

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 22 Maret 2021

a.n. DEKAN

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



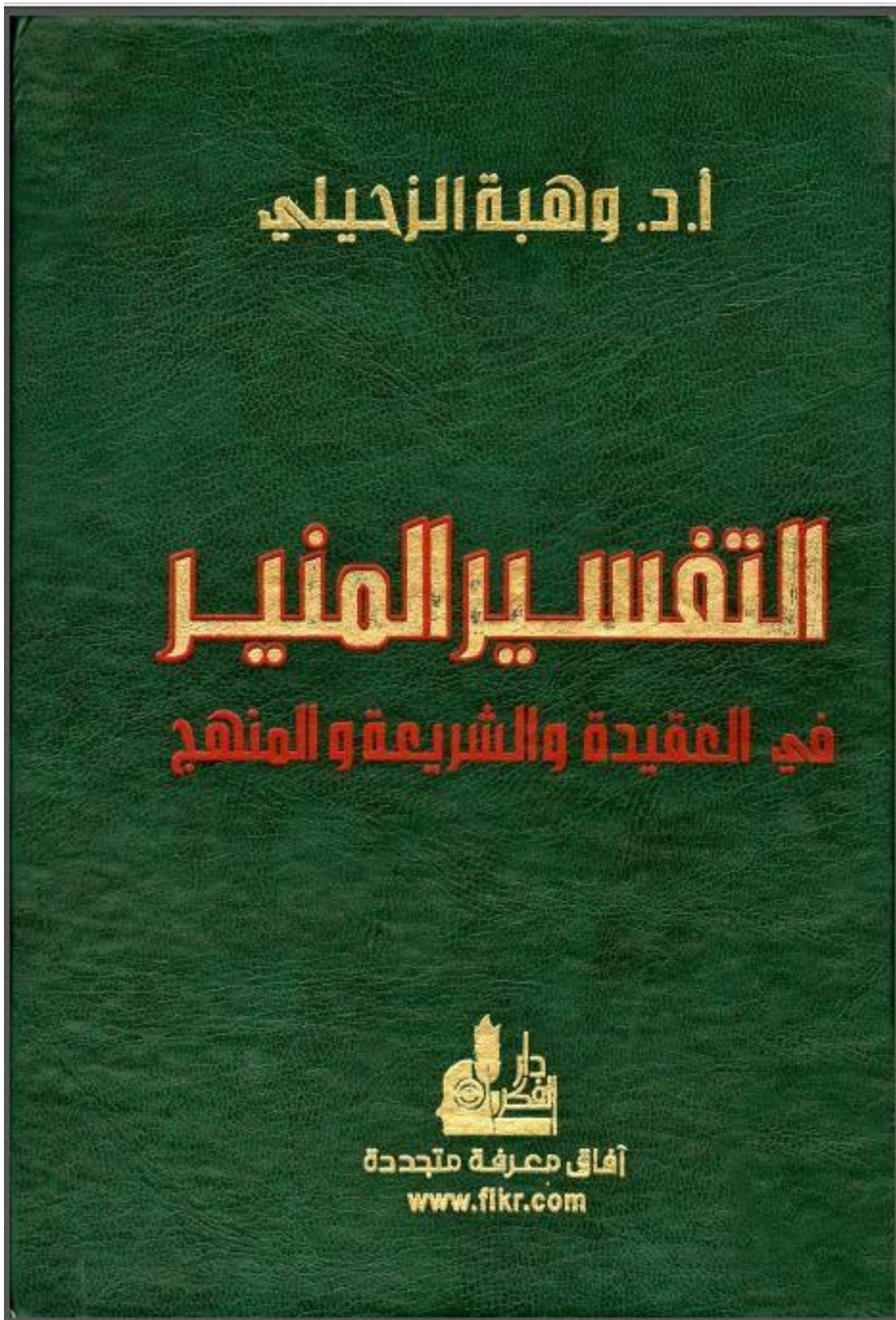
Digitally Signed

Dr. Mahariah, M.Ag

NIP. 197504112005012004

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan





دار الفكر - دمشق - البرامكة

٠٠٩٦٣ ٩٤٧ ٩٧ ٣٠٠١

٠٠٩٦٣ ١١ ٣٠٠١

<http://www.fikr.com/>
e-mail: fikr@fikr.net

التفسير المنير

في العقيدة والشريعة والنهج

أ.د. وهبة الزحيلي

المجلد الثامن

الرقم الإصطلاحي: ٨ - ١٦٩٠,٠١١

الرقم الدولي: ISBN: 1-59239-160-5

الرقم الموضوعي: ٢١١ (القرآن وعلومه)

٦٨٠ ص، ١٧ × ٢٥ سم

الطبعة العاشرة: ١٤٣٠هـ - ٢٠٠٩م

٢٣ / ٢٠٠٣م

© جميع الحقوق محفوظة لدار الفكر دمشق

وعاقبتهم العذاب والعقاب، وفريق يريد بعمله طاعة الله، وهم أهل الثواب بشروط ثلاثة: هي إرادة الآخرة، والسعي بحق لطلب الآخرة، وأن يكون

ويعد أن ذكر الركن الأعظم في الإيمان، أتبعه بذكر شعائر الإيمان

التفسير والبيان:

الشركاء، والمراد بالخطاب: المكلفون من الأمة، إذ لم يكن له ﷺ في ذلك الوقت أبوان.

معبود بحق إلا هو، فإن جعلت مع الله إلهاً آخر، صرت ملوماً على إشراكك

ولا نفعاً. روى أحمد وأبو داود والترمذي عن عبد الله بن مسعود قال: قال رسول الله ﷺ: «من أصابته فاقة فأنزلها بالناس لم تسد فاقته، ومن أنزلها بالله، فيوشك الله له برزق عاجل أو آجل». والخلاصة: إن أول دعامة

ويعد بيان الركن الأعظم في العقيدة والإيمان وهو التوحيد، ذكر تعالى

أولاً - عبادة الله تعالى وحده: ﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ﴾ أي أمر

الله تعالى ألا تعبدوا غيره، وهذا يتضمن أمرين: الاشتغال بعبادة الله تعالى، والتحرز عن عبادة غير الله تعالى؛ لأن العبادة نهاية التعظيم، ولا يستحق ذلك غير الله عز وجل؛ لأنه مصدر النعم والإنعام من إعطاء الوجود والحياة والقدرة والعقل.

ثانياً - الإحسان إلى الوالدين: ﴿وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾ قرن الله في كثير من الآيات الأمر بعبادته بالأمر ببر الوالدين والإحسان لهما إحساناً تاماً في المعاملة؛ لأنهما بعد الله الذي هو السبب الحقيقي لوجود الإنسان، كانا السبب الظاهري في وجود الأولاد وتربيتهم في جو مشحون بالحنان واللطف والعطف والإيثار، والمعنى: وأمر بالوالدين إحساناً، أو وأن تحسنوا إلى الوالدين وتبروهما، كما قال تعالى في آية أخرى: ﴿أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَايَكَ لَأِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ﴾ [لقمان: ١٤/٣١] وذلك لشفقتهم على الولد، وإنعامهما عليه، وبذل أقصى الجهد في تربيته وصونه حتى يصبح رجلاً سوياً، فكان من الوفاء والمروءة رد شيء من الجميل والمعروف لهما، إما بالمعاملة الحسنة والأخلاق المرضية، وإما بالإمداد المادي إذا كانا بحاجة وكان الولد موسراً، لذا أبان تعالى بعض وجوه الإحسان إليهما، فقال:

﴿إِنَّمَا يَبْتَلِيَنَّكَ إِذَا بَلَغَ الْوَالِدَانُ أَوْ أَحَدَهُمَا سِنَ الْكِبَرِ﴾
وصارا عندك في آخر العمر بحال من الضعف والعجز، كما كنتَ عندهما في بدء حياتك، فعليك اتباع الواجبات الخمسة التالية:

الأول - ﴿فَلَا تَقُلْ لَهُمْ أُفٍّ﴾ أي لا تسمعهما قولاً سيئاً فيه أدنى تبرم، حتى ولا التأفف وهو التضجر والتألم الذي هو أدنى مراتب القول السيئ، وذلك في أي حال، ولا سيما حال الضعف والكبر والعجز عن الكسب، لأن الحاجة إلى الإحسان حيثئذ أشد وأولى وألزم، لذا خص حالة الكبر؛ لأنها الحالة التي يحتاجان فيها إلى البر، للضعف والكبر.

روى مسلم عن أبي هريرة قال: قال رسول الله ﷺ: «رغم أنفه، رغم أنفه، رغم أنفه» قيل: من يا رسول الله؟ قال: «من أدرك والديه عند الكبر أحدهما أو كليهما ثم لم يدخل الجنة».

الثاني - «وَلَا تُنْهَرُهُمَا» أي ولا يصدر منك إليهما فعل قبيح. والفرق بين النهي عن التأفف والنهي عن الانتهاز: أن الأول للمنع من إظهار الضجر بالقليل أو الكثير، وأن الثاني للمنع من إظهار المخالفة في القول، بالرد أو التكذيب، فالتأفف: الكلام الرديء الخفي، والنهر: الزجر والغلظة.

الثالث - «وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا» أي وقل لهما قولاً ليناً طيباً حسناً مقروناً بالتوقير والتعظيم والحياء والأدب الجم. ويلاحظ أنه تعالى قدم النهي عن المؤذي، ثم أمر بالقول الحسن والكلام الطيب؛ لأن التخلي مقدم على التحلي، ومنع الأذى أولى من إحسان القول والفعل. قال عمر بن الخطاب رضي الله عنه مفسراً القول الكريم: هو أن يقول له: يا أبتاه يا أماء، أي لا يدعوهما بأسمائهما، ولا يرفع الصوت أمامهما، ولا يحملن بنظره فيهما، وسئل سعيد بن المسيّب عن القول الكريم فقال: هو قول العبد المذنب للسيد الفظ.

الرابع - «وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ» أي تواضع لهما بفعلك، والمقصود منه المبالغة في التواضع وإلانة الجانب، فإن خفض الجناح كناية عن فعل التواضع، وتشبيه مجال الطائر إذا ضم إليه فرخه، فيخفض له جناحه. والتواضع ينبغي أن يكون رحمة بهما وشفقة عليهما، لا لأجل امتثال الأمر وخوف العار والنقد فقط.

الخامس - «وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا» أي اطلب لهما الرحمة من الله في حال كبرهما وعند وفاتهما. قال القفال رحمه الله تعالى: إنه لم يقتصر في تعليم البر بالوالدين على تعليم الأقوال، بل أضاف إليه تعليم الأفعال، وهو

أن يدعو لهما بالرحمة، فيقول: ﴿زَيْبِ أَرْحَمَهُمَا﴾ ولفظ الرحمة جامع لكل الخبرات في الدين والدنيا. وقوله ﴿كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا﴾ أي أحسن إليهما كما أحسنا إلي في تربيتهما إلي، والتربية: هي التنمية، وخصها بالذكر ليتذكر العبد شفقة الأبوين وتعبهما في التربية، فيزيده ذلك إشفاقاً لهما وحناناً عليهما.

وقد جاء في بر الوالدين أحاديث كثيرة، منها ما أخرجه الترمذي والحاكم عن أبي هريرة وأنس رضي الله عنهما: أن النبي ﷺ صعد المنبر، ثم قال: «آمين آمين آمين، قیل: یا رسول الله، علامَ أمنت؟ قال: أتاني جبریل، فقال: یا محمد، رغم أنف رجل ذكرت عنده، فلم يصل عليك، قل: آمين، فقلت: آمين. ثم قال: رغم أنف رجل دخل عليه شهر رمضان، ثم خرج، فلم يغفر له، قل: آمين، فقلت: آمين. ثم قال: رغم أنف رجل أدرك والديه أو أحدهما، فلم يدخله الجنة، قل: آمين، فقلت: آمين».

والبر يكون في حال الحياة وبعد الموت أيضاً بدليل ما أخرجه أحمد وأبو داود وابن ماجه عن مالك بن ربيعة الساعدي قال: بينما أنا جالس عند رسول الله ﷺ إذا جاءه رجل من الأنصار، فقال: يا رسول الله، هل بقي علي من برّ أبوي شيء بعد موتهما أبرهما به؟ قال: «نعم، خصال أربع: الصلاة عليهما والاستغفار لهما، وإنفاذ عهدهما، وإكرام صديقيهما، وصلة الرحم التي لا رحم لك إلا من قبلهما، فهو الذي بقي عليك من برهما بعد موتهما».

فإذا كان الوالدان كافرين فللولد أن يدعو لهما حال الحياة بالهداية والإرشاد، وأن يطلب لهما الرحمة بعد حصول الإيمان. أما بعد الموت فقد نهى القرآن عن الاستغفار للمشركين الأموات، ولو كانوا أولي قرى في الآية: ﴿مَا كَانَتْ لِلشَّيْءِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ﴾ [التوبة: ١١٣/٩]. فيعامل المسلم أبويه الذميين معاملة حسنة إلا الترحم لهما بعد موتهما على الكفر.

ويكفي في العمل بمقتضى هذه الآية طلب الرحمة لهما مرة واحدة؛ لأن ظاهر الأمر للوجوب، وظاهر الأمر لا يقتضي التكرار. سئل سفيان: كم يدعو الإنسان لوالديه؟ أفي اليوم مرة أو في الشهر، أو في السنة؟ فقال: نرجو أن يجزئه إذا دعا لهما في أواخر الشهادات.

وكفى بالشرعة التي جعلت عقوق الوالدين من الكبائر، أخرج الترمذي عن عبد الله بن عمر حديثاً: «رضا الرب في رضا الوالد، وسخط الرب في سخط الوالد».

ثم حذر الله تعالى من التهاون في بر الوالدين فقال: ﴿رَبُّكُمْ أَتَمَّرُ بِمَا فِي نَفْسِكُمْ﴾ أي أن العبرة بما في القلب وما تضمرونه في أنفسكم من الإخلاص في الطاعة وعدم الإخلاص فيها، فإن الله تعالى مطلع على ما في نفوسكم، بل هو أعلم بتلك الأحوال منكم بها؛ لاختلاطها بالسهو والنسيان وعدم الإحاطة بالكل، فمن بدرت منه بادرة غير مقصودة، فلا يعاقبه الله عليها ما دامت نيته حسنة وهو من الصالحين، فإنه سبحانه غفور للثائبين الراجعين إلى الخير، النادمين على ما فرط منهم من غير قصد. والثائب من الذنب: هو الرجوع من المعصية إلى الطاعة، مما يكره الله، إلى ما يحبه ويرضاه. والمقصود من الآية: التحذير من ترك الإخلاص.

ثالثاً - الإحسان إلى ذوي القربى والمساكين وابن السبيل: ﴿وَمَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقًّا وَالْيَتَامَىٰ وَالسَّبِيلَ﴾ لما ذكر تعالى بر الوالدين، عطف بذكر الإحسان إلى القرابة وصلة الأرحام، والمعنى: وأعط أيها الإنسان المكلف القريب والمسكين والمسافر المقطع في الطريق إلى بلده حقه، من صلة الرحم والود، والزيارة وحسن المعاشرة، والنفقة إن كان محتاجاً إليها، وإعانة المسكين ذي الحاجة، ومساعدة ابن السبيل بالمال الذي يكفيه زاده وراحته إلى أن يبلغ مقصده. والخطاب للرسول ﷺ والمراد به أمته من بعده. جاء في

الحديث الذي أخرجه أبو داود عن بكر بن الحارث الأماري: «أملك وأباك، ثم أدناك أدناك» أو «ثم الأقرب فالأقرب» وأخرج الشيخان عن أنس عن النبي ﷺ قال: «من أحب أن يُيسر له في رزقه، ويُيسر له في أثره، فليصل رحمه».

والأمر في رأي أبي حنيفة بالنسبة للأقارب المحارم كالأخت والأخ والوالدين للوجوب، وفي رأي الشافعي للندب، ولا تجب عند الجمهور إلا نفقة الأصول والفروع دون غيرهما من الأقارب، وعند الحنابلة: تجب لكل الأقارب حتى الحواشي.

أما مساعدة المساكين وأبناء السبيل فهي من الصدقات المندوبة.

رابعاً - منع التبذير: «وَلَا تُبْذِرْ بَذْرًا»: لما أمر الله تعالى بالإنفاق والبذل نهى عن الإسراف وبين سياسة الإنفاق، أي لا تنفق المال إلا باعتدال وفي غير

إفساد المال وإنفاقه في السرف، والوسطية والاعتدال هي سياسة الإسلام المالية والاجتماعية والدينية، قال تعالى: «وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا» ﴿١٧﴾ [الفرقان: ٢٥/٢٦].

ثم نبه الله تعالى على قبح التبذير بإضافته إلى أفعال الشياطين، فقال: «إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ» أي إن المبذرين المنفقين أموالهم في معاصي الله هذا الفعل الـ ناء الشيا و خرة،

يذكر
الرحمن فقيض لهم شيطاناً فهو لم قرين ﴿١٧﴾ [الزحرا] قال تعالى:
(t \;o*) «t \;si; i; y; u; r/h; y. ryyi. /i/; .».

قال ابن مسعود: التبذير: الإنفاق في غير حق، وقال مجاهد: لو أنفق إنسان ماله كله في الحق، لم يكن مبذراً، ولو أنفق مداً في غير حق، كان مبذراً. وعن علي كرم الله وجهه قال: ما أنفقت على نفسك وأهل بيتك في غير سرف

ولا تبذير، وما تصدقت فلك، وما أنفقت رياء وسمعة، فذلك حظ الشيطان. وأنفق بعضهم نفقة في خير فأكثر، فقيل له: لا خير في السرف، فقال: لا سرف في الخير.

﴿وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا﴾ أي وكان الشيطان لنعمة ربه جحوداً؛ لأنه أنكر نعمة الله عليه، ولم يعمل بطاعته، بل أقبل على معصيته ومخالفته، فاستعمل نفسه في المعاصي والإفساد في الأرض، وإضلال الناس.

قال الكرخي: وكذلك من رزقه الله جاهاً أو مالاً، فصرفه إلى غير مرضاة الله، كان كفوراً لنعمة الله؛ لأنه موافق للشيطان في الصفة والفعل.

وفي صفة الشيطان أنه كفور لربه دلالة على كون المبدر أيضاً كفوراً لربه.

وقال بعض العلماء: خرجت هذه الآية على وفق عادة العرب، وذلك لأنهم كانوا يجمعون الأموال بالنهب والغارة، ثم كانوا ينفقونها في طلب الخيلاء والتفاخر، وكان المشركون من قريش وغيرهم ينفقون أموالهم ليصدوا الناس عن الإسلام وتوهين أهله، وإعانة أعدائه، فنزلت هذه الآية تنبيهاً على قبح أعمالهم.

خامساً - الوعد الجميل بالعطاء أو القول المبسور: ﴿وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ أُبْعَاةَ زَهْمَوٍ﴾ أي إن أعرضت عن ذي القرى والمسكين وابن السبيل حياء من التصريح بالرد بسبب الفقر والقلة، بعد أن سألوك، فقل لهم قولاً سهلاً لطيفاً ليناً، وعدهم وعداً بسهولة ولين بالصلة والعطاء إذا جاء رزق الله، واعتذر بعذر مقبول.

سادساً - القصد في الإنفاق: ﴿وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ﴾ لما أمر الله تعالى بالإنفاق ذكر هنا أدب الإنفاق، والاقتصاد في العيش، بدم البخل، والنهي عن السرف، أي لا تمسك عن الإنفاق بحيث تبخل على نفسك وأهلك

في وجوه صلة الرحم وسبيل الخيرات، ولا تسرف ولا تتوسع في الإنفاق توسعاً مفرطاً، فتعطي فوق طاقتك، وتنفق أكثر من دخلك، بحيث لا يبقى في يدك شيء.

والخلاصة: إن أصول الإنفاق هو الاقتصاد في العيش، والتوسط في الإنفاق، دون مجل ولا سرف، فالبخل إفراط في الإمساك، والتبذير إفراط في الإنفاق، وهما مذمومان، وخير الأمور أوسطها، والفضيلة وسط بين رذيلتين.

روى أحمد عن ابن مسعود قال: قال رسول الله ﷺ: «ما عال من اقتصد» وأخرج البيهقي عن ابن عباس قال: قال رسول الله ﷺ: «الاقتصاد في النفقة نصف المعيشة». وروى الديلمى في مسند الفردوس عن أنس مرفوعاً: «التدبير نصف العيش، والتودد نصف العقل، والهَمّ نصف الهرم، وقلة العيال أحد اليسارين»^(١).

وفي الصحيحين عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «ما من يوم يصبح العباد فيه، إلا وملكان ينزلان من السماء، يقول أحدهما: اللهم أعط مُتْنَفِئاً خَلْفاً، ويقول الآخر: اللهم أعط ممسكاً تَلْفِئاً». وروى مسلم عن أبي هريرة مرفوعاً: «ما نقص مال من صدقة، وما زاد الله عبداً نفق إلا عزاً، ومن تواضع لله رفعه الله». وروى أبو داود عن عبد الله بن عمر مرفوعاً: «إياكم والشح، فإنه أهلك من كان قبلكم، أمرهم بالبخل فبخلوا، وأمرهم بالقطيعة فقطعوا، وأمرهم بالفجور ففجروا».

ثم أبان الله تعالى ربط الرزق بمشيئته وإرادته، ليدرك الناس أن تضييق الرزق أحياناً على بعضهم ليس لسوء حالهم عند الله، فقال: ﴿إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ

(١) ورواه القضاعي عن علي رضي الله عنه، وهو حديث حسن.

الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ» أي إن ربك أيها الرسول هو الرزاق، القابض الباسط، المتصرف في خلقه بما يشاء، فيغني من يشاء، ويفقر من يشاء، لما له في ذلك من الحكمة، لذا قال: ﴿إِنَّكُمْ كَانُمْ بِعِبَادِهِ خَيْرًا بَصِيرًا﴾ أي أنه تعالى عالم بأن مصلحة كل إنسان في أن لا يعطيه إلا ذلك القدر، فهو خبير بصير بمن يستحق الغنى ويستحق الفقر، فالتفاوت في أرزاق العباد ليس لأجل البخل، بل لأجل رعاية المصالح، جاء في الحديث الذي ذكره السيوطي في المسانيد (الجامع الكبير): «إن من عبادي المؤمنين من لا يصلح إيمانه إلا الفقر، ولو أغنيته لأفسدت عليه دينه، وإن من عبادي لمن لا يصلحه إلا الغنى، ولو أفقرته لأفسدت عليه دينه». وقد يكون الغنى في حق بعض الناس استدراجاً، والفقر عقوبة.

والمقصود بالآية أنه تعالى عرف رسوله ﷺ كونه رباً، والرب: هو الذي يربي المربوب ويقوم بإصلاح مهماته ودفع حاجاته على مقدار الصلاح والصواب، فيوسع الرزق على البعض، ويضيقه على البعض.

فقه الحياة أو الأحكام:

يفهم مما ذكر أن الآيات ترشد إلى الأحكام التالية:

١ - التوحيد أساس الإيمان، والإشراك رأس الكفر والضلال.

٢ - الإحسان إلى الوالدين فرض لازم واجب، وقد أمر الله سبحانه بعبادته وتوحيده، وجعل بر الوالدين مقروناً بذلك، كما قرن شكرهما بشكره، فقال: ﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾ وقال: ﴿أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَايَكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ﴾ لقمان: ١٤/٣١.

٣ - من البر بالأبوين والإحسان إليهما ألا يتعرض لسبهما ولا لعقوقهما؛ فإن ذلك من الكبائر بلا خلاف.